

YAHUDI DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Atas Kesalihan Individu dan Sosial)

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Sebagai Salah Satu Pernyataan Penyelesaian Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)

Oleh:

RM. DAFFA FADHILA IHSANY

NIM: 201410065



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA

1446 H./2024 M.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RM. DAFFA FADHILA IHSANY

Nim : 201410065

No Kontak : 0813-9902-1686

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **“YAHUDI DALAM AL-QUR’AN (Kajian Atas Kesalihan Individu dan Sosial)”** Adalah hasil karya saya sendiri, ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi saya ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 13 September 2024
Yang Membuat Pernyataan

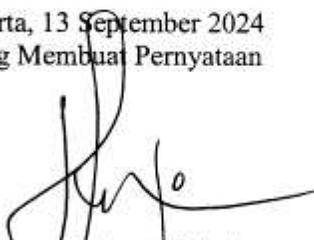


RM. Daffa Fadhila Ihsany

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“YAHUDI DALAM AL-QUR’AN (Kajian Atas Kesalihan Individu dan Sosial).”** Yang ditulis oleh RM. DAFFA FADHILA IHSANY dengan NIM: 201410065 telah melalui proses bimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan siding skripsi.

Jakarta, 13 September 2024
Yang Membuat Pernyataan

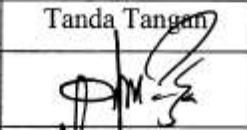
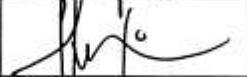


(Anso Bahary, M.A.)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“YAHUDI DALAM AL-QUR’AN (Kajian Atas Kesalihan Individu dan Sosial)”** Yang ditulis oleh RM. DAFFA FADHILA IHSANY dengan NIM: 201410065 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada:

Skripsi telah diperbaiki dengan masukan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, M.A.	Pimpinan Sidang	
2	Ansor Bahary, M.A.	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Penguji 1	
4	Amiril Ahmad Nasution, M.A.	Penguji 2	

Jakarta, 13 September 2024
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta



(Dr. Andi Rahman, M.A.)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	N	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	HK	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De(dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	' Ain	'	Apostof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostof

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوَّلَ : *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat	Nama	Huruf Tanda	Nama
آ	Fathah dan Alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
إِ	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
أُ	Ḍamah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *Yamūtu*

4. Ta Marbūtah

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *Al-madīnah al-fādīlah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hīkmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

بَجَائِنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *Al-ḥajj*

نُعَمُّ : *Nu''ima*

عَدُوُّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة - al-Baqarah المدينة - al-Madinah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-Syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل - ar-Rajul الشمس - asy-Syams

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

شَيْءٌ : *Syai'un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fih Al-Qur‘ān

Nasīr al-Dīn al-Tūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

ABSTRAK

Al-Qur'an sering kali menceritakan kisah-kisah umat terdahulu, termasuk umat Nabi Musa yang dikenal dengan sebutan Bani Israil. Kisah Bani Israil banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, lebih sering dibandingkan dengan kisah nabi lainnya selain Nabi Musa. Seiring berjalannya waktu, sebutan Bani Israil berubah menjadi Yahudi, yaitu kelompok yang berpegang teguh pada Taurat Musa. Meskipun demikian, ajaran Yahudi yang berkembang saat ini berbeda dengan ajaran asli Taurat Musa. Perbedaan tersebut bahkan sudah mulai terlihat saat Nabi Musa masih hidup. Misalnya, tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap bangsa Palestina tidak mencerminkan ajaran Taurat Musa. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih dalam tentang ajaran Bani Israil, yang menjadi nenek moyang dari kaum Yahudi masa kini.

Penelitian ini membahas tentang konsep Yahudi dalam Al-Qur'an melalui pendekatan kajian tematik. Penelitian ini dilakukan dengan metode kajian kepustakaan (library research), di mana peneliti mengumpulkan berbagai data, makna, pemahaman, dan pengertian terkait tema yang diangkat. Setelah data terkumpul, peneliti merumuskannya sebagai dasar untuk penelitian ini. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode maudhu'i, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema dan arah. Setelah itu, peneliti memberikan penjelasan dan menarik kesimpulan berdasarkan tema yang diteliti.

Syariat Bani Israil muncul bersamaan dengan Nabi Musa sebagai rasul pada zamannya. Al-Qur'an menjelaskan berbagai kisah tentang Bani Israil, baik yang menggambarkan kedurhakaan mereka maupun ketaatan sebagian dari mereka. Salah satu bentuk kedurhakaan yang sering disebut dalam Al-Qur'an adalah pembunuhan para nabi dan tindakan mereka yang mengubah-ubah isi Taurat. Perubahan ini menjadi alasan mengapa ajaran Yahudi yang ada saat ini berbeda dengan syariat Bani Israil di masa Nabi Musa. Berdasarkan hal ini, penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Bani Israil, serta syariat yang diturunkan melalui Nabi Musa. Selain itu, syariat Yahudi juga ditemukan melalui peringatan yang diberikan kepada para nabi untuk mengingat kembali perilaku Bani Israil sebagai pelajaran dari masa lalu..

ABSTRACT

The Qur'an frequently recounts the stories of past nations, including the people of Prophet Musa, known as Bani Israil. The stories of Bani Israil are more numerous compared to the stories of other prophets besides Prophet Musa. Over time, the term Bani Israil evolved into what is now known as the Jews, a group that adheres to the Torah of Musa. However, the current teachings of Judaism differ from the original teachings of the Torah. This deviation had already started during the lifetime of Prophet Musa himself. For example, the violence they inflicted on the Palestinian people does not align with the teachings of the Torah. This prompted the author to investigate the teachings of Bani Israil, the ancestors of today's Jews.

This research discusses the concept of Judaism in the Qur'an from a thematic perspective. It employs the library research method, in which the researcher gathers meanings, interpretations, and understandings of the selected theme based on relevant data. The collected data is then formulated as a foundation for the research. To gather the data, the researcher uses the *maudhu'i* method, which involves collecting Qur'anic verses that share a similar theme or direction, followed by providing explanations and drawing conclusions based on the specific theme under study.

The laws of Bani Israil were revealed during the time of Prophet Musa as the messenger of his era. The Qur'an recounts various stories about Bani Israil, some of which describe their disobedience, while others highlight the obedience of some among them. One of their disobedient acts frequently mentioned in the Qur'an is their killing of prophets and altering the content of the Torah. Their tendency to distort their teachings explains why the current Jewish teachings differ from those of Bani Israil during the time of Prophet Musa. In light of this, the author has compiled Qur'anic verses related to Bani Israil, along with the laws conveyed through Prophet Musa. The Jewish laws are also found in the context of reminders to the Prophet to reflect on Bani Israil as an example from the past.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang selalu memberikan nikmat, rahmat, dan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis skripsi ini dalam keadaan sehat. Begitu juga karena izinnnya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini dengan judul **“YAHUDI DALAM AL-QUR’AN (Kajian Atas Kesalihan Individu dan Sosial).”** Untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta, serta berharap, dengan Skripsi yang sederhana ini dapat menjadi sebuah karya tulis yang bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi masyarakat atau orang lain pada umumnya.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak sedikit penulis menghadapi segala hambatan dalam menyelesaikannya. Sebagian hambatan yang berasal dari diri pribadi dan hambatan dari orang lain. Seperti kehabisan materi disaat penulis sedang menyusun skripsi ini karena kurangnya pengetahuan, referensi, dan bacaan yang dimiliki oleh penulis. Begitu juga dengan penyakit pribadi yaitu rasa malas di saat sedang menyusun skripsi ini. Namun disisi lain dari semua hambatan yang penulis alami, Alhamdulillah Allah mengizinkan penulis menyelesaikan skripsi ini. Kemudian bantuan dari serta arahan yang selalu penulis dapatkan dari orang-orang sayang dan peduli terhadap penulis. Seperti orang tua, guru, kaka, adik, dan teman yang selalu memberikan semangat dan memotivasi penulis supaya menyelesaikan jenjang S1 diperkuliahan. Sebagaimana perkataan yang sudah umum didalam perkuliahan yaitu “skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai”. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis ingin mengungkapkan banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu & Ayah tersayang, Eli Herlina & Alm. Rd. Muhamad Ikhsan Syarif Abdul Qodir, yang selalu menyayangi dan mendoakan saya supaya menjadi anak sholih dan berbakti kepada mereka.
2. Dr. KH. Musyfiq Amrullah Lc. M. si, yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengetahuan selama saya belajar di pondok pesantren At-Tawazun yang berada di Kalijati Subang, sehingga memudahkan saya dalam proses menyelesaikan penulisan Skripsi.
3. Dr. KH. Ali Nurdin MA. Sebagai pimpinan Pondok Pesantren Nurul Quran. Karena sudah memberikan saya tempat tinggal selama kuliah di pondok pesantren supaya mampu menyelesaikan pendidikan dan hafalan saya
4. Adik perempuan tersayang, R. Denisa Aulia Hanifa yang sudah mendukung dan selalu memberikan saya semangat di setiap saat untuk menyelesaikan pendidikan saya di perkuliahan.

5. Kekasih saya Arina Mumtazah yang selalu mengingatkan saya selalu support dan memberikan semangat saat mengerjakan skripsi.
6. Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pamulang dan Rumpin serta asatidz yang telah membantu, mensupport dan memberikan kelonggaran kegiatan pondok saat penulisan skripsi demi dapat menyelesaikannya tepat waktu.
7. Ucapan terima kasih juga kepada pihak BAMUIS BNI yang telah memberikan program beasiswa pendidikan 1000 da'I kepada penulis. Akhirnya dengan bantuan tersebut, penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini dengan tepat waktu.
8. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan banyak kesempatan bagi kami menjadi bagian dari kampus tercinta.
9. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, Dr. Andi Rahman, M.A yang senantiasa memberikan arahan dan mengingatkan mahasiswa akhir khususnya untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya.
10. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. Yang selalu memotivasi Mahasiswa akhir agar semangat menyelesaikan skripsinya.
11. Bapak Ansor Bahary M.A., selaku dosen pembimbing saya. Sosok yang senantiasa mengarahkan, menemani dan membimbing bagaimana agar karya tulis ini dapat selesai disusun dengan baik.
12. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, khususnya para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu yang tidak terhingga kepada Penulis.

Dan banyak lagi yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu dengan rasa hormat banyak Penulis ucapkan terima kasih atas jasa dan dukungannya semoga senantiasa selalu dimudahkan dalam urusan dunia maupun akhirat. Terakhir banyak ucapan syukur kepada sang maha mengetahui Allah Swt. karena atas keridhoan-Nya Penulis bisa menuntut ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.

Jakarta, 13 September 2024
Penulis Skripsi

RM. Daffa Fadhila Ihsany

DAFTAR ISI

Halaman Pernyataan Bebas Plagiasi.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Pedoman Transliterasi.....	iv
Abstrak.....	x
Kata Pengantar.....	xii
Daftar Isi.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
F. Tinjauan Pustaka.....	7
G. Metodologi Penelitian.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG YAHUDI DAN PERILAKUNYA ..	11
A. Yahūdi dan Sinonimnya.....	11
1. Yahūdi.....	11
2. Bani Israel.....	14
3. <i>Ahli Kitab</i>	18
4. Zionis.....	27
B. Sejarah Perkembangan Yahūdi.....	29
1. Masa Nabi Isa.....	29
2. Masa Rasululah.....	32
3. Masa Kembali ke Tanah yang Dijanjikan.....	34
C. Sifat Orang Yahūdi Dalam Al-Qur’ān dan Perilakunya.....	35
1. Menyembah Berhala QS. Thaha Ayat 88-89.....	36
2. Membunuh para Nabi QS. Ali Imran Ayat 21.....	38
3. Mengubah Isi Taurat QS. Al-Baqoroh Ayat 75.....	39
4. Meremehkan Perintah Allah dan Rasulnya QS. Al-Baqoroh Ayat 67-73.....	40
5. Banyak Mengeluh dan Mengadu QS. Al-Maidah Ayat 20-26....	41
6. Melupakan Perjanjian Dengan Tuhan QS. Al-Maidah Ayat 13..	42
7. Menolak Pemberian Rezeki QS. Al-Baqoroh Ayat 61.....	43

BAB III	PENAFSIRAN MUFASSIR TERHADAP AYAT-AYAT KESALIHAN INDIVIDU DAN SOSIAL YAHUDI	47
	A. Kesalihan Individu.....	47
	1. Tauhid Kepada Allah QS. Thaha Ayat 14	47
	2. Cara Bertaubat QS. Al-Baqoroh Ayat 54	50
	3. Selalu Bersyukur QS. Ibrahim Ayat 6-8	53
	4. Shalat QS. Yunus Ayat 87.....	57
	5. Berdo'a QS. Al-Araf Ayat 128	60
	B. Kesalihan Sosial.....	63
	1. Perjanjian Dengan Tuhan QS. Al-Baqoroh Ayat 83	63
	2. Menunaikan Zakat QS. Al-Maidah Ayat 12.....	67
	3. Perintah Kebaikan dan Menjauhi Keburukan QS. Ali Imran Ayat 113-114.....	72
	4. Hukuman Qisas dan Menegakan Keadilan QS. Al-Maidah Ayat 45	76
	5. Makan Makanan yang baik QS. Thaha Ayat 80-81	81
BAB IV	PENUTUP.....	87
	A. Kesimpulan.....	87
	B. Saran.....	89
DAFTAR	PUSTAKA	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap umat memiliki pedoman dalam kehidupannya, baik dalam beribadah maupun beresial. Umat sebelumnya seperti umat Nasrani yang berpegang teguh dengan Injil, Yahūdi dengan Tauratnya dan Islam dengan Al-Qur'ānnya. Salah satu syarat seseorang dikatakan beriman ialah meyakini kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.¹ Meskipun kenyataannya kitab-kitab sebelumnya sudah berbeda isinya, sebagai umat Islam harus meyakini bahwa ada kitab suci yang turun sebelum Al-Qur'ān. Dengan keyakinan itu yang menjadi pembeda umat Islam dengan umat lainnya. Al-Qur'ān yang diturunkan selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Kitab Suci sebelumnya memiliki masa sampai datang kitab berikutnya, sedangkan Al-Qur'ān akan selalu bersinar hingga hari kiamat tiba.

Banyak manusia yang masih meragukan kemukjizatan Al-Qur'ān karena ada beberapa ayat menjelaskan kejadian diluar kebiasaan.² Ditemukan berbagai penjelasan yang disampaikan di dalamnya seputar kejadian yang telah lampau maupun akan datang, hukum syariat, dan seluruh permasalahan secara *universal*. Al-Qur'ān menjelaskan kejadian saat penciptaan manusia pertama kali, bahkan gambaran terkait masa depan yang disebut hari pembangkitan. Al-Qur'ān juga menjelaskan hukum syariat yang terdiri dari ibadah sosial dan individu, begitu pun ajaran-ajaran yang sebelumnya seperti Yahūdi, dan Nasrani.

Al-Qur'ān juga memberikan isyarat adanya agama Samawi dari kisah-kisah Nabi yang diabadikan dalam proses penyebaran dakwah. Yahūdi merupakan agama samawi yang masih satu keturunan dengan Nabi Ibrahim. Setidaknya di dunia agama terbagi menjadi 2 kelompok berdasarkan munculnya agama tersebut. Kelompok pertama ialah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan melalui wahyunya disebut agama langit, diantaranya agama Yahūdi, Nasrani dan Islam. Kemudian kelompok kedua berdasarkan renungan mendalam dari tokoh yang membawanya yang disebut dengan agama bumi. Seperti agama Hindu, Budha, Majusi, Konghucu dan lainnya.³

Islam memiliki keistimewaan tersendiri. Bukan hanya meyakini hanya Al-Qur'ān saja yang menjadi kitab suci, melainkan kitab-kitab sebelumnya (QS. Al-Baqoroh[2]: 285). Hal tersebut menandakan bahwa ada syariat umat terdahulu yang memiliki persamaan dengan umat Islam. Al-Qur'ān menyampaikan pernyataan yang menjadi relasi ibadah umat Islam dengan umat terdahulu. Dalam potongan ayat surah Al-Maidah Allah berfirman:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا

¹ Thahir bin Sholih Al-Jazair, *Al Jawahirul Kalamiyah*. h. 17

² M. Quraish Shihab. "Kemukjizatan Al-Qur'an" (Al-Mizan) h. 29

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 22nd edn (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

“... Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang ...”

Setiap Rasul yang datang setelahnya tidak hanya bertanggung jawab untuk membawa syariat yang baru kepada umat-umatnya, melainkan mereka juga melakukan penyempurnaan dan pembatalan syariat sebelumnya sehingga tidak lagi diterapkan kepada umat-umatnya.⁴ Seperti perintah untuk melaksanakan sholat dan zakat sebagaimana yang tertulis dalam surah **Maryam[19]: 55**. Dari ayat tersebut mengindikasikan kepada umat Islam bahwa perintah sholat sudah ada sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW.

Tafsīr Al-Azhār memberikan penjelasan dari potongan ayat tersebut. Syariat yang dibawa oleh Musa terkadang sangat keras, namun seiring berjalannya waktu perlahan syariat itu ditinggalkan dan hanya meninggalkan tulisan.⁵ Tidak dilaksakannya syariat Nabi Musa di karenakan datangnya Nabi di masa yang mendatang. Nabi Isa dengan membawa ajaran Injil yang isinya tidak jauh berbeda dengan kitab Taurat. Pengikut Nabi Musa disebut sebagai Yahūdi sedangkan pengikut Nabi Isa dinamakan Nasrani.

Lahirnya bangsa Yahūdi telah ada dari tahun 2000 SM,⁶ dan termasuk agama monoteistik tertua di dunia.⁷ Dari sini bisa dilihat salah satu persamaan Yahūdi dan Islam ialah meyakini adanya Tuhan yang satu yakni Allah. Namun mengapa sekarang tampaknya banyak ajaran Yahūdi yang tidak sejalur dengan Islam? Padahal di dalam Al-Qur’ān banyak sekali ayat yang menerangkan bahwa Allah memberikan keutamaan golongan Bani Israil di atas golongan yang lainnya.

Banyak sekali keutamaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada bangsa Yahūdi tersebut. Di antara kelebihan yang diberikan diselamatkannya dari kejaran Raja Fir’aun. Diberikan kitab suci yang mana tidak diberikan kepada umat yang semasa dengannya. Banyak Nabi yang berasal dari golongan mereka. Diberikan kedudukan yang tinggi di atas umat yang lain pada masanya⁸ dan banyak lagi kelebihan yang Allah berikan kepada Bani Israil atau Yahūdi.

⁴ Imam Yazid. Analisis Teori Syar’u Man Qoblana. “Jurnal *Al Mashlahah Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*” Bogor: Vol II No. 04 Tahun 2014

⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsīr Al-Azhār Jil. 3* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003).

⁶ ‘Tentang Sebutan Yahudi, Merujuk Bangsa Atau Agama?’, *CCN Indonesia* <<https://www.ccnindonesia.com/internasional/20230119165417-120-902673/tentang-sebutan-yahudi-merujuk-bangsa-atau-agama>> [accessed 28 November 2023].

⁷ Monoteistik ialah Kepercayaan bahwa hanya ada satu Tuhan. Sang pencipta maha tinggi yang secara universal di tunjuk sebagai Tuhan.

⁸ Kamarul Azmi Jasmi, *Kelebihan Dan Keutamaan Bani Israil*: (Johor Bahtu: Akademi Tamadun Islam, 2021) <https://www.researchgate.net/profile/Kamarul-Azmi-Jasmi/publication/352834909_Kelebihan_dan_Keutamaan_Bani_Israil_Surah_al-Baqarah_2_47-50_Siri_9_Siri_Buku_Tafsir_Sempena_Budaya_al-Quran/links/60dc02e292851ca944975246/Kelebihan-dan-Keutamaan-Bani-Israil-S>.

Eksistensi Yahūdi sekarang terkenal di Israel yang mendeklarasikan kemerdekaannya sebagai negara yang berdualat pada 15 Mei tahun 1948.⁹ Segala upaya dilakukan oleh kaum bangsa Yahūdi demi terwujudnya sebuah impian meski harus melakukan pembantaian dan pembunuhan massal terhadap orang-orang Muslim di Palestina. Ada 4 program yang menjadikan perjuangannya di Negara Palestina. Pertama, Melakukan promosi untuk pengikutnya melalui sistem pertanian Yahūdi dan pekerja industry. Kedua membentuk organasasi dengan melakukan kerja sama dengan seluruh tentara Yahūdi untuk menguasai institusi, tempat di berbagai negara dengan mengikuti undang-undang setiap negara. Ketiga meningkatkan kesadaran dan sentiment Yahūdi. Keempat, melakukan persediaan untuk mendapatkan pengiktirafan kerajaan, jika perlu untuk menjalankan tujuan serta agenda Zionis.¹⁰

Negara Israel selalu dikaitkan dengan agama Yahūdi. Banyak sekali ayat Al-Qur'ān yang menceritakan Yahūdi di karenakan mereka merupakan umat dari Nabi Musa. Secara otomatis Al-Qur'ān juga menceritakan kisah perjalanan hidup Nabi Musa yang sangat banyak. Di antaranya ketika Nabi Musa menyelamatkan kaumnya dari Fir'aun yang mengincarnya.¹¹ Setiap agama memiliki pandangan yang berbeda dalam memahami sejarah Yahūdi. Islam menggambarkan sosok Yahūdi ini memiliki watak yang negative. Hal itu dibuktikan dengan ayat-ayat yang tertera dalam Al-Qur'ān yang senada misalnya dalam surat Al-Māidah ayat 13.

Di sisi lain banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa pengikut ajaran Yahūdi ini memiliki sejarah yang kelam. Sejarah menyatakan bahwa mereka sering mengalami penindasan, pengusiran, perbudakan bahkan diusir dari tanah kelahirannya. Sehingga hal tersebut Yahūdi berusaha untuk menjaga eksistensinya. Hal tersebut menjadi salah satu sifat positif yang dimiliki oleh Yahūdi yakni pantang menyerah. Pantang menyerah karena mereka meyakini ajaran serta kitab yang dianutnya. Berbeda kenyataannya, Taurat yang dianutnya sudah tidak murni adanya. Karena Al-Qur'ān telah mengabarkan bahwa isi Taurat tidak lain hanya mengikuti hawa nafsu untuk kepentingan mereka. Padahal Allah telah menurunkan kepada mereka sebuah kitab yang tidak diberikan kepada umat lain yang sezaman dengannya yaitu Taurat. Turunnya kitab Taurat tersebut dijadikan petunjuk dan cahaya bagi umat Yahūdi (QS. Māidah[5]: 44).¹²

⁹ Muchsin Misri A, 'Palestina Dan Israel: Sejarah, Konflik Dan Masa Depan', *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39.2 (2015), 390–406 <<https://www.academia.edu/download/87606620/20.pdf>>.

¹⁰ Mohd Roslan Mohd Nor, 'Konflik Israel-Palestin Dari Aspek Sejarah Moden Dan Langkah Pembebasan Dari Cengkaman Zionis', *Journal of Al-Tamaddun*, 5.1 (2010), 73–92 <<https://doi.org/10.22452/jat.vol5no1.5>>.

¹¹ Luthviah Romziana and Nur Wahyuni Rahmaniyah, 'Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabis Musa Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Islam Nusantara*, 05.02 (2021), 103–15 <<https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v5i2.340>>.

¹² Nadya Alisha, *Makna Migrasi Ke Tanah Suci (Aliyah) Dalam Pespektif Agama Yahudi* (Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, 2022).

Perilaku serta kelebihanya bisa dirasakan oleh dunia saat ini, Di antara ilmuwan tersebut yang memiliki dampak besar untuk kemajuan teknologi untuk memudahkan aktifitas manusia masa sekarang. Pendiri Google Sergey Brin dan Larry Page ketika dilacak ternyata masih ada keturunan dari Bangsa Yahūdi. Ilmuwan Fisikawan Albert Einstein yang menjelaskan relativitas dan mekanika kuantum. Bill Gates dan Mark Zuckerberg yang menjadi pendiri Microsoft dan Facebook pun memiliki garis keturunan dari orang Yahūdi. Hal ini menjadi bukti kelebihan yang diberikan Allah SWT kepada bangsa Yahūdi. Terlepas dari itu semua, Islam juga memiliki ilmuwan yang ikut andil dalam kemajuan teknologi saat ini. Misalnya Al-Khawarizmi yang menemukan angka Nol dan masih banyak lagi. Yahūdi terkenal dengan kecerdasan IQ yang tinggi sehingga memberikan kesan positif dari banyak kalangan. Yahūdi merupakan bangsa bukan bersifat personal. Sehingga Al-Qur’ān menjelaskan karakter serta sifat buruk dari Yahūdi secara mayoritas.¹³

Sifat buruk tersebut bisa dilihat dari kehidupan Yahūdi di zaman Rasulullah SAW. Ketika Nabi melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah untuk mengurangi penyiksaan kaum Quraish kepada umat Islam di kalangan bawah. Penduduk Madinah saat itu banyak dari pemeluk agama Yahūdi. Ternyata selain tujuan Nabi tersebut, Orang Yahūdi mengharapkan kedatangan Nabi dengan harapan bisa menjadikan kota Madinah pusat perdagangan untuk menandingi Makkah.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam dan Yahūdi memiliki satu keyakinan monotes. Saat Nabi berada di Madinah, mengawali perjalanannya dengan melakukan perjanjian damai dari berbagai kelompok. Tidak ada sejarah yang akurat mengenai kedatangan Yahūdi di Madinah. Tetapi Yahūdi membawa pengalamannya sebelum di Madinah di bidang peternakan dan pertanian. Maka didapati banyak sekali perkebunan berupa anggur, apel, kurma dan biji-bijian. Tak lepas hanya itu, mereka juga mendirikan pendidikan dan kerajinan tenun juga alat-alat kebutuhan untuk masyarakat agraris. Seiring berjalannya waktu, orang Yahūdi mulai dipengaruhi orang Arab di sekitarnya yang berpecah. Maka mulai bermunculan sebagian sifat bangsa Arab. Seperti fanatik, dermawan, berlatih senjata dan kecenderungan pada dunia sastra.¹⁵

Banyak peristiwa yang terjadi saat Nabi tiba di Madinah, di antara-nya penulisan perjanjian Madinah atau yang dikenal dengan Piagam Madinah. Dalam perjanjian tersebut terdapat beberapa perjanjian umat muslim dengan orang Yahūdi saat itu. Sayangnya pada tahun kedua setelah hijrah, Yahūdi melakukan pelanggaran pertamanya, dimulai dari kalangan Bani Qoinuqo. Peristiwa yang tercatat sejarah, kejadian tersebut bermula dengan kerumunan

¹³ Isa, ‘9 Tokoh Keturunan Yahudi Yang Ubah Dunia Lewat Pengetahuan-Teknologi’, *CCN Indonesia*, 2023 <<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230125121929-134-904665/9-tokoh-keturunan-yahudi-yang-ubah-dunia-lewat-pengetahuan-teknologi>>.

¹⁴ Khoirul Anwar, ‘Relasi Yahudi Dan Nabi Muhammad Di Madinah: Pengaruhnya Terhadap Politik Islam’, *Al-Ahkam*, 26, 179–202.

¹⁵ Al-Umuri Akram Dhiya’u, *Seleksi Sirah Nabawiyah Studi Kristis Muhaddtsin Terhadap Riwayat Dhaf’* (Darul Falah, 2004). h. 227

orang Yahūdi yang meminta wanita muslimah yang sedang duduk menanti emas yang sedang dikerjakan untuk membuka penutup wajahnya, kemudian wanita itu menolak. Ada salah satu dari mereka yang memulainya dengan mengaitkan pakaiannya dari belakang, sehingga saat wanita itu berdiri terbukalah auratnya dan orang-orang Yahūdi pun menertawakannya. Mendengar peristiwa tersebut, salah seorang sahabat dengan sigap langsung menyerang orang yang mengaitkan pakaiannya hingga terbunuh. Tidak terima dengan perlakuan sahabat tersebut, maka sekelompok orang Yahūdi tadi mengeroyok sahabat tersebut hingga terbunuh. Sehingga berita ini terdengar oleh Rasulullah, dan ini menunjukkan pelanggaran pertama yang dilakukan orang Yahūdi dalam menjalankan Piagam Madinah.¹⁶ Masih banyak lagi pelanggaran Yahūdi terhadap Piagam Madinah dan memicu peperangan bahkan pengusiran Yahūdi dari Madinah. Poin terpenting yang menjadi daya tarik tersendiri dalam penelitian ini untuk meninjau bagaimana agama Yahūdi sebenarnya, dan mengapa fenomena sekarang justru berbeda sekali. Seakan-akan nilai-nilai ajaran Yahūdi tidak sesuai dengan Taurat. Diketahui Al-Qur'ān sebagai Kitab terakhir sekaligus menyempurnakan kitab sebelumnya. Didalamnya sudah dipastikan merekam syariat-syariat sebelum datangnya Nabi Muhammad. Misalnya bisa kabar tentang datangnya Nabi yang bernama Ahmad. Namun mereka mengingkarinya bahkan hingga menghapus kabar tersebut dari kitab sucinya (As-Saff[61]: 6).

Ditemukan beberapa syariat yang tertulis dalam Al-Qur'ān seperti perintah untuk bertauhid kepada Allah SWT seperti dalam surah Thaha Ayat 14. Pada ayat itu yang menyatakan kisah Nabi Musa, di mana saat itu Allah menyatakan bahwa dirinya adalah Tuhan, secara tidak langsung pengakuan Tuhan ini juga diperuntukan bagi umatnya. Umat Nabi Musa ialah Bani Israil atau dikenal dengan Yahūdi. Contoh lainnya itu ada Syariat yang berkaitan dengan kemaslahatan sosial seperti hukuman Qisas yang tertulis dalam surah Al-Maidah ayat 45. Ini menjadi bukti bahwa Islam dan Yahūdi memiliki kesamaan dalam melaksanakan syariat demi kemaslahatan umatnya. Terdapat pembeda dari keduanya, Islam datang dan menyempurnakan ajaran sebelumnya termasuk ajaran Yahūdi sebagai pengikut Nabi Musa serta Nasrani sebagai pengikut Nabi Isa. Tidak diingkari bahwa syariat yang ada dalam Islam saat ini sudah ada sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penulisan, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul di antaranya:

1. Bagaimana kondisi Yahūdi sebelum dan sesudah kedatangan Rasulullah?
2. Bagaimana kondisi Umat Yahūdi saat tahun 1900 M?
3. Apakah setiap orang ajaran Taurat yang dipegang Yahūdi mengajarkan keburukan ?
4. Apakah *Ahli Kitab* selalu dihubungkan dengan umat Yahūdi?

¹⁶ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah Saw*, Cetakan Ke (Jakarta: Robbani Press, 2002).

5. Bagaimana karakter baik dan buruk yang dimiliki Yahūdi?
6. Syariat Taurat apa yang memiliki persamaan dengan Islam?

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan selanjutnya tidak melebar dan meluas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dengan membahas sifat dari umat Yahūdi dalam Al-Qur'ān serta ajaran Bani Israil sebagai nenek moyang Yahudi yang dibawa oleh Nabi Musa sebagai inti pembahasan pada penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Untuk Mensistematisasikan dalam penulisan. Penulis merumuskan masalah dengan tiga faktor utama diantaranya:

Bagaimana Analisis Mufassir Terhadap Ayat- Ayat yang Menjelaskan Tentang Yahūdi?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui, mempelajari dan menambah literasi dalam memahami agama Yahūdi berdasarkan Al-Qur'ān , selain itu tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui sejarah Yahūdi, ajaran Taurat dan karakteristik Yahūdi yang diabadikan dalam Al-Qur'ān . Tujuan lainnya untuk melacak sejarah, Tujuan Penulisan untuk memenuhi tugas akhir proses pembelajaran di Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsīr Fakultas Ushuluddin. Universitas PTIQ Jakarta.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan ini di peruntukan untuk mahasiswa dan pelajar. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber tambahan referensi bagi peneliti dikemudian hari. Menambah sumber literasi bagi pembaca khususnya pelajar yang ingin mengetahui ajaran Yahūdi yang terekam dalam Al-Qur'ān .

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang menulis skripsi dengan tema yang sama, Yakni Yahūdi. Sejauh yang penulis baca terdapat ciri khas tersendiri dalam penyajian dari setiap penelitian. Dilakukannya tinjauan pustaka untuk bisa melihat celah yang penulis angkat dan tidak memiliki persamaan yang signifikan dalam penyajiannya. Di antara penelitian yang penulis telusuri ialah:

1. Skripsi Im Fauziah dengan Judul Skripsi "*Perilaku Yahūdi Mengubah dan Menyembunyikan Ayat-Ayat Allah*".¹⁷ Pada Skripsi ini, Peneliti menitik beratkan tentang salah satu karakter dari Yahūdi. Di antara sifat buruk Yahūdi ialah selalu menyembunyikan dan merubah hukum ketentuan yang Allah syariatkan. Mereka mengubah ketentuan yang menurut mereka berat dan menggantikannya sesuai dengan kemauan hawa nafsu mereka. Di

¹⁷ Im Fauziah, Skripsi 'Perilaku Yahudi Mengubah Dan Menyembunyikan Ayat-Ayat Allah', UIN Jakarta. 2019.

samping itu makna penyebutan Yahūdi dalam Al-Qur'an memiliki banyak kata. Setiap kata yang dimaksudkan untuk menyebut Yahūdi memiliki makna yang berbeda. Padahal mereka memiliki kitab yang menerangkan sifat sifat Nabi terakhir yang akan datang, namun mereka mengubahnya dikarenakan tidak menyukainya serta bukan termasuk dari golongan mereka.

2. Skripsi Kedua Muhammad Daffa dengan Judul "**Ahli Kitab Dalam Al-Qur'an (Perspektif Muhammad Rasyid Ridho Dalam Tafsir Al-Manar)**".¹⁸ Dalam Skripsinya penulis melakukan penelitian analisis terhadap kata *Ahli Kitab* didalam Al-Qur'an . Ditemukan banyak sekali Kata Ahi Kitab dan kata yang masih memiliki makna keterkaitan dengan *Ahli Kitab*. Dan ternyata *Ahli Kitab* tidak selalu diartikan dengan Yahūdi yang diberikan kitab suci berupa Taurat. Melainkan agama Nasrani pun sama halnya dengan sebutan Ahlu Injil. Bahkan Al-Qur'an pun memberikan edukasi terkait sifat-sifat yang dimiliki *Ahli Kitab*. Diantaranya sifat yang selalu memusuhi Islam. Mengingkari Nabi Muhammad dan Al-Qur'an , materialistis dan lainnya.
3. Skripsi Ketiga karya Nadya Alisha Farha dengan judul "**Makna Migrasi ke Tanah Suci (Aliyah) Perspektif Agama Yahūdi**".¹⁹ Dalam Penelitian yang dilakukannya menggunakan metode Antropologis dari budaya Yahūdi. Sejarah menjadi sumber utama didalamnya. Mengangkat sejarah perjalanan bangsa Yahūdi yang dikenal dengan Israel saati ini. Perjalanan Yahūdi difokuskan dari tahun 1988 yakni Aliyah pertama. Dengan munculnya pemikiran Zionis yang menyeru kepada umat Yahūdi untuk kembali ke tanah yang dijanjikan dan mendirikan sebuah negara Israel untuk menanti kedatangan Masiah (Juru Selamat)
4. Skripsi Ke-empat karya Atiana Abdillah dengan Judul "**Penafsiran Atas Kisah Ke enggan Kaum Yahūdi Terhadap Hidangan Langit Dalam QS. Al-Baqoroh ayat 61 (Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)**".²⁰ Penelitian ini berfokus untuk mengkaji lebih dalam terkait ayat yang menjelaskan lafadz *Salwā* dan *Salwā* merupakan hal yang berbeda. *Salwā* diartikan sebagai Madu atau minuman yang memliki cita rasa ketika digabungkan dengan air tawar. Sedangkan *Salwā* diartikan sebagai makanan unggas yakni burung puyuh. Penulis menerangkan juga penyebab mengapa Yahūdi tersebut dihukum. Tidak lain dikarenakan kedurhakaan mereka dan perilaku yang melampaui batas. Bentuk kedurhakaan yang dijelaskan pada ayat ini ialah kaum Yahūdi tidak merasa bersyukur atas pemberian Allah SWT dan lebih memilih untuk

¹⁸ Muhammad Daffa, Skripsi 'Ahli Kitab Dalam Al-Qur'an: Perspektif Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar', PTIQ Jakarta 2022, 1-97.

¹⁹ Nadya Alisha Skripsi, Makna Migrasi Ke Tanah Suci (Aliyah) Dalam Pespektif Agama Yahudi (Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, 2022).

²⁰ Astiana Abdillah, Skripsi *Penafsiran Atas Kisah Ke Enggan Kaum Yahudi Terhadap Hidangan Langit Dalam QS. Al-Baqoroh Ayat 61 (Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*, *Journal of Engineering Research*, 2023.

diturunkan makanan sebelum berada di Padang Tih dengan kondisi lingkungan yang sangat panas.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada Penulisan skripsi ini menggunakan penelitian Kualitatif (Library Research). Penelitian yang melakukan pengamatan, wawancara dan penelaah dokumen.²¹ Jenis penelitian yang mencari makna, Pemahaman, Pengertian tentang sebuah tema yang diangkat dari penelitian. Peneliti mengumpulkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, Penelitian ini menggunakan satu sumber data yakni data sekunder dengan mengumpulkan data dari perpustakaan (library research). Melalui penelitian perpustakaan, penulis mencoba menelaah Kitab Tafsīr, Kitab-Kitab, buku-buku, Thesis, Skripsi, Jurnal untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah yang penulis bahas.

3. Metode dan Pengumpulan Data

Sebagaimana yang penulis bahas di awal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan metode librari research, berupa studi atas dokumen-dokumen dengan membaca kitab-kitab yang berkaitan dengan ayat-ayat dan bahan bahan serta hal-hal yang berhubungan dengan tema.

Selain itu, cara penyajian teori yang akan diambil penulis adalah metode *maudhū'i*, yaitu metode penafsiran secara tematik, menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'ān yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dari satu tema tertentu.

Metode Tafsīr yang digunakan dalam penulisan ini ialah metode Tafsīr *maudhū'i*, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema Yahūdi. Manfaat dari metode Maudhui sangat membantu dalam memahami ayat secara komprehensif.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis (analisis isi). Metode yang digunakan ini untuk mengulas isi sebuah dokumen, baik berupa buku, kitab, dan jurnal yang masih memiliki

²¹ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustafil Khorion, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo) <[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=637LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Penelitian+Kualitatif&ots=x4Zfq4j8oA&sig=rVT_KA-auTNuersVhhszH5_CK6s&redir_esc=y#v=onepage&q=Penelitian Kualitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=637LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Penelitian+Kualitatif&ots=x4Zfq4j8oA&sig=rVT_KA-auTNuersVhhszH5_CK6s&redir_esc=y#v=onepage&q=Penelitian%20Kualitatif&f=false)>. Di akses 28 November 2023

kaitannya dengan Yahūdi. Kemudian melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang menjelaskan Yahūdi serta meninjau pendapat ulama dari kitab Tafsīr dan mengambil kesimpulan dari ayat-ayat dari tema tertentu.

5. Teknik Penulisan

Adapun Teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

H. Sistematika Penelitian

Adapun dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari 4 bab. Setiap bab memiliki keterkaitan dengan bab dan judul yang akan dibahas. Sistematikan penulisannya sebagai berikut:

BAB I yang terdiri dari Pendahuluan. Di antaranya mencakup Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penelitian

BAB II ini membahas Yahūdi beserta Sinonim yang masih berkaitan dengannya, seperti Yahudi, Bani Israil, *Ahli Kitab* dan Zionis. Mengupas sedikit sejarah perkembangan Yahudi dari masa Nabi Isa hingga saat ini. Kemudian membahas sekilas beberapa sifat Yahūdi yang tertulis dalam Al-Qur'an . Seperti Menyembah Berhala, Membunuh Para Nabi, Mengubah Isi Taurat Meremehkan Perintah Allah dan Rasulnya, Banyak Mengeluh dan Mengadu, dan Melupakan Perjanjian dengan Tuhan

BAB III membahas beberapa syariat yang tertulis dalam Al-Qur'an bagi Yahudi. Kemudian terbagi menjadi dua pembahasan syariat yakni, Kesalihan Individu dan Kesalihan Sosial.

BAB IV sebagai penutup dalam penulisan. terdiri dari kesimpulan penulis dari penelitian tersebut dengan memaparkan data dan hikmah yang ditemukan. serta saran terkait kekurangan dari penelitian ini kepada penelitian yang akan datang di kemudian hari.

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG YAHŪDI DAN PERILAKUNYA

A. Yahūdi dan Sinonimnya

Banyak peneliti yang telah membuat riset terkait kata Yahūdi. Al-Qur'an banyak menyinggung Yahūdi, baik berdasarkan sifat maupun kisah Nabi Musa dalam menjalankan dakwahnya. Adakalanya Al-Qur'an menyebut Yahūdi secara tidak langsung, namun bertujuan untuk menjelaskan dari orang Yahūdi tersebut. penamaan tersebut tidak lain karena ada tujuan dan perbedaan dalam pemaknaan yang disampaikan. Melacak sejarah menjadi salah cara agar mengetahui kebenarannya. Perilaku yang mereka lakukan saat ini, tentu sebelumnya mereka melakukan hal serupa. Al-Qur'an mensifati mereka dengan sifat buruk karena perilaku yang mereka lakukan sejak Nabi Musa diutus

1. Yahūdi

Sering kali Al-Qur'an membicarakan persoalan terkait Yahūdi. Setidaknya kata Yahūdi disebut dengan beberapa term. Di antaranya menggunakan term (اليهود), (يهوديًا), (هادوا) dan (هودا). Kata اليهود dalam Al-Quran berjumlah 10 dalam 9 ayat dari tiga surah. Di antaranya terdapat dalam surah Al-Baqoroh[2]: 113 dan 120. Surah Al-Maidah[5]: 18, 51, 64 dan 82. Surah At-Taubah[9]: 30. Kemudian kata هادوا sebanyak 10 dari 7 surah dalam Al-Quran, di antaranya dalam surah Al Baqoroh[2]: 62, Surah An-Nisa[4]: 46, 160. Surah Al-Maidah[5]: 41, 44 dan 69. Surah Al-An'am[6]: 146 surah An-Nahl[14]: 118 surah Al-Hajj[22]: 18 dan Surah Al-Jumaah [62]: 6.

Kata هودا berjumlah 6 dari 3 surah yang berbeda. Ditemukan dalam surah Al-Baqoroh[2]: 111, 135 dan 140. Surah Al-Araf[7]: 65 dan surah Hud[11]: 50 dan 58. Ketiga ayat terakhir pengecualian karena pada ayat tersebut tidak membahas tentang Yahūdi. Melainkan membahas kisah nabi Hud. Kata terakhir yakni يهوديًا berjumlah satu dalam surah Ali-Imran ayat 68.²² Kata Yahūdi bermakna dua, yaitu bangsa yang berasal dari Israel: Ibrani atau agama orang Israel (yang berasal dari ajaran Nabi Musa)²³ berdasarkan kamus besar Indonesia,

²² M. Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Muhafaros Li Alfadzil Quranil Karim* (Kairo: Darul Hadits, 2018). h. 821 dan 853.

²³ Tim Balai Pustaka, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). h. 1627

Yahūdi tidak lepas kaitannya pada ranah agama, politis, bahkan negara. Yahūdi berasal dari kata هود yang berarti الرجوع atau kembali. Sehingga muncul kata التهود (At-Tahweed) yang berarti berjalan seperti rayap maka kata ini berkembang menjadi الهود (Al-Huudu) dikenal dengan makna Taubat. Allah berfirman dalam surah Al-Araf[7]: 156.

﴿ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ﴾ (الاعراف/٧: ١٥٦)

“*Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau*” (Al-A'raf/7:156)

Sebagian ulama berpendapat bahwa asal kata يهود itu berasal dari ayat tersebut. Hal tersebut sebagai julukan yang ditunjukkan untuk memuji mereka. Namun saat syariat mereka di hapus saat kedatangan syariat setelahnya, kata يهود menjadi nama sebutan mereka meski tidak terdapat unsur pujian.

Adapun kata هود bentuk jamak dari lafadz هَائِدٍ yang berarti orang yang bertaubat.²⁴ Dan juga salah satu Nabi yang bernama Hud yang tertulis dalam Surat Al-Araf[7]: 65 dan Surat Hud[11]: 50 dan 58.

Istilah Yahūdi muncul setelah diutusnya Nabi Musa AS. Terdapat ayat yang menjelaskan beberapa bukti jelas misalnya dalam surah Ali Imran ayat 67.

﴿ مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ (آل عمران/٣: ٦٧)

“*Ibrahim bukanlah seorang Yahūdi dan bukan pula seorang Nasrani, melainkan dia adalah seorang yang hanif lagi berserah diri (muslim). Dia bukan pula termasuk (golongan) orang-orang musyrik*”.

Ibn Katsir menjelaskan dalam tafsirnya, Orang-orang Nasrani dan para pendeta Yahudi menghadap Rasulullah dengan saling membantah satu sama lain. Mereka menyatakan bahwa Ibrahim berasal dari agama mereka. Akhirnya turun lah Surat Ali Imron[3]: 65 sebagai respon dari kejadian tersebut. Maksudnya, bagaimana mungkin kalian orang Yahudi menganggap Ibrahim sebagai Yahudi? sedangkan Dia hidup sebelum diturunkan Taurat

²⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt Fī Ghōribil Qurān* (Kairo: Darul Ibnu Jauzi, 2012). h. 6

kepadamu. Begitupun orang-orang Nasrani, bukankah Nasrani itu datang jauh sebelum Ibrahim diutus.²⁵ Ayat ini memberikan pemahaman bahwa Ibrahim adalah Islam karena ajaran pokoknya tentang ketauhidan. Dia menyerahkan diri kepada Allah, menolak untuk menyembah berhala sebagai ajaran pokok segala dari Yahudi dan Nasrani. Karenanya, bukan Nabi Ibrahim saja yang Islam, melainkan Nabi Musa dan Nabi Isa.²⁶

Ayat tersebut membantah anggapan yang mengatakan bahwa Nabi Ibrahim termasuk dari Nenek Moyangnya agama Yahudi dan Nasrani. Melainkan agama *hanif*, terhindar dari kemusyrikan kepada Allah SWT. Penyebutan Yahudi dari berbagai negara cukup beragam, dalam Bahasa Inggris penyebutan Yahudi di sebut dengan Jews dan ini sebutan yang paling masyhur. Kata *Jews* berasal dari Bahasa Yunani *Ioudaios*, yang diturunkan kedalam Bahasa latin menjadi *Iudeus* kemudian dalam Bahasa Prancis kuno menjadi *Juie* yang berubah menjadi *Giu*. Ada juga yang berpendapat yang dimaksud kata Judaeum dalam Bahasa latin yaitu sebutan bagi orang-orang yang berasal dari daratan Judea.

Dalam Bahasa Hebrew atau Ibrani kata *Jew* diucapkan menjadi Ye-Hoo-Dee. Setiap negeri memiliki sebutan tersendiri untuk Yahudi. Di Jerman digunakan kata "*Jede*", Prancis menggunakan kata "*Juif*" sedangkan Denmark menggunakan kata "*Jode*". Kata "*Jude*" dalam Bahasa Jerman diucapkan *Yoodeh*. Kata *Hebrew* juga bisa digunakan untuk menyebut orang-orang Yahudi seperti *Hebreo* (Spanyol), *Ebreo* (Italia), dan *Yefrey* di Rusia. Dalam Indonesia, Kata *Jews* diartikan sebagai Yahudi. Dan penyebutan tersebut diserap dari Bahasa Arab.²⁷

Tidak semua Yahudi itu memiliki perilaku yang buruk. Al-Qur'an biasanya menggunakan kata *هادوا* sebagai bentuk Yahudi yang taat kepada Allah SWT. Kalimat tersebut ditemukan sebanyak 10 kata dalam ayat yang berbeda, di antaranya terdapat pada QS. Al-Baqoroh[2]: 62. QS. An-Nisa[4]: 46 dan 160, QS. Al-Maidah[5]: 41, 44 dan 69. QS Al-An'am[6]: 146, QS An-Nahl ayat 118, QS. Al-Hajj[22]: 17 dan QS. Al-Jumuah[62]: 6.²⁸ Salah satu bukti bahwa penggunaan term *هادوا* menunjukkan Yahudi yang taat pada janji seperti firman dalam QS. Al-Baqoroh ayat 62.

Sisi lain juga ditemukan penggunaan lafadz tersebut tidak berarti orang Yahudi tersebut taat, terdapat sebagian golongan di antara mereka juga yang durhaka. QS. An-Nisa ayat 46 menjelaskan perilaku mereka yang gemar mengubah-ubah isi.

²⁵ Abu Al-Fida Ismail bin Amar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzhim* (Kairo: Aislama, 2003). Jil 2 H. 281

²⁶ Amrullah. *Tafsir Al-Azhār Jil. 3* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003) Jil.2 h. 803

²⁷ Anton Ramdan, *Rahasia Bisnis Yahudi Dalam Menggenggam Dunia* (Jakarta: Zahra Publishing, 2009).

²⁸ M. Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Muhafaros Li Alfadzil Quranil Karim. h. 21*

“Di antara orang-orang Yahūdi ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, “Kami mendengar, tetapi kami membangkang.” (Mereka mengatakan pula,) “Dengarkanlah,” sedangkan (engkau Nabi Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun. (Mereka mengatakan,) *rā’inā* dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama. Seandainya mereka mengatakan, “Kami mendengar dan patuh. Dengarkanlah dan perhatikanlah kami,” tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat. Akan tetapi, Allah melaknat mereka karena kekufurannya. Mereka tidak beriman, kecuali sedikit sekali.” (An-Nisa/4:46)

Tafsir Al-Misbah menjelaskan, salah satu dari sifat mereka yaitu mengubah isi dan maksud dari perkataan mereka. Wahai Muhammad, sekiranya engkau memerintahkan kepada mereka dan mereka mendengarnya. Niscaya mereka tidak akan mentaati dan mengerjakan perintah tersebut dengan alasan bepegang teguh kepada ajaran Yahudi. (Mereka mengatakan,) *rā’inā* dalam bahasa Ibrani kata tersebut bermakna makian dengan tujuan mencela agama. Ada beberapa makna dari pengubahan yang mereka lakukan. Pertama mengubah satu kata dengan kata yang lain seperti hukuman rajam yang diartikan cambuk. Kedua menafsirkan ayat sesuai hawa nafsu mereka. Ketiga, mereka bertanya kepada Rasulullah tentang hal tertentu. Setelah mendapatkan jawaban mereka pulang dan menyampai yang hal yang sebaliknya.²⁹

2. Bani Israil

Sebutan lain yang masih satu pembasan dengan judul ini yaitu kata *بني*

إسرائيل. Dalam Al-Qur’an setidaknya disebut sebanyak 40 kali. Kalimat tersebut adakalanya berupa seruan maupun penyebutan yang masih sama.³⁰

Ditemukan dalam 17 surah dan 1 surah tanpa diikuti lafadz *بني*. Di antaranya tercantum dalam surah Al-Baqoroh[2]: 40, 47, 83, 122, 211 dan 246. Surah Ali-Imran[3]: 49 dan 93. Surah Al-Maidah[5]: 12, 32, 70, 72, 78 dan 110. Surah Al-Araf[7]: 105, 134, 137 dan 138. Surah Yunus[10]: 90 dan 93. Surah Al-Isra[17]: 2, 4, 101 dan 104. Surah Thaha[20]: 47, 80 dan 94. Surah Asy-Syua’ra[26]: 17, 22, 59 dan 197. Surah An-Naml[27]: 76, Surah As-Sajdah[32]: 23, Surah Ghofir[40]: 53. Surah Az-Zukhruf[43]: 59, Surah Ad-Dukhon[44]: 30, Surah Al-Jasiyah[45]: 16, Surah Al-Ahqof[46]: 10 dan terakhir Surah Saff[62]: 6 dan 14.³¹

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Keserasian Dalam Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2011). Jil. 2 h. 462-463

³⁰ M. Fu’ad Abdul Baqi, *Mu’jam Muhafaros Li Alfadzil Quranil Karim*. h. 43 dari kata *إسرائيل*

³¹ M. Fu’ad Abdul Baqi, *Mu’jam Muhafaros Li Alfadzil Quranil Karim*. h. 143 dari kata *بني*

Lafadz *إسرائيل* terdiri dari dua kata yakni *بني* dan *إسرائيل*. Kata pertama berawal dari kata *بني* yang artinya membangun. Kata *إبن* asalnya adalah *بنو* karena jamak dari kata ini adalah *أبناء* lalu di tasghir menjadi *بني*. Dinamakan anak dengan sebutan kata *إبن* ataupun *بني* adalah anak dari hasil bangunan ayahnya. Allah menjadikan ayah sebagai orang yang mengadakan keberadaan anak dari awal hingga ke depannya, Maka setiap keberhasilan dari segi pendidikan, penelitian, pelayanan atau pekerjaan, orang akan mengatakan bahwa dia adalah anaknya Fulan.³² Sedangkan kata *إسرائيل* di kaitkan dengan keturunan dari Nabi Ya'qub AS.

Nabi Ya'qub AS merupakan anak dari Nabi Ishaq bin Ibrahim AS sekaligus sebagai bapak dari Bani Israil. Kehadiran Nabi Ishaq AS telah di beritakan oleh malaikat yang mendatangi Nabi Ibrahim AS dalam surah Hud ayat 71:

﴿وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ﴾

﴿(هود/11): (٧١)﴾

“Istrinya berdiri, lalu tersenyum. Kemudian, Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub (putra Ishaq)”. (Hud/11:71)

Menjelang kelahiran Nabi Ishaq, Sarah istri Nabi Ibrahim tertawa karena tidak percaya setelah sekian lamanya tidak merasakan darah haidh. Tamu yang datang kepada Nabi Ibrahim datang dengan membawa berita gembira akan kelahiran putranya Ishaq. Dari Ishaq akan melahirkan keturunan yang bernama Ya'qub, dan keturunannya akan menjadi bangsa yang besar.³³ Ayat ini juga menjadi dalil sebagian ulama saat perintah kepada Ibrahim untuk menyembelih anaknya. Nabi Ibrahim menyembelih Ismail dengan alasan bagaimana mungkin Nabi menyembelih Ishaq sedangkan dia masih kecil dan keberadaan Ya'qub dari keturunannya belum dilahirkan. Keadaan seperti ini yang menjadikan alasan kuat bahwa Ismail lah yang disembelih.³⁴

³² Al-Ashfahani, Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt Fī Ghōribil Qurān*. h. 69

³³ Amrullah. *Tafsīr Al-Azhār Jil. 3* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003) Jil. 5 h. 3509-3510

³⁴ Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Qurān Al-Adzhīm* (Kairo: Aislama, 2003). Jil. 4 h. 236

Dalam buku Agama Kristen dan Yahūdi memberikan penjelasan tentang makna Israil, yang mencakup makna umum dan khusus. Pertama, makna umum menunjukkan bahwa agama Yahūdi diberi keuntungan dibandingkan agama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Taurat, nama Ya'qub digantikan dengan nama Israil untuk membedakan keturunan Ismail dan Ya'qub. Kedua, nama Israil memiliki arti khusus karena adanya indikasi politik geografis saat kerajaan Daud dan Sulaiman dipilih untuk menjadi kerajaan Israil utara dengan ibu kota Syarkim, Tirsah, dan Samaria.³⁵

Sejak kecil Nabi Ya'qub AS selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari Allah SWT. Karena itu, ia berjalan di atas kayakinan dari ayah dan kakeknya Ibrahim AS. Nabi Ya'qub memiliki 12 keturunan dari dua istri dan dua budak perempuannya. Kedua istrinya merupakan anak perempuan dari pamannya yang bernama Laban. Pada saat itu syariat kebolehan menikahi dua saudara perempuan sekaligus, sehingga syariat tersebut di hapus oleh ajaran Taurat. Anak pertama bernama Layya sedangkan anak keduanya bernama Rahil. Kemudian Laban memberikan masing masing pada anaknya seorang budak, Layya diberikan seorang budak yang bernama Zulfa sedangkan Rahil diberikan budak yang bernama Bahla.³⁶

Nabi Ya'qub adalah contoh ayah yang baik. Dia mendidik anak-anaknya dengan baik, memberi mereka nasihat, dan menyelesaikan masalah mereka. Namun, setan menghasut saudara-saudara Yusuf untuk berperilaku buruk terhadapnya. Sampai-sampai mereka ingin membunuh Yusuf, beberapa dari mereka mengusulkan untuk melemparnya ke dalam sumur yang jauh agar kafilah yang lewat bisa mengambilnya menjadi budak mereka. Ketika Yusuf tidak kembali, Nabi Ya'qub sangat sedih dan membuat dirinya buta karena berpisah dengan putra kesayangannya.

Setelah beberapa waktu, Nabi Ya'qub sakit. Dia kumpulkan anak-anaknya dan meminta mereka untuk tetap beribadah kepada Allah SWT, beriman kepadanya, dan melakukan perbuatan baik setelah dia meninggal seperti yang tertulis pada QS. Al-Baqoroh[2]: 133.

“Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.”(Al-Baqarah/2:133)

Awal ayat bermakna Istifham sekaligus mencela. Maksudnya, Bagaimana kalian bisa mengatakan bahwa Nabi Ya'qub mengatakan dirinya Yahudi sedangkan kalian tidak menyaksikannya kematiannya secara langsung? Ayat ini turun berkaitan dengan Yahudi dan Nasrani yang mengajak orang mukmin agar memeluk salah satu dari agama mereka.

³⁵ Tarpin and Khotimah, *Sejarah Agama Kristen Dan Yahudi* (Sumatra: Daulat Riau, 2012).

³⁶ Al-Hafidz Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi Dan Rasul* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007).

Padahal kenyataannya saat-saat terakhir, Nabi Ya'qub berpesan kepada anak-anaknya tentang keyakinan yang akan mereka pegang setelah kepergiannya. Mereka menjawab bahwa mereka akan berpegang teguh keyakinan sama seperti pendahulunya Nabi Ibrahim, Isma'il dan Ishaq serta tunduk pada ajarannya. Jikalau *Ahli Kitab* itu beriman dengan sebenar-benarnya kepada Allah seperti imannya orang mukmin, maka mereka telah diberikan petunjuk. Apabila mereka berpaling dan berselisih itu berarti mereka menunjukkan sifat bermusuhan.³⁷

﴿ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَتْلُو عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾

﴿ (النمل/٢٧) : (١٧٦) ﴾

“*Sesungguhnya Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (persoalan) yang mereka perselisihkan.*” (An-Naml/27:76)

Ibn Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah mengabarkan tentang kitabnya yang mulia dan serta makna yang terdiri dari petunjuk, pembeda dan penjelasan. Banyak sekali ayat yang mengisahkan Bani Israil yang diamanahkan untuk menjalankan Taurat dan Injil. Kenyataannya di antara mereka masih ditemukan perselisihan seperti perbedaan mengenai Nabi Isa. Orang-orang Yahudi mendustakan keberadaannya sedangkan Nasrani terlalu berlebihan-lebihan. Al-Qur'an merespon hal tersebut sebagai penengah.³⁸ Tidak lain Nabi Isa adalah hamba Allah yang diutus sebagai Rasul. Kisah-kisah nabi terdahulu tidak mungkin diketahui tanpa melalui wahyu. Karena Rasulullah tidak belajar kepada siapapun untuk mengetahui masalah peradaban, sebab kisah-kisah yang tertulis dalam Al-Qur'an terdapat pada Taurat dan Injil.³⁹

Para ulama setuju bahwa istilah "Israil" dalam Al-Quran mengacu pada Nabi Ya'qub AS. Al-Thabathabai menyatakan bahwa Nabi Ya'qub disebut sebagai "Israil" karena dia seorang pejuang yang teguh dan kokoh di jalan Allah untuk mencapai keridhoannya.⁴⁰ Setelah kembali dari Faddan Aram, dia menerima gelar itu sendiri dari Allah. Dari informasi ini, dapat disimpulkan bahwa Bani Israil lebih merujuk pada kelompok etnis dalam arti keturunan Nabi Ya'qub.⁴¹ Bani Israil ialah sebutan Yahudi sebelum kedatangan Rasulullah SAW.

³⁷ Wahbah Az Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syari'ati Wa Al-Manhaji* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003). Jil. 1 h. 350

³⁸ Ibn Katsir. *Tafsir Al-Quran Al-Adzhim* (Kairo: Aislama, 2003). Jil. 5 h. 544

³⁹ Wahbah Az Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syari'ati Wa Al-Manhaji* (Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, 2009). Jil 10 h.384

⁴⁰ Al-Thabathaba'i Muhammad Al-Husyayn, *Al-Mizan Fi Tafsi'r Al-Quran* (Beirut: Al-Muassasah Al-Alami lil Mathbu, 1973).

⁴¹ Abduh abd Al-ghani, *Anbiya Allah Wa Wayh Al Mu'asirah* (Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1978).

3. Ahli Kitab

Adakala sebutan lain yang digunakan selain menggunakan term diatas ialah أهل الكتاب. Kata tersebut tercantum dalam Al-Quran sebanyak 31 dari 9 surah yang berbeda. Di antaranya tercantum dalam Surah Al-Baqoroh[2]: 105 dan 109. Surah Ali Imran[3]: 64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 96, 99, 110, 113 dan 199. Surah An-Nisa[4]: 123, 153, 159 dan 171. Surah Al-Maidah[5]: 15, 19, 59, 65, 68 dan 77. Surah Al-Ankabut[29]: 46. Surah Al-Ahzab[33]: 26. Surah Al-Hadid[57]: 29 Surah Al-Hasyr[59]: 2 dan 11. Dan Surah Al-Bayyinah[98]: 1 dan 6.⁴²

Ahli Kitab merupakan kalimat dalam bentuk *idhofah* yang terdiri dari kata. أهل dan الكتاب. Dua kata tersebut secara tidak diartikan sebagai seseorang yang ahli dalam bidang kitab suci. Kata أهل bisa berarti keluarga.

Misalnya dalam kata أهل الرجل (keluarga seseorang) adalah orang yang berkumpul bersamanya dari garis keturunan atau agama atau semacamnya seperti tempat bekerja, rumah dan negara. Akan tetapi makna sebenarnya dari keluarga, siapa saja yang berkumpul dalam satu tempat tinggal. Makna tersebut mengalami perluasan. Sehingga dikatakan sebagai keluarga bila mana orang tersebut berkumpul oleh sebab garis keturunan. Apabila ada seseorang yang mengatakan sebutan أهل البيت maka secara mutlak, keluarga yang dimaksud ialah keluarga dari Nabi Muhammad SAW. Dalam surah Al-Ahzab ayat 33:

﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴾
 ﴿ (الاحزاب / ٣٣ : ٣٣) ﴾

“*Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*” (Al-Ahzab/33:33)

Ibn Katsir dalam tafsirnya ayat ini menjelaskan tentang Ahlu Bait. Husein bertanya kepada Yazid “Siapakah Ahlu Bait beliau?” Bukankah istri-istri rasul termasuk dari Ahlu Bait?” Maka dijawab “Istri beliau adalah Ahlu Baitnya, akan tetapi Ahlu Bait adalah keluarga beliau yang diharamkan menerima sedekah”.⁴³ Terkadang yang dimaksud dari أهل الرجل adalah

⁴² M. Fu’ad Abdul Baqi, *Mu’jam Muhafaros Li Alfadzil Quranil Karim*. h. 121

⁴³ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzhim* (Kairo: Aislama, 2003). Jil. 5 h.48

istrinya. Sedangkan maksud dari kata *أهل الإسلام* adalah orang-orang yang dipersatukan karena Islam. Maka dari itu, ketika seorang anak yang keluar dari Islam tidak dianggap sebagai keluarganya oleh orang tuanya dalam pandangan Islamnya. Seperti kisah nabi Nuh yang mengadu kepada Allah SWT tentang anaknya yang tidak ikut bersamanya, melainkan dia mengikuti bersama kaumnya yang kafir. Sehingga Allah SWT berfirman dalam surah Hud ayat 46:

﴿ قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ﴿٤٦﴾ ﴾ (هود/١١: ٤٦)

“Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu” (Hud/11:46).⁴⁴

Zamakhshari menafsirkan lafadz *أَهْلِكَ* keluarga yang dimaksud ialah anaknya. Anaknya yang tenggelam merupakan anak kandungnya, tetapi akibat perbedaan agama yang menjadikan mereka terpisah sekalipun ia anak kandung.⁴⁵ Kemudian ada kata yang serupa dengan kata *أهل* yaitu kata *أل*. Lafadz *أل* merupakan perubahan bentuk dari lafadz *الأهل*. Di Tasgirkan (diperkecil jangkauan maknanya) menjadi *أهيل*. Lafadz ini hanya boleh disandarkan kepada nama-nama orang, boleh kita mengatakan *أل فلان* (Keluarga Fulan). Bukan pada lafadz nakirah (bersifat umum) dan bukan pula pada tempat dan waktu. Tidak boleh mengatakan *أل الرجل* (Keluarga laki-laki), *أل زمان كذا* (Keluarga waktu begini), *أل موضوع* (Keluarga tempat itu) dan *أل الحَيَّاط* (Keluarga penjahit).

Akan tetapi diperbolehkan menggunakan lafadz tersebut kepada hal yang utama dan mulia. Seperti *أل الله* (Keluarga Allah) dan *أل السلطان* (Keluarga Raja). Sedangkan Lafadz *أهل* ia bisa disandarkan pada semuanya,

⁴⁴ Al-Ashfahani, Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt Fī Ghorībīl Qurān*. h. 33

⁴⁵ Mahmud bin Umar Al-Zamakhshari, *Tafsīr Al-Kasyaf* (Beirut Libanon: Dar Al-Kitāb Al-Arabi, 2006). Jil. 2 h. 296-297

sehingga kitab oleh mengatakan أهل الحَيَّاطِ اهل الله (Keluarga Allah) (Keluarga penjahit) أَهْلُ زَمَانٍ كَذَا (Penduduk masa itu). Dan kata yang lainnya. Ada yang berpendapat bahwa lafadz أَلْ asalnya adalah nama seseorang yang ditasgirkan menjadi أوَيْلٍ.

Kemudian Lafadz tersebut mengalami perluasan makna dan digunakan untuk orang yang memiliki hubungan khusus dengannya. Baik berupa kerabat dekat ataupun pertemanan. Contohnya dalam surah Ali Imran[3]: 33 dan surah Ghafir[40]: 46.

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ۝ ﴾
 ﴿ (آل عمران/3:33) ﴾

“*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).*” (Ali Imran/3:33)

Zamakhsyari, maksud dari keluarga Ibrahim ialah Ismail dan Ishaq sedangkan keluarga Imran ialah Musa, Harun dan keturunan Imran. Pendapat lain mengatakan Isa, Maryam, anak perempuan dari Imran bin Matsan.⁴⁶

Ketika diucapkan أَهْلُ النَّبِيِّ, ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kerabat-kerabat Nabi. Adapula yang berpendapat maksudnya adalah orang yang memiliki hubungan khusus dengan Nabi dalam segi Ilmu.

Maka kata أَهْلُ الدِّينِ (orang yang ahli dalam agama) ada dua macam: Pertama, orang yang ahli dalam ilmu agama yang mendalam dan mengamalkannya dengan baik. Kedua orang-orang yang memiliki hubungan ilmu dengan Nabi melalui jalan *taklid*.⁴⁷ Maka pengertian dari أَهْلُ الْكِتَابِ dari penjelasan dua kata tersebut. Orang yang mempelajari ilmu agama dengan baik, meskipun tidak bertemu langsung dengan Nabi yang mengajarkan pada zamannya. Ahli bisa bermakna sebagai orang yang mahir dalam suatu ilmu (kepandaian), sedangkan kitab yang berarti wahyu yang dibukukan dan menjadi kitab suci.⁴⁸

⁴⁶ Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf* (Beirut Libanon: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 2006). Jil. 1 h. 272

⁴⁷ Al-Ashfahani. Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt Fī Ghōribil Qurān*. h. 34

⁴⁸ Pustaka. h. 20 dan 781

Al-Quran memiliki sebutan lain selain dari *Ahli Kitab*. Ditemukan 4 redaksi yang berkaitan dengan *Ahli Kitab*. Pertama menggunakan redaksi *Utu Al-Kitāb*, *Utu Nasībān Min Al-Kitāb*, *Ataināhum Al-Kitāb* dan *Yaqrūna Al-Kitāb Min Qoblik*

a. *Utu Al-Kitāb*

Lafadz *Utu Al-kitāb* ditemukan sebanyak 18 kali dari berbagai surah. Di antaranya terdapat pada surah Al-Baqarah[2]: 101, 144, dan 145, Surah Ali Imran[3]: 19, 20, 100, 186, dan 187, Surah An-Nisa[4]: 47 dan 131, Surah Al-Maidah[5]: 5 dan 57, Surah At-Taubah[9]: 29, Surah Al-Hadid[57]: 16, Surah Al-Muddatsir[74]: 31, dan Surah Al-Bayyinah[98]: 4.⁵⁰

Penggunaan lafadz *utu Al-Kitāb* memiliki makna yang bervariasi. Meskipun secara umum term itu menunjuk kepada kedua komunitas yaitu; Yahūdi dan Nasrani. Hal tersebut digunakan oleh Al-Qur’ān untuk menggambarkan sikap mereka yang menerima kitab kemudian terpecah belah setelah datangnya Nabi Muhammad SAW. Seperti yang tercantum dalam QS. Ali Imran[3]: 19 dan QS. Al-Bayyinah[98]: 4. Perpecahan terjadi akibat perbedaan sikap dalam menanggapi kehadiran nabi terakhir yang tercantum dalam kitab suci mereka. Sebagian di antara mereka ada yang meyakini dan mengikuti ajaran yang disampaikan, sedangkan sebagian lagi justru menentang ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Kenyataan mereka mengetahui dengan baik bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad itu benar adanya dan tertulis di kitab sucinya.

“*Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka.*” QS. Al-Baqoroh[2]: 144.

Pada ayat lain juga Al-Qur’ān memberikan informasi kepada umat muslim bahwa Allah pernah membuat perjanjian dengan *Utu Al-Kitāb* yang tercantum dalam surat Ali Imran ayat 187. Kenyataannya pengetahuan tentang kitab suci seputar kedatangannya nabi terakhir mereka sembunyikan kebenarannya. Seolah-olah mereka tidak mengetahui bahwa apa yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan wahyu dari Allah SWT. Hal tersebut dikarenakan sifat hasad mereka.

⁴⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Atas Pelbagai Permasalahan Umat* (Bandung: Mizan, 1998).

⁵⁰ M. Fu’ad Abdul Baqi. *Mu’jam Muhafaros Li Alfadzil Quranil Karim*. Lihat Kata أوتوا h. 14

﴿وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كَفَارًا حَسَدًا
مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ
يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾﴾ (البقرة/٢: ١٠٩)

“Mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Al-Baqarah/2:109)

Banyak dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang menanamkan kebencian terhadap umat Islam. Mereka berharap keimanan dan keyakinan terhadap tauhid melemah dan ikut bergabung dengan mereka. Perilaku tersebut karena kedengkian yang mendalam, sehingga jangan berharap untuk bisa menginsfkan mereka. Maafkanlah kesalahann yang mereka lakukan. Ayat ini membahas dari kebanyakan *Ahli Kitab* bukan seluruh *Ahli Kitab*. Hal tersebut dibuktikan seperti saat orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah. Sangat sedikit dari mereka yang bersimpati bahkan mereka menampakan kebencian tersebut dengan beberapa cara.

Mereka mengancam serta mengejek akibat kekalahan dalam perang Uhud dan mengatakan bahwa kekalahan tersebut sebagai bukti bahwa ajaran Islam tidaklah benar. Perubahan kiblat juga mereka meyakini bukan perintah dari Allah SWT.⁵¹ Penggunaan term *Utu Al-Kitāb* digunakan untuk memberikan informasi agar umat Islam berhati-hati dan tidak termakan oleh tipu daya *Ahli Kitab*. QS. Al-Maidah[5]: 57 Allah memberikan peringatan agar berhati-hati kepada *Utu Al-Kitāb*. Term itu juga digunakan untuk memberikan peringatan kepada *Ahli Kitab* agar meyakini kebenaran informasi yang dibawa Al-Qurʾān seperti firman Allah SWT yang berbunyi:

﴿وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ
كَفَرُوا لِيَسْتَيَقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَرْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qurʾan* (Jakarta: Lentera Hati, 2011). Jil. 1 h. 294

يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ لَا يَأْتِيَهُم مَّرَضٌ
 وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي
 مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرَى لِلْبَشَرِ ﴿٧٤﴾ ﴿٧٥﴾)
 المدثر/ ﴿٧٤﴾: ﴿٧٥﴾

“Kami tidak menjadikan para penjaga neraka, kecuali para malaikat dan Kami tidak menentukan bilangan mereka itu, kecuali sebagai cobaan bagi orang-orang kafir. (Yang demikian itu) agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, orang yang beriman bertambah imannya, orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, serta orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata,) “Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki (berdasarkan kecenderungan dan pilihan mereka sendiri) dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapan mereka untuk menerima petunjuk). Tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Ia (neraka Saqar itu) tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia.” (Al-Muddassir/74:31)

Ayat ini menjelaskan kondisi neraka Saqar yang dihuni oleh Malaikat yang bernama Zabaniyyah. Penampilan mereka yang digambarkan memiliki karakter bengis dan kejam. Penjelasan tersebut sebagai bantahan ucapak orang-orang kafir Quraisy yang menyebutkan jumlah penjaga neraka. Abu Jahal mengatakan bahwa setiap 10 orang di antara kalian mampu mengalahkan 1 malaikat tersebut. Ayat ini menegaskan bahwa malaikat yang dimaksud ialah malaikat yang berpenampilan sangar serta tidak ada yang berani melawan dan mengalahkannya. As-Suhali mengatakan bahwa Kildah bin Usaid bin Khalaf pernah mengajak duel dengan Rasulullah. Apabila ia kalah, maka ia akan beriman kepada Rasulullah. Setelah Rasul mengalahkannya, orang tersebut justru inkar janji dan tetap kafir.⁵²

Sabab nuzul turunnya ayat ini diriwayatkan dari Ibn Ishaq dan Qotadah. Saat itu Abu Jahal berkata kepada kaum kafir Quraisy dengan menduga bahwa pasukan Allah SWT yang akan menyiksa mereka berjumlah 19 orang. maksudnya kalian wahai kafir Quraisy berjumlah ratusan, apakah jumlah dari kalian tidak mampu mengalahkan seorangpun

⁵² Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzhim* (Kairo: Aislamy, 2003) Jil. 7 h.412-415

dari mereka?⁵³ Peringatan tersebut diperlukan karena di antara orang-orang Yahūdi dan Nasrani terdapat orang-orang yang keras kepala dan orang-orang fasik. Mereka menunjukkan penolakan dan permusuhan terhadap umat Islam.⁵⁴

b. *Utu Nasīban Min Al-Kitāb*

Term ini terdiri dari 4 kata. *Utu, Nasīban, Min, Al Kitāb* yang berarti orang yang diberikan kelebihan untuk memahami sebagian kitab suci. Dalam Al-Quran ditemukan 3 ayat yang berbunyi *Utu Nasīban Min Al-Kitāb*. Yaitu pada surah Ali-Imran[3]: 23, dan al-Nisa[4]: 44 dan 51.⁵⁵ Penggunaan term ini lebih banyak menunjuk kepada komunitas agama Yahūdi. Hal ini merujuk pada pemahaman pakar Al-Qur'an bahwa kata *Nasīban Min Al Kitāb* dalam ayat-ayat tersebut menunjuk pada kitab Taurat.⁵⁶

Berbeda dengan term *Al-Ladzīna Utu Al-Kitāb* yang memiliki makna yang lebih variatif. Baik berupa ancaman, kebolehan dalam bertinraksi sosial sedangkan penggunaan term *Utu Nasīban Min Al-Kitāb* semuanya berisi tentang ancaman terhadap sikap dan perilaku buruk mereka. Dimulai dari pemutarbalikan fakta kebenaran, upaya mengacaukan ajaran Islam dengan membuat goyah keimanan orang yang telah masuk Islam dan memberikan informasi yang buruk tentang ajaran Islam. Term tersebut yang menjadikan agar kita lebih memperhatikan sikap dan perilaku mereka dengan teliti agar tidak tertipu daya pada tipu daya mereka yang bertujuan untuk merusak ajaran Islam. Baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.⁵⁷

c. *Al-ladzīna Ātaynāhum Al-Kitāb*

Kata *Al-ladzīna Ātaynāhum Al-Kitāb* dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 8 kali pengulangan. Dan 3 kata yang memiliki makna serupa. Di antaranya terdapat pada Surah Al-Baqoroh[2]: 121 dan 146. Surah Al-An'am[6]: 20,89 dan 114. Surah Ar-Ra'du[13]: 36, Surah Al-Qoshos[28]: 52 dan Surah An-ankabut[29]: 47. Sisanya terdapat pada surah Saba'[34]: 44, Surah Az-Zukhruf[43]: 21 dan Surah Fatir[38]: 40.⁵⁸

⁵³ Az Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syariati Wa Al-Manhaji*. Jil. 15 h. 250

⁵⁴ Muhammad Ghalib, *Ahl Al-Kitab Makna Dan Cangkupanya Dalam Al-Quran*, ed. by Kaha Anwar, Ke-1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016). h. 77

⁵⁵ M. Fu'ad Abdul Baqi. *Mu'jam Muhafaros Li Alfadzil Quranil Karim*. Lihat Kata نصيبا h. 788

⁵⁶ Jalal Ad-Din Suyuthi, *Al-Durr Al-Manshur Fii Al-Tafsir Bi Al-Ma'tsur* (Beirut: Dar Al-Fikr).

⁵⁷ Ghalib. Muhammad Ghalib, *Ahl Al-Kitab Makna Dan Cangkupanya Dalam Al-Quran*. h. 78-80

⁵⁸ M. Fu'ad Abdul Baqi. *Mu'jam Muhafaros Li Alfadzil Quranil Karim*. Lihat Kata أتيناهم h. 12-13

Ada beberapa tempat dalam Al-Quran yang menggunakan lafadz *أتينا* (kami memberikan) dan juga lafadz *أوتوا* (mereka diberi).

Lafadz yang digunakan pertama akan lebih terasa maksudnya daripada lafadz yang kedua. Karena lafadz *أوتوا* terkadang diucapkan terhadap orang yang tidak menerimanya. Sedangkan lafadz *أتيناهم* diucapkan terhadap orang yang menerimanya.⁵⁹ Penggunaan term *Al-ladzīna ātaynāhum al-kitāb* menunjukkan adanya penerimaan dari objek yang diberikan kitab. Berbeda dengan term *ūtū* yang mencangkup adanya unsur penerimaan dan penolakan dari objek yang di tuju.

Sehingga penggunaan *Al-ladzīna ātaynāhum al-kitāb* adanya unsur penerimaan dan pengagungan mereka terhadap kitab suci yang diturunkan Allah. Umumnya, kitab yang digunakan di tunjukan kepada orang Yahūdi dan Nasrani. Penggunaan term tersebut menunjukkan bahwa mereka yang di berikan kitab memahami dengan benar ajaran yang disampaikan di dalamnya, Misalnya QS. Al-Baqoroh[2]: 121 Allah SWT berfirman:

﴿ الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٣١﴾ ﴾ (البقرة/٢: ١٣١)

“Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi.” (Al-Baqarah/2:121)

Quraish Shihab dalam Tafsīrnya Al-Misbah memberikan keterangan bahwa kitab yang dimaksud di ayat itu adalah Taurat dan Injil. Lafadz *Yatlūnahū haqqa tilāwati* mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya mereka juga mempelajarinya dengan tekun dan sungguh-sungguh terhadap isi kandungan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰ Yahūdi dan Nasrani yang ditunjuk pada ayat ini ialah mereka yang taat. Kesan lainnya dari penggunaan kata *Al-ladzīna ātaynāhum al-kitāb* menunjukkan keaslian kitab suci mereka seperti informasi akan kedatangan nabi terakhir. Mereka memahami betul ciri ciri nabi terakhir tersebut hal tersebut dituliskan dalam QS. Al-Baqoroh[2]: 146 dan QS. Al-An’am[6]: 20. Mereka yang meyakini akan kedatangan

⁵⁹ Al-Ashfahani. Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodat Fii Ghoribil Quran*. Lihat Kata *أتى* h. 10

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011). h. 370

Rasul terakhir mengakui dan dengan suka rela masuk kepada ajaran yang disampaikannya.⁶¹

d. *Yaqrouna Al-Kitāb min Qoblik*

Kata dasar lafadz *Yaqrouna* berasal dari *Qo-ro-a'* yang berarti membaca. Term tersebut dalam Al-Quran disebut sebanyak 2 kali. Terdapat pada Surah Yunus[10]: 94 dan Surah Al-Isra[17]: 71.⁶² Lafadz

يقرأون berasal dari kata قرأ yang berarti mengumpulkan. Adapun

pengertian dari القراءة adalah mengumpulkan huruf dan kata antara satu dengan yang lainnya dalam pengucapan. Akar kata tersebut mencakup pesan tersirat maupun tersurat, sehingga tidak memerlukan teks fisiknya dan tidak harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.⁶³ Allah SWT berfirman:

﴿فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ

قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ﴾^{٩٤}

(يونس/١٠ : ٩٤)

“Jika engkau (Nabi Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa (kisah nabi-nabi terdahulu) yang Kami turunkan kepadamu, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu. Maka, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu.” (Yunus/10:94)

Pada ayat ini secara tidak langsung Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk bertanya kepada orang-orang yang telah membaca kitab suci. Tidak lain mereka adalah orang Yahūdi dan Nasrani yang telah membaca kitab Taurat dan Injil. Namun bukan berarti Nabi Muhammad meragukan terhadap wahyu yang di turunkan kepadanya. Melainkan untuk mencari kebenaran ajaran kitab sebelumnya yang memiliki ajaran yang sama dengan Al-Qur’an bila mereka bersikap jujur dan mengakui ajaran kitab suci mereka.

⁶¹ Ghalib., Muhammad Ghalib, *Ahl Al-Kitab Makna Dan Cangkupanya Dalam Al-Quran*. h. 69-74

⁶² M. Fu’ad Abdul Baqi. *Mu’jam Muhafaros Li Alfadzil Quranil Karim*. Lihat Kata يقرأون h. 645

⁶³ Ghalib. Muhammad Ghalib, *Ahl Al-Kitab Makna Dan Cangkupanya Dalam Al-Quran*. h. 80-82

4. Zionisme

Yahūdi sekarang terbagi menjadi dua golongan, di antaranya Yahūdi Semitik dan Yahūdi Ezkinaz (non-Semitik). Para sejarawan masih banyak berbeda pendapat terkait sejarah asal usul Yahūdi Semitik. Pendapat pertama yang dimaksud dengan Yahūdi di sini adalah mereka yang masih dalam garis keturunan Nabi Ibrahim. Pendapat kedua bahwa hakikat dari bangsa Yahūdi ialah bangsa campuran dari berbagai unsur yang dipersatukan oleh satu nasib dan watak. Mereka hidup seperti kaum gypsy pada masa Jahiliyyah atau kaum pengembara Syatharien, dan Iyarien (Vagabonds) pada masa Dinasti Abbasiyah. Salah satu kebiasaan Yahūdi semasa mengembara dari satu tempat ketempat lain yaitu dengan merampok dan merampas harta penduduknya. Mereka membentuk suatu komunitas yang memiliki karakteristik khasnya dan Bahasa campuran antara bahasa klasik seperti bahasa Syiriah, Akadian dan bahasa Phinisian.

Sejarah dan asal-usul Yahūdi Semitik telah mengalami penyimpangan. Ajaran Yahūdi yang murni dari sudut pandangan mana pun diragukan kemurniannya setelah tertimbun dari berbagai macam kepalsuannya. Pola pikir mereka didasari oleh ajaran Talmud. Talmud adalah kitab suci Yahūdi setelah Taurat dan menjadikan kitab Talmud sebagai kitab rujukan pertama. Kitab Talmud dibagi menjadi dua macam yakni, Talmud Babylonia dan Talmud Jerussalem. Mayoritas kaum Yahūdi berpegang teguh kepada Talmud dan menggagumkan perkataan dari Rabi-Rabi mereka daripada ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa. Adapun Kitab Talmud yang mereka pilih ialah kitab Talmud Babylonia karena semantis logikanya sangat baik dan kaya akan kosakata bahasa daripada Talmud Jerussalem.⁶⁴

Seluruh isi ajaran dari Talmud Babylonia sangat bertentangan dan membahayakan bagi agama dan kepercayaan selainnya. Sehingga menimbulkan kekerasan, kerusakan kekejaman serta kekuasaan dalam diri mereka. Setiap agama tentu memiliki etika kepada manusia baik memiliki kesamaan atau perbedaan dalam kepercayaannya. Seperti bersikap sopan santun dan memiliki karakter yang baik untuk mencapai kehidupan yang harmonis, aman dan damai. Berbanding terbalik dengan kalangan Yahūdi yang berpegang teguh dengan ajaran Talmud. Salah satu ajaran Talmud yang menganggap semua yang bukan dari kalangan Yahūdi adalah sesuatu yang najis lebih dari seekor anjing. Mayoritas ajaran Talmud lebih menguntungkan kepada sesama Yahūdi dibandingkan dengan Non-Yahūdi.

Beberapa ajaran yang tertera dalam kitab Talmud yang mengatur dalam kehidupan sosial misalnya “hanya orang Yahūdi manusia sejati dan orang Non Yahūdi dianggap seperti binatang”. Gadis-gadis non Yahūdi tidak dikenal sejak lahir.” Dalam Politik “Diizinkan bagi orang Yahūdi untuk menipu atau menipu orang yang bukan Yahūdi” Dalam hukum pidana “Jika orang non-Yahūdi mengganggu atau menyalahgunakan orang Yahūdi, ia harus

⁶⁴ Yasin Agus and Soleh Ahmad Faizin, ‘Etika Talmud Babylonia Terhadap Non-Yahudi’, *Journal on Education*, Vol 05 (2023), 10364–76 <<http://jonedu.org/index.php/joe>>.

dibunuh”. Dengan demikian, kedudukan ajaran agama Yahūdi sebagai agama samawi lebih cenderung menjadi organisasi rahasia.

Orang Yahūdi mampu bertahan hidup dengan mengisolasi diri dari masyarakat sekitarnya dengan mempertahankan bahasa dan kepercayaannya. Mereka masih bisa berkerja sama meskipun mereka hidup saling berjauhan. Selama bertahun-tahun, orang Yahūdi memindahkan pusat kepemimpinan dan aktivitas rahasianya dari negara yang lebih kuat ke negara yang lebih kuat, seperti Perancis, Inggris, dan sekarang Amerika, sesuai dengan pertumbuhan kekuatan negara-negara tersebut dan dampaknya terhadap berbagai peristiwa internasional.⁶⁵

Penyebutan Yahūdi pada saat ini tidak lepas dari kata yang berkaitan, yaitu Negara Israel dan Zionisme. Zionesme adalah suatu gerakan Yahūdi yang ingin mendirikan negara sendiri yang merdeka dan berdaulat di Palestina.⁶⁶ Kaitannya dengan Israel karena salah satu gerakan Nasionalis Yahūdi. Pada masa awal sejarah Yahūdi, kata "zion" atau "sion", yang dalam bahasa Inggris disebut "zion", dan dalam bahasa Latin disebut "sion", memiliki arti "bukit" dan merujuk pada bukit suci Jerussalem, yang juga merupakan simbol dari "teokrasi Yahūdi." Zion atau sion juga berarti "bukit yang tinggi", tempat bukit suci yang didirikan oleh Nabi Solomon. Zion juga disebut sebagai "kota rahasia", kota Allah, atau tempat tinggal Yahweh.⁶⁷

Zionisme yang berasal dari kata Ibrani “Zion” yang memiliki arti batu karang. Merujuk kepada batu bangunan Haykal Sulaiman yang didirikan diatas sebuah bukit karang bernama “Zion”, terletak disebelah Barat Daya Al-Quds (Jerusalem). Bukit Zion ini menempati kedudukan penting dalam agama Yahūdi, berdasarkan kitab Taurat. “*Al Masih yang dijanjikan akan menuntun Yahūdi memasuki ‘tanah yang dijanjikan’. Dan Al-Masih akan memerintahkan dari atas puncak Zion* “. Kemudian Zion diidentikan dengan kota suci Jerussalem itu sendiri. Zionisme kini tidak bermakna sebatas keagamaan semata melainkan bermakna politik juga. Yaitu “Suatu gerakan pulangnya ‘Diaspora’ (terbuangnya) kaum Yahūdi yang tersebar di seluruh dunia untuk kembali bersatu sebagai sebuah bangsa dengan menjadikan Palestina sebagai tanah-air bangsa Yahūdi, dan Jerussalem sebagai ibu kota negaranya.”⁶⁸

Pemaknaan Zionisme sebagai politik pertama kali dicetuskan oleh Nathan Bernbaum dan ‘Zionisme Internasional’ yang pertama berdiri di New York pada tanggal 1 Mei 1776. Dua bulan sebelum kemerdekaan Amerika Serikat di deklarasikan di Phiadelphia. Kemudian gagasan tersebut mendapatkan respon positif dari kaisar Napoleon Boneparte ketika merebut

⁶⁵ Carr Wiliam G, *Yahudi Menggenggam Dunia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993).

⁶⁶ Pustaka. *Kamus Bahasa Indonesia*. h. 1633

⁶⁷ Hermawati, *Sejarah Agama Dan Bangsa Yahudi*, 1st edn (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

⁶⁸ Z.A. Maulani, *Zionism: Gerakan Menaklukan Dunia*, 2nd edn (Jakarta: Penerbit Daseta, 2002). h. 7

dan menduduki Mesir. Untuk mendapatkan bantuan keuangan Napoleon mengambil hati orang Yahūdi dengan menyerukan, “Wahai kaum Yahūdi, mari kita mendirikan kembali kota Jerussalem”. Semenjak itu gerakan untuk kembali pulang ke Jerusalem semakin meluas. Yahuda Al-Kalai (1798-1878) merupakan tokoh Yahūdi pertama yang mengusulkan gagasan untuk mendirikan sebuah negara Yahūdi di Palestina. Gagasan itu kemudian di dukung oleh Izvi Hirsch Kalischer (1795-1874) melalui bukunya yang berjudul ‘*Derishat Zion*’ (1826) dalam Bahasa Ibrani yang berisi tentang kemungkinan mendirikan sebuah negara Yahūdi di Palestina.⁶⁹

Jauh sebelum gerakan Zionisme ini di cetuskan, Al-Qur’ān mengabdikan tentang perintah untuk memasuki Jerussalem. Namun sayangnya mereka membangkang bahkan memerintahkan nabi nya saja untuk berperang menaklukkannya sendiri, Hal tersebut tertulis dalam Al-Qur’ān.

﴿ قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ ۗ وَإِنَّا لَنَ نَدْخُلُهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا مِنْهَا فَإِنَّا دَاخِلُونَ ﴾ (المائدة/5:22)

“Mereka berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya di dalamnya (negeri itu) ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar. Jika mereka keluar dari sana, kami pasti akan masuk.” (Al-Ma'idah/5:22)

Dimana pun orang Yahūdi melakukan hijrah, mereka tidak pernah menampakan loyalitasnya. Sehingga seringkali mereka terlibat konspirasi-konspirasi bahkan menentang pemerintahan dan akhirnya mereka mengalami penindasan dari penguasa. Puncaknya terjadi di Rusia tahun 1882 M, berupa pembantaian besar-besaran. Heklar Jermani menulis buku yang berjudul “*Kembalikan Orang-Orang Yahūdi ke Palestina Sesuai Sabda Nabi*”. Saat itu pula gerakan Zionisme kembali berjalan dan berkeyakinan bahwa ke tanah nenek moyangnya-lah kembali. ‘Semba Beinkr’ salah satu tokoh Yahūdi yang mengkampanyekan gerakan Zionisme, Sehingga terbentuk sebuah organisasi yang bernama “*Perkumpulan Pencinta Zion*”.⁷⁰

B. Sejarah Perkembangan Yahudi

1. Masa Nabi Isa

Saat Nabi Musa Wafat, maka diutuslah Nabi Isa sebagai nabi terakhir yang diutus untuk orang Yahūdi dari kalangan mereka.

⁶⁹ Maulani, *Zionism: Gerakan Menaklukan Dunia*, 2nd edn (Jakarta: Penerbit Daseta, 2002).

⁷⁰ Muhammad Syarif Hasyim, ‘Perkembangan Zionisme Dan Berdirinya Negara Israel’, *Jurnal Al-Asas*, Vol. 2 No. (2019).

﴿ إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾ ﴿٥١﴾

(الزخرف/٤٣: ٥١)

“Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami anugerahkan nikmat (kenabian) kepadanya dan Kami jadikan dia sebagai pelajaran (tanda kekuasaan Kami) bagi Bani Israil

Seperti perilaku nya mereka masih saja membuat pertentangan dengan ajaran Nabi Isa. Puncak penolakan mereka ketika usaha mereka untuk membunuh Nabi Isa AS kemudian Allah menyelamatkan Nabi Isa dengan diangkatnya ke langit. Al-Qur’an merekam dakwah Nabi Isa kepada Bani Israil dalam QS. As-Saff ayat 6 Allah SWT berfirman :

﴿ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ (الصف/٦١: ٦١)

“(Ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk membenarkan kitab (yang turun) sebelumnya, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira tentang seorang utusan Allah yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad (Nabi Muhammad).” Akan tetapi, ketika utusan itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, “Ini adalah sihir yang nyata.” (As-Saff/61:6)

Ketika Maryam mengandung Nabi Isa, Bani Israil telah menuduh Maryam dengan hal-hal yang tidak terpuji karena mengandung seorang bayi tanpa ada hubungan dengan laki-laki. Akibatnya Nabi Isa telah menerima penolakan sejak masih berada di kandungan, kemudian Allah memberikan mukjizat berupa kemampuan berbicara saat masih bayi. Nabi Isa tidak menyeru kepada orang Yahūdi dengan menyebut kaumku, melainkan dengan sebutan Bani Israil karena Nabi Isa tidak memiliki seorang ayah dari Bani Israil meskipun Maryam termasuk dari bagiannya. Penyebutan kitab Taurat dalam ayat tersebut agar menarik perhatian Bani Israil dengan membenarkan ajaran Taurat yang turun lebih dahulu dibandingkan dengan Nabi Isa.⁷¹

⁷¹ Wiwin Dwi Lestari, ‘Analisis Hubungan Nabi Isa Dan Bani Israil Ditinjau Dari Panggilan “Ya Bani Israil”’, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir*, Vol 9 No: (2024), 207–219 <<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/6711/2607>>.

Ayat tersebut juga memiliki kaitan dengan ayat sebelum yakni pada ayat 5 “(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, mengapa kamu menyakitiku? Padahal, kamu sungguh mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu.” Maka, ketika mereka berpaling (dari perintah Allah), Allah memalingkan hati mereka (dari kebenaran). Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.” Nabi Musa dengan Bani Israil yang masih satu golongan dengan mereka masih saja diperdebatkan ajarannya. Bagaimana dengan Nabi Isa yang telah menerima penolakan sejak di kandungan. Semasa dakwah nabi Isa respon yang didapatkan dari Bani Israil sama halnya dengan nabi-nabi sebelumnya, ada yang beriman dan juga kufur sebagaimana tertulis dalam Al-Qur’ān .

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِّلْحَوَارِيِّينَ
 مَنْ أَنْصَارِيَّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَدَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ
 بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَت طَّائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا
 ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾ ﴿ (الصَّف / ٦١ : ١٤) ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah penolong-penolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, “Siapakah para penolongku menuju kepada (pertolongan) Allah?” Para pengikutnya yang setia itu berkata, “Kamilah penolong-penolong (agama) Allah.” Maka, segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kufur. Lalu, Kami menguatkan orang-orang yang beriman menghadapi musuh-musuh mereka sehingga menjadi orang-orang yang menang.” (As-Saff/61:14)

Allah mengutus Nabi Isa untuk berdakwah kepada orang-orang yang tinggal di Syam dari kalangan Bani Israil. “Maka, segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kufur” Ketika Nabi Isa menyampaikan risalah, ia mendapatkan respon yang baik dari sebagian Bani Israil dan mendapatkan petunjuk darinya. Sisi lain, ia juga mendapat penolakan dari sebagian orang-orang Bani Israil. Mereka keluar dari keyakinan dan mengingkari apa yang dibawanya bahkan menuduh ibunya Maryam dengan tuduhan yang keji. Mereka itulah orang-orang Yahudi, laknat akan selalu menyertainya hingga hari akhir. Ada juga pengikut setianya yang berlebihan dalam bersikap. Ada sekelompok yang mengangkat Nabi Isa sebagai putra Allah. Ada juga yang mengangap Nabi Isa merupakan salah satu dari trinitas bapak, anak dan ruh qudus. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa Nabi Isa adalah Allah itu sendiri.⁷²

⁷² Ibn Katsir. *Tafsir Al-Quran Al-Adzhim* (Kairo: Aislama, 2003) Jil. 7 h. 240

2. Masa Rasululah

Pada saat Rasulullah diutus sebagai penutup para nabi, beliau juga dihadapkan dengan orang-orang Yahūdi. Peranan orang-orang Yahūdi sangat berpengaruh dalam perjalanan dakwah nabi. Sebelum Nabi melakukan hijrah ke Madinah, Di sana terdapat persaingan politik dan ekonomi dari tiga suku besar yakni, Yahūdi, suku Aus dan suku Khanraj. Terdapat titik di mana suku Aus dan suku Khazraj tidak ditemukan titik untuk berdamai yang mengakibatkan kekayaan orang Yahūdi sebagai penduduk pertama Madinah terus berkurang ditambah perpecahan dalam kalangannya sendiri. Akhirnya orang-orang Yahūdi ikut terlibat dalam pertempuran yang dilakukan oleh suku Aus dan Khazraj selama 120 tahun dan berakhir pada perang Bit'ath. Hingga mereka mendengar kabar Nabi Muhammad yang memiliki ajaran yang serupa dengan Yahūdi, mereka berharap Nabi Muhammad datang ke Yastrib dan bergabung dengan mereka untuk bersama-sama menghilangkan ritual berhala. Selain itu orang-orang Yahūdi berharap kedatangan Nabi Muhammad dapat menyatukan kembali kabilah-kabilah yang telah berpecah belah sehingga melahirkan kedamaian dan kenyamanan di Yastrib.

Tatkala Nabi tiba di Madinah, beliau menerima sambutan hangat dari penduduk termasuk dari orang-orang Yahūdi. Setelah membaca situasi yang terjadi Nabi melakukan strategi politiknya dengan membuat piagam Madinah. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi masyarakat majemuk yang masing-masing dari setiap golongan memusuhi golongan lainnya. Masa awal nabi berada di Madinah banyak mengikuti keyakinan Yahūdi agar menarik simpati dari orang-orang Yahūdi, seperti puasa Asy-Syura, Sholat menghadap Baitul Maqdis dan makanan yang diharamkan bagi orang Yahūdi dalam kitabnya diharamkan pula bagi umat Nabi Muhammad.

Orang-orang Yahūdi di Madinah terkenal dengan kelas sosial yang tinggi, orang kaya raya memiliki persamaan dalam beberapa pemahaman agama seperti menentang penyembahan berhala. Tiga keluarga besar Yahūdi yakni Bani Qainuqo, Bani al-Nadir dan Bani Quraidhoh. Karena itu Nabi melakukan hijrah ke Madinah sebagai langkah cerdas upaya merealisasikan kekuasaan. Kepentingan yang berbeda membuat kedua belah pihak saling curiga. Nabi datang ke Madinah dengan tujuan untuk memperkuat kekuasaan berbasis ekonomi dan militer sedangkan Yahūdi yang menjadikan Madinah sebagai kota perdagangan yang mampu mengalahkan Makkah.⁷³

Saat kaum muslimin mendapatkan kemenangan setelah memenangkan perang Badar, Orang-orang Yahūdi dari kalangan Bani Qainuqo menampakan rasa tidak senang dan dengki secara terang-terangan. Bahkan mereka menentang kaum muslimin untuk berperang karena mereka merasa kemenangan mereka tidak lain karena orang-orang Quraisy yang tidak mahir dalam strategi perang. Ancaman tersebut tentu mengganggu keamanan Madinah, padahal mereka masih terikat dengan perjanjian dengan Rasulullah. Ketika di putuskan hukuman untuk mereka keluarlah Abdullah bin Ubay

⁷³ Khoirul Anwar, 'Relasi Yahudi Dan Nabi Muhammad Di Madinah: Pengaruhnya Terhadap Politik Islam', *Al-Ahkam*, Volume 26, 179–202.

sebagai perwakilan dan juru bicara mereka yang memulai negosiasi kepada Rasulullah. Maka nabi menyerahkan urusan pengusiran tersebut kepada sahabatnya di bawah pimpinan Ubadah bin Ash-Shamit.⁷⁴

Bani Nadhir dari kalangan Yahūdi pun berbuat ulah kepada kaum muslimin. Pengusiran yang dilakukan terhadap mereka tentu dengan alasan yang logis yakni usaha mereka untuk membunuh Rasulullah SAW. Kejadian tersebut terjadi pasca perang Badar Kubro dan Pasca peristiwa di Bir' Ma'unah. Hal tersebut mereka lakukan akibat tekanan yang diberikan oleh orang-orang Quraisy yang akan memerangi ketika tidak menerima permintaan tersebut. Hasilnya upaya yang mereka lakukan hanyalah sia-sia. Dua upaya yang dilakukannya hanya melahirkan rasa malu dan kehinaan. Kemudian Rasulullah mengambil tindakan tegas dengan memberikan opsi untuk membuat perjanjian namun mereka menolaknya. Rasulullah pun memerintahkan untuk memerangi mereka dan mengusir mereka dari Madinah. Akhirnya Rasulullah melakukan pengepungan terhadap mereka, setelah 15 hari akhirnya mereka menyerah dengan penuh kepayahan dan siap menerima konsekuensi atas tindakannya.

Ketika pengusiran Bani Nadhir Rasulullah membakar dan menebang pohon-pohon kurma milik Bani Nadhir. Mereka di usir dari kampung halaman dan diperbolehkan membawa unta-unta mereka untuk membawa harta mereka kecuali harta. Rasa dengki Bani Nadhir setelah pengusiran terus hinggap di hati mereka sehingga mendorong orang-orang musyrik Quraisy agar menyerag Madinah dalam perang Khandaq. Pengusiran Bani Nadhir secara tidak langsung memecah belah kekuatan orang-orang Yahūdi dan munafik di Madinah.⁷⁵

Persengketaan antara kaum Yahūdi dengan Muslimin dimulai saat terjadinya perang Khandaq. Pengkhianatan yang dilakukan oleh Bani Quraizah diketahui usai perang tersebut. mereka memberikan bantuan rahasia terhadap kaum kafir Quraish yang mengancam keamanan Madinah. Rasulullah kemudian mengambil tindakan tegas dan melanjutkan pertempuran dengan Bani Quraizah dengan cara mengepung banteng suku tersebut. Pengepungan tersebut terjadi selama 14 hari lamanya sehingga mereka sendiri yang menyerah kepada Rasulullah. Sebelumnya Bani Quraizah telah melakukan kesepakatan damai dengan kaum muslim seperti suku Yahūdi lainnya. Pengkhianatan Bani Quraizah menumbuhkan ketidakpercayaan antara kedua belah pihak. Ketika Bani Quraizah menyerah dan bersedia menerima hukuman yang akan ditetapkan oleh Rasulullah. Tidak ada seorang pun anggota dari Bani Quraizah yang selamat kecuali hanya beberapa orang bahkan dari beberapa sumber mengatakan 3 anggota yang selamat. Orang-

⁷⁴ Dhiya'u, *Seleksi Sirah Nabawiyah Studi Kristis Muhaddtsin Terhadap Riwayat Dhah'f*. h. 313-317

⁷⁵ Dhiya'u, *Seleksi Sirah Nabawiyah Studi Kristis Muhaddtsin Terhadap Riwayat Dhah'f*. h. 323-328

orang yang selamat ini diduga masuk Islam karena hal tersebut mereka diperbolehkan menyimpan harta mereka tanpa dirampas.⁷⁶

3. Masa Kembali ke Tanah yang Dijanjikan

Gerakan politik Yahūdi ternyata tidak berakhir pada cita-cita membangun negara Yahūdi, melainkan berlanjut untuk mewujudkan keinginan yang lebih hebat. Zionis modern disematkan kepada Theodore Hertzl (1860-1904). Seorang jurnalis asal Austria yang memiliki tujuan utama yang jelas yaitu kepemimpinan Yahūdi untuk menguasai dunia. Istilah baru Zionisme yaitu Zionist Movement di populerkan pada tahun 1895 di Vienna oleh Theodore Hertzl. Perkembangan pertama, dideklarasikan secara tidak formal di Rusia (*Russian Jewish Movement*). Perkembangan kedua, kegiatan mulai terorganisir yang berpusat di Romania (*Romanian Jewish Movement*). Perkembangan ketiga, mengalami masa kebangkitan sehubungan dengan dukungan dari Ratu Inggris yang berpusat di London dengan nama baru *Zionist Movement*. Perkembangan keempat, masa pengakuan dunia terhadap Israel yang berpusat di Amerika Serikat. Perkembangan pertama dan kedua berdasarkan keinginan mendirikan negara Yahūdi di Argentina atau Ethiopia atau Uganda. Kemudian perkembangan selanjutnya beralih untuk mendirikan suatu negara Yahūdi di Palestina yang meyakini bahwa tanah tersebut merupakan tanah leluhurnya yang dikenal dalam Bahasa Yahūdi dengan Erest Israel atau tanah Israel.⁷⁷

Usaha pertama yang dilakukan pada tahun 1896 ialah memohon kepada Sultan Abdul Hamid II untuk memberikan sebagian tanah di Palestina dengan imbalan bantuan keuangan kas kesultanan melalui *financier* Yahūdi. Bahkan hingga menulis usulan berupa permohonan hak kaum Yahūdi mendeportasikan penduduk asli. Namun Sultan Abdul Hamid merasa tersinggung dan menolak permohonan tersebut.⁷⁸ tercatat dalam sejarah bahwa Zionis telah mengadakan 23 kongres sejak tahun 1897 sampai 14 Agustus tahun 1951. Tujuan diadakan kongres tersebut untuk menentukan dan mempelajari taktik strategi ke arah terbentuknya kerajaan Zionis Internasional. Sebagai organisasi gerakan yang rapih dan teratur, Zionisme memiliki sebuah Ideologi untuk mempermudah mencapai sasaran dan tujuan.

Landasan Ideologi tersebut adalah Agama dan Politik. Di antara landasan agama ialah (1) Mereka meyakini dalam Al-Kitab (Perjanjian Lama) bahwa tanah Palestina adalah tanah yang di janjikan Tuhan kepada mereka. (2) Meyakini bahwa Al-Masih akan turun di bukit Zion untuk menyelamatkan mereka dan membalaskan dendam mereka kesemua bangsa.

⁷⁶ Basri Muhammad Dkk , ‘Perang Bani Quraizah Pada Masa Nabi Muhammad SAW’, *Journal of Internasional Multidisciplinary Research*, Vol 1, No, h. 991-1001..

⁷⁷ Andi Satrianingsih and Zaenal Abidin, ‘Sejarah Zionisme Dan Berdirinya Negara Israel’, *Jurnal Adabiyah*, 16 No 2 (2016)

⁷⁸ Satrianingsih and Abidin, Sejarah Zionisme Dan Berdirinya Negara Israel. *Jurnal Adabiyah*, 16 No 2 (2016)

(3) Mereka meyakini bahwa mereka adalah bangsa pilihan Tuhan dan diunggulkan dari umat selainya. Ideologi politik Yahūdi tidak dipublikasikan secara terang-terangan supaya dianggap sebagai bangsa yang memiliki keyakinan beragama berdasarkan kitab suci.⁷⁹ Berdasarkan landasan ideologi tersebut, gerakan zionisme terus berlanjut hingga tujuannya tercapai sebagai mestinya.

Usaha pendirian negara Yahūdi di Palestina dimulai dengan membuat masyarakat Arab-Palestina tidak nyaman. Setelah Deklarasi Balfour pada 2 November 1917, gerakan Zionisme mendorong migrasi Yahūdi ke Palestina. Berdasarkan keputusan Kompensi Zionisme Internasional pertama di Bazel tahun 1897 gerakan migrasi dilakukan dan penguasaan tanah orang Arab-Palestina dengan berbagai cara. **Pertama** pembelian tanah orang Arab-Palestina besar-besaran untuk membangun pemukiman Yahūdi. Dana untuk pembelian tanah dari orang Arab-Palestina cukup besar, tapi ternyata animo orang Yahūdi bermigrasi ke Palestina sangat rendah. Untuk memaksa orang Yahūdi bermigrasi, kaum zionis terpaksa melakukan cara berikutnya. **Kedua** melakukan teror-gelap terhadap orang Yahūdi sendiri di Eropa. Memaksa mereka untuk ma uber-exodus ke Palestina.

Ketiga melakukan embargo terhadap pemukiman Arab-Palestina dengan menutup jalur suplai kebutuhan sehari-hari. Terkadang juga melakukannya dengan cara intimidasi, sehingga mereka jatuh miskin dan terpaksa atau di paksa untuk menjual tanah bahkan meninggalkan kampung halaman mereka, **Keempat** mengerahkan kelompok teroris Zionis seperti *Haganah*, *Stern Gang*, *Bachnach*, *Irgun Levi L'ummi* dan lainnya untuk terus menerus melakukan teror dan pembunuhan gelap terhadap orang Arab-Palestina dan memaksa mereka meninggalkan tanah dan tempat tinggalnya. Tindakan tersebut dilakukan sejak tahun 1920 hingga sekarang. Kelima, membangun kepemimpinan orang Yahūdi di Palestina di bidang ekonomi dan politik.⁸⁰

Pada tahun 1918, Jendral Allenby merebut Palestina dari Khilafah Turki Ustmani. Setahun kemudian, secara resmi mandat atas Palestina diberikan kepada Inggris oleh PBB. Pada tahun 1947, PBB dengan sewenang-wenangnya membagi dua wilayah tanah Palestina. Maka pada tahun 1948 menjadi tahun bersejarah bagi Yahūdi karena merupakan tahun deklarasi pembentukan Israel. Tepat hari berakhirnya mandat dan penarikan pasukan Inggris dari Palestina dideklarasikan pendirian Negara Israel, 14 Mei 1948.⁸¹

C. Sifat Orang Yahūdi Dalam Al-Qur'ān

Al-Quran banyak sekali berbicara tentang sifat-sifat dan perilaku orang Yahūdi. Sifat buruk lebih mendominasi dalam menjelaskan karakter Yahūdi

⁷⁹ Muhammad Syarif Hasyim, Perkembangan Zionisme Dan Berdirinya Negara Israel. *Jurnal Al-Asas*, Vol. 2 No. (2019)

⁸⁰ Maulani, *Zionism: Gerakan Menaklukan Dunia*. (Jakarta: Penerbit Daseta, 2002). h. 30-31

⁸¹ Satrianingsih and Abidin. Sejarah Zionisme Dan Berdirinya Negara Israel. *Jurnal Adabiyah*, 16 No 2 (2016)

seperti menyembah patung sapi, senang membunuh para Nabi yang diutus kepadanya dan masih banyak lagi. Namun yang mengherankan dari itu semua, ketika Nabi Muhammad SAW telah datang dengan syariat dan ajarannya. Mereka dengan mudah mengatakan mengapa tidak mengutus seorang rasul yang seperti Nabi Musa AS seperti yang tertulis dalam QS. Al-Qoshosh ayat 48. Maksudnya mengapa ajaran yang diberikan kepada Nabi Muhammad persis dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa yakni Taurat. Bukankah mereka juga mengingkari apa yang disampaikan oleh nabi Musa ketika Taurat itu diturunkan? Hal tersebut masih salah satu watak dari sekian banyak yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

1. Menyembah Berhala QS. Thaha Ayat 85-90

Ketika Nabi Musa tengah melakukan Uzhlah dan meninggalkan kaumnya selama 40 hari yang diceritakan dalam surat Al-Araf ayat 142.

﴿ وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مَيِّقَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴾ (الاعراف/ ٧: ١٤٢)

“Kami telah menjanjikan Musa (untuk memberikan kitab Taurat setelah bermunajat selama) tiga puluh malam. Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi). Maka, lengkaplah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Musa berkata kepada saudaranya, (yaitu) Harun, “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-A'raf/7:142)

Penambahan 10 hari menjadi 40 hari, Ibn Asyur berpendapat penambahan hari tersebut sebagai anugrah bukan sanksi. Agar Nabi Musa merasakan kenikmatan dalam bermunajat. Penyebutan 40 malam menjadi isyarat bahwa waktu yang paling baik untuk bermunajat ialah di malam hari. Sebelum keberangkatannya, Nabi Musa berpesan kepada saudaranya Harun untuk menggantikan posisinya selama kepergiannya. Nabi Musa mengenal dengan baik kaumnya, sehingga memberikan pesan seperti itu. Nabi Musa mengetahui bahwa di antara kaumnya ada perusak. Di sisi lain, Nabi Harun dikenal akan lemah lembutnya, sehingga dikhawatirkan menimbulkan ketidaktegasan kepada Bani Israil.⁸²

Setelah Nabi Musa menuntaskan tugasnya selama 40 hari tersebut dikabarkan bahwa kaumnya telah diuji keimanannya. Berita tersebut terdapat pada Surat Thaha ayat 85 yang berbunyi” *Dia (Allah) berfirman,*

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jil. 5 h. 226-227

“Sesungguhnya Kami benar-benar telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan dan Samiri telah menyesatkan mereka.” Ujian yang dimaksud ialah ujian pada mereka ketika memandang patung lembu emas yang pahat oleh Samiri terlihat sangat indah di pandangan mereka.

Samiri menjadi dalang dari penyembahan Bani Israil terhadap patung lembu tersebut. beberapa pendapat mufassir memberikan penjelasan terkait Samiri. Ada yang mengatakan bahwa Samiri merupakan nama dari suku yang hidup di Palestina sejak masa Byzantium. Pendapat lain menjelaskan bahwa Samiri berasal dari kaum yang terbiasa menyembah patung sapi yang datang dari Mesir kemudian masuk kepada golongan Bani Israil secara lahir namun tidak secara batin. Pendapat yang berbeda mengatakan Samiri berasal dari Suku Qibti dan bertetangga dengan Nabi Musa.

﴿فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا ۚ قَالَ يَوْمَ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبِّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا ۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي﴾ (طه/47: 48)

“Lalu, Musa kembali kepada kaumnya dalam keadaan marah lagi sedih. Dia berkata, “Wahai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah masa perjanjian itu terlalu lama bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu sehingga kamu melanggar perjanjianmu denganku?” (Taha/20:86)

Melihat kejadian tersebut Nabi Musa sangatlah sedih, padahal sebelumnya Allah telah menjanjikan kepada mereka Surga jika menta’atinya. Kenyataannya mereka menjadi kufur kepada Allah SWT. Namun saat diingatkan kembali justru jawaban mereka sungguh di luar dugaan. “(Dari perapian itu) kemudian dia (Samiri) mengeluarkan untuk mereka patung berwujud anak sapi yang bersuara.⁴⁷⁸) Mereka lalu berkata, “Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi dia (Musa) telah lupa (bahwa Tuhannya di sini).” Taha/20:88)

Mereka tidak bertobat melainkan memberikan argument saat di ingatkan. Sebelum kejadian terjadi, Nabi Harun telah mengingatkan kepada kaumnya untuk tidak goyah dalam menjaga keimanannya. Mereka bersikeras dengan keputusannya untuk menyembah patung sapi tersebut hingga Nabi Musa pun pulang dan mengetahui hal tersebut. Hebatnya mereka berasumsi bahwa Nabi Musa AS pun akan menyembah patung anak sapi tersebut.⁸³

⁸³ Ummi Husnil, *Muatan Israiliyat Dalam Kisah Musa Harun Dan Samiri Tela’ah Terhadap Tafsir Ath-Thabari* (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019) <<https://repository.uin-suska.ac.id/25775/2/HASNIL.pdf>>.

2. Membunuh para Nabi QS. Ali Imran Ayat 21

Para Nabi dan Rasul adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan risalah-Nya; mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan orang lain sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Allah dalam wahyu-Nya. Pada dasarnya, orang harus menyambut para Nabi dengan baik. Namun, bangsa Yahūdi justru membunuh banyak nabi. Selain itu, nabi yang dibunuh itu adalah nabi yang diutus oleh mereka sendiri. Karena sejarah menunjukkan bahwa sebagian besar Nabi dan Rasul berasal dari kalangan mereka Dalam QS. Ali-Imran ayat 21:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ بَغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ لَفَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾ ﴿١١﴾ (آل عمران / ٣) ﴿١٢﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan membunuh manusia yang memerintahkan keadilan, sampaikanlah kepada mereka kabar ‘gembira’ tentang azab yang pedih.*” (Ali 'Imran/3:21)

Abu Ubaidah bin Jarrah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda” *Bani Israil membunuh 43 Nabi di awal hari dalam waktu yang bersamaan. Lalu orang-orang sholeh dari mereka yang berjumlah 112 orang melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Lalu pada sore harinya di hari itu juga ke 112 orang sholeh tersebut mereka bunuh. Mereka inilah yang disebutkan di dalam ayat ini*”. Sisi lain ayat ini juga ditunjukkan sebagai ancaman kepada orang Yahūdi yang hidup di masa Rasulullah SAW.⁸⁴

Perilaku membunuh nabi juga mencerminkan sifat kesombongan yang ada pada diri mereka. Sehingga dengan kesombongan tersebut menjadikan mereka angkuh dan meremehkan yang haq dan merendahkan orang lain. Perbuatan yang dilakukan orang Yahūdi sudah diluar batas. Tidak mungkin bisa dihindari kemurkaan dan laknat Allah SWT selalu menyertainya. Mengutip dari salah satu hadits nabi yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud. Rasulullah SAW pernah bersabda “*orang yang paling keras mendapatkan azab di hari kiamat ialah seorang lelaki yang dibunuh oleh Nabi atau yang membunuh Nabi, dan Imam kesesatan serta seseorang dalam kalangan orang yang gemar mencincang (membunuh orang lain dengan cara yang kejam)*”⁸⁵

⁸⁴ Wahbah Az Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syari'ati Wa Al-Manhaji* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003).

⁸⁵ Jasmi Kamarul Azmi, *Bani Israil Dan Balasan Keingkaran Surat Al-Baqoroh Ayat 58-61*, Edisi Pert (Johor Bahru: Akademi Tamadun Islam, 2021).

3. Mengubah Isi Taurat QS. Al-Baqoroh Ayat 75

Perilaku berikutnya dari kalangan orang Yahūdi ialah mengubah isi dari ajaran Taurat itu sendiri. Padahal mereka sendiri telah mengetahui Taurat tersebut berasal dari Allah SWT. Hal tersebut bisa dilihat dalam surat Al-Baqoroh ayat 75 yang berbunyi:

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ (البقرة/٢: ٧٥)

“Maka, apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka agar percaya kepadamu, sedangkan segolongan mereka mendengar firman Allah lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahui(-nya)?” (Al-Baqarah/2:75)

Bentuk pengubahan yang dilakukan terhadap firman Allah baik berupa tekstual maupun kontekstual. Perubahan dalam redaksi teks maupun dalam penafsiran dengan tujuan untuk memenuhi hawa nafsu belaka. Diceritakan saat Bani Israil ditimpa adzab, mereka meminta kepada nabi Musa agar memohon kepada Allah agar sekiranya diangkat adzab mereka. Kemudian Allah mengabulkannya, namun hal tersebut bukannya menambah keimanan kepada Allah SWT, melainkan keangkuhannya semakin menjadi. Mereka ingin mendengar firman langsung dari Allah SWT. Kemudian nabi Musa mengizinkannya untuk membuktikan bahwa firman tersebut benar dari Allah SWT. Sekalipun demikian, masih ada sebagian di antara mereka yang mengingkarinya. Bahkan sampai mencoba untuk mengubah isi Taurat berdasarkan keinginan mereka. Salah satunya peristiwa *Yaumu As-Sabt*.

﴿ وَسَأَلَهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴾ (الاعراف/٧: ١٦٣)

“Tanyakanlah kepada mereka tentang negeri) yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka bermunculan di permukaan air. Padahal, pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka karena mereka selalu berlaku fasik.” (Al-A’raf/7:163)

Peristiwa tersebut tentu sebagai ujian yang diberikan kepada Bani Israil agar mengetahui orang-orang fasik yang berada di kalangan mereka.⁸⁶

⁸⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Dar Al-U’lum, 1946).

4. Meremehkan Perintah Allah dan Rasulnya QS. Al-Baqoroh Ayat 67-73

Peristiwa yang tak kalah penting membuktikan bahwa Bani Israil memiliki rekam jejak meremehkan perintah Allah dan Rasulnya. Diceritakan terdapat saudagar yang kaya raya dan tidak memiliki ahli waris selain keponakannya sendiri. Karena ketidaksabaran ahli waris tersebut, akhirnya dia membunuh pamannya sendiri dan meletakkan jasadnya di depan rumah seorang bani Israil. Tatkala ditemukan jasad tersebut, akhirnya mereka saling menuduh satu sama lain dan terjadi perdebatan yang berujung pertengkaran. Kemudian dari kalangan mereka memberikan usulan agar menanyakan kasus pembunuhan saudagar kaya tersebut kepada Nabi Musa. Kemudian Nabi Musa memohon agar diberikan petunjuk untuk menyelesaikan pertingkan tersebut. Kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Musa agar menyembelih seekor sapi betina.

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا

هُزُوءًا ۚ قَالِ أَعِزُّوْا بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾ (البقرة/٦٧: ٦٨)

“(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil.” (Al-Baqarah/2:67)

Awalnya mereka mengejek kepada Nabi Musa karena tidak ada kaitannya antara menyingkap pembunuhan dengan menyembelih sapi betina. Mereka berkata kepada Nabi Musa apakah engkau hendak menjadikan kami bahan ejekan? Maka Nabi Musa menjawab bahwa aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi orang-orang yang jahil. Di sisi lain, perintah untuk menyembelih sapi untuk mengikis kepercayaan terhadap teologi yang dibawa oleh Samiri dalam menyembah patung sapi. Awalnya perintah penyembelihan sapi ini mudah, namun mereka sendirilah yang menjadikan perintah tersebut terasa sangat berat. Kemudian nabi menjelaskan spesifikasi sapi yang mesti disembelih. Sapi tersebut tidak tua juga muda, berwarna kuning juga sedap dipandang dan sapi tersebut belum pernah dipakai untuk membajak sawah tidak cacat dan tidak ada belangnya.

Hampir saja mereka tidak melalukan perintah tersebut lantaran kesulitan dalam mencari sapi betina yang dimaksud. Kemudian Allah memerintahkan kepada mereka agar memotong sebagian dari tubuh sapi yang disembelih tersebut dan memukulnya kepada mayat saudagar kaya tersebut. *“Lalu, Kami berfirman, “Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!” Demikianlah Allah menghidupkan (orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti.” (Al-Baqarah/2:73).*

Tatkala mayat tersebut dipukul dengan bagian sapi yang disembelih, mayat tersebut bangun kembali dan mengatakan siapa pembunuhnya.

Ternyata keponakannya sendirilah yang membunuhnya karena tidak sabar dengan warisan. Akhirnya dia dihukum mati dan tidak mendapatkan warisan sama sekali.⁸⁷ Bentuk sikap mereka dalam menjalankan perintah Nabi Musa yakni dengan mengulur perintah untuk menyembelih sapi dengan memberikan pertanyaan yang sebenarnya membuat mereka sendiri kesulitan dalam melaksankannya.

5. Banyak Mengeluh dan Mengadu QS. Al-Maidah Ayat 20-26

Ayat ini diawali perkataan Musa agar mengingat kembali nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada Bani Israil. Nikmat yang disebutkan dalam ayat tersebut di antaranya: Menjadikan seseorang di antara kalangan mereka nabi-nabi yang menyampaikan wahyu dan menjadi orang-orang yang merdeka. Nikmat-nikmat tersebut tidak diberikan kepada umat yang semasa dengannya. Kemudian Allah memerintahkan kepada mereka untuk memasuki tanah suci.

﴿يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَىٰ
أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَاسِرِينَ﴾ (المائدة/٥: ٢١)

“Wahai kaumku, masuklah ke tanah suci (Baitulmaqdis) yang telah Allah tentukan bagimu²⁰⁸ dan janganlah berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi.” (Al-Ma’idah/5:21)

Masuklah ke tanah yang disucikan sesuai dengan apa yang di tetapkan oleh Allah kepada mereka. Perintah ini juga termasuk dari salah satu Jihad yang diberikan kepada Bani Israil untuk memerangi kaum yang tinggal di sana karena mereka kafir kepada Allah. mereka enggan untuk masuk ke dalam tanah suci tersebut. “Mereka berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya di dalamnya (negeri itu) ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam. Kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar. Jika mereka keluar dari sana, kami pasti akan masuk.” (Al-Ma’idah/5:22)

Dalam hal ini, terdapat banyak sekali beberapa berita bohong yang disampaikan oleh Bani Israil. Misalnya tentang salah satu penduduk gagah perkasa yang bernama Auj bin Inaq binti Adam. Mereka menggambarkan ia memiliki tinggi 3333 dan sepertiga hasta. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan hadits nabi yang berbunyi “*Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dengan tinggi 60 hasta. Ketinggian tersebut akan terus berkurang sampai sekarang*”⁸⁸

⁸⁷ Ningtias Rahayu, *Skripsi Munasabah Kisah Sapi Betina Dengan Muhasabah Penamaan Surah Al-Baqoroh* (Purwakerto: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022).

⁸⁸ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzhim* (Kairo: Aislama, 2003) Jil.3 h. 81

Alasan mereka enggan masuk, karena mereka sangat kuat dalam menindas dan kuat fisiknya sehingga mereka telah menindas semua umat lainnya. Dikisahkan bahwa sebelumnya Nabi Musa mengutus 12 perwakilan dari setiap golongan Bani Israil untuk melihat keadaan kota tersebut. ketika menyelip masuk ke tempat tersebut, ternyata mereka diketahui keberadaan dan ditangkap untuk dihadapkan kepada pemimpin mereka. Pemimpin mereka berkata “*sekarang kalian sudah tau keadaan kami, maka katakan pada teman-teman kalian agar kembali*” akhirnya 10 dari mereka kembali dalam keadaan takut dan mengetahui bahwa mereka tidak sanggup melawannya karena tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan. Kemudian dua orang dari 12 utusan mereka yang bernama Yosua bin Nun dan Kaleb bin Yufene tidak kembali untuk memenuhi janjinya kepada Nabi Musa. Janji untuk memasuki kota tersebut yang dihuni oleh bangsa Kan’an yang dikenal dengan postur tubuh besar dan perkasanya. Padahal Allah menjanjikan kepada Bani Israil ketika mengikuti perintahnya akan diberikan kemenangan. Mereka berkata kepada Nabi Musa:

﴿ قَالُوا يَمُوسَىٰ إِنَّا لَن نَّدْخُلُهَا أَبَدًا مَا دَامُوا فِيهَا فَادْهَبْ أَنْتَ
وَرَبِّكَ فَقَاتِلَا إِنَّا هَهُنَا قَاعِدُونَ ﴿٢٤﴾ (المائدة/٥: ٢٤) ﴾

Mereka berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya kami sampai kapan pun tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya. Oleh karena itu, pergilah engkau bersama Tuhanmu, lalu berperanglah kamu berdua. Sesungguhnya kami tetap berada di sini saja.” (Al-Ma'idah/5:24)

Setelah mendengar jawab dari mereka, Nabi Musa pun berkata dan berdo'a agar dipisahkan dengan orang-orang fasik lantaran tidak menaati perintah Allah SWT. Akibat kedurhakaan Bani Israil itulah yang menyebabkan tanah tersebut haram untuk mereka selama 40 tahun. Keadaan mereka menjadi kebingungan dengan berputar-putar di padang Tihi.⁸⁹

6. Melupakan Perjanjian dengan Tuhan QS. Al-Maidah Ayat 13

Seiring berjalannya waktu, Nabi Musa telah banyak menyampaikan syariat taurat kepada Bani Israil. Mereka berjanji kepada Allah dengan 5 janji dan Allah pun menyambut janji tersebut dengan Janji Allah kepada mereka. Namun mereka sendirilah yang mengingkari janji yang mereka buat. Orang dari mereka sendirilah yang merusak janji tersebut meskipun mereka mengaku umatnya Nabi Musa dan memegang teguh Taurat.

⁸⁹ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jamiul Bayan An' Ta'wili Al-Qur'an Tafsir Thabari* (Kairo: Darul Hadits, 2010).

﴿ فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعْنَهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَرَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ط فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ ﴿١٣﴾

(المائدة/٥: ١٣)

(Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang muhsin. (Al-Ma'idah/5:13)

Semakin lama mereka melakukan ingkar janji, semakin keras juga hati mereka sebagai bentuk kutukan kepada mereka. Laknat itu tidak hanya ditimpakan pada mereka yang bersalah di masa lampau, melainkan kepada keturunan seluruhnya karena mereka bangga dengan perilaku atas perbuatan nenek moyangnya. Mereka mengubah-ngubah isi Taurat tersebut berdasarkan hawa nafsu mereka. Ahli penyelidikan Yahūdi dan Nasrani mengatakan ketika bangsa Babil menyerang dan menaklukkan Palestina, Taurat Musa rusak. Bangsa Babil menawan Bani Israil selama lebih dari 100 tahun. Berarti yang menulis kitab Taurat ialah anak-anak mereka yang sama sekali tidak bertemu dan kebersamai Nabi Musa. Pendapat mengatakan bahwa yang menyusun kitab Taurat bernama Izra' sedangkan jarak usia dengan Nabi Musa tidak kurang dari 400 tahun.⁹⁰

7. Menolak Pemberian Rezeki QS. Al-Baqoroh Ayat 61

Melanjutkan kisah setelah pengharaman tanah suci yang dijanjika setelah mereka mendurhakai perintah Nabi Musa. Akhirnya mereka dihukum selama 40 tahun lamanya dengan keadaan membingungkan. Tafsīr Al-Azhar menginformasikan keadaan daerah padang Tih. Padang Tih merupakan daerah yang kering, gersang dan sangat panas. Seandainya Allah tidak memberikan awan yang melindunginya dari panasnya matahari, sudah dipastikan mereka akan terbakar akibat panas matahari. Seiring berjalannya waktu akhirnya mereka mengadu kepada tentang keadaan mereka.

“(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan. Maka, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi,

⁹⁰ Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar* Jil. 3, h. 1654-1655

seperti sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota. Pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian, mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena sesungguhnya mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu ditimpakan karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.” (Al-Baqarah/2:61)

Mereka tidak sabar akan hukuman yang diberikan Allah berupa satu makanan yang bisa mereka konsumsi selama di padang Tih. Makanan yang mereka konsumsi berupa *Manna wa Salwā*.

﴿وَوَضَّلْنَا عَلَيْكَ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوٰى كُلَّوَا مِنْ طَيِّبٰتٍ
مَا رَزَقْنٰكُمْ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوَا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ ﴿٥٧﴾﴾
(البقرة/٥٧:٥٦)

“Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.” (Al-Baqarah/2:57)

Beberapa Mufassir memberikan penjelasan *Manna* yaitu sejenis minuman madu yang dicampur dengan air. Ada juga yang mengatakan *Manna* adalah roti yang lunak seperti jagung dan sumsum. Pendapat lain juga mengatakan itu adalah minuman sejenis Jahe atau sesuatu yang jatuh dari pohon dan rasanya manis seperti madu.

Makna *Salwā* juga memiliki berbagai macam pendapat, di antaranya: pertama *Salwā* adalah seekor burung. Pendapat kedua makna *Salwā* sejenis burung merpati dengan daging yang tebal, datang setiap hari sabtu untuk dimakan seminggu sekali. Kemudian mereka meminta tambahan makanan karena beberapa sebab seperti makanan yang dikonsumsi terlalu monoton, belum mengenal jenis makanan roti, daging burung dan minuman madu sehingga mereka belum terbiasa dengan keadaan tersebut. Akhirnya mereka meminta makanan tambahan seperti sayuran, kacang-kacangan dan bawang. Kemudian Nabi Musa berkata “Apakah kalian ingin mengganti makanan yang lebih baik dari itu semua?”

Ayat tersebut juga menjadi sebuah hinaan kepada mereka akibat kufur terhadap nikmat Allah. Akhirnya Allah mengabulkan permintaan mereka dengan memerintahkan mereka pergi ke suatu kota setelah meninggalkan padang Tih dan tidak mengonsumsi *Manna wa Salwā* melainkan makanan yang mereka inginkan semasa hidup di Mesir. Di antara hikmah mengapa

Allah menempatkan mereka di padang Tih agar menjadikan mereka lebih berani dan tidak pengecut dalam usaha merebut tanah suci yang dijanjikan untuk mereka.⁹¹

⁹¹ Abdillah, *Skripsi Penafsiran Atas Kisah Ke Engganannya Kaum Yahudi Terhadap Hidangan Langit Dalam QS. Al-Baqoroh Ayat 61*.

BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT YAHUDI DALAM AL-QUR'AN

A. Kesalehan Individu

1. Tauhid Kepada Allah Swt. QS. Thaha Ayat 14

﴿ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴾

(طه/٢٠: ١٤)

Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku. (Taha/20:14)

Tahlilu Lafadz

Makna keseluruhan mengajarkan tentang keesaan
﴿ إِنِّي أَنَا اللَّهُ ﴾ (Wahdaniyah). وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
Ayat ini memberikan penjelasan apa tujuan dari wahyu
diturunkan.

﴿ فَاعْبُدْنِي ﴾

Lafadz ini masih umum. Maka ibadah diawali dengan
sholat karena ibadah tersebut termasuk amalan terbaik
dan bermanfaat di akhirat.

﴿ لِذِكْرِي ﴾

Bermakna mengingatkan kepadamu setelah kamu lupa maka
dirikanlah sholat¹

Munasabah Ayat

Berawal dari pertanyaan kepada Rasulullah tentang kisah Nabi Musa.
”Apakah telah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) kisah Musa?”
(Taha/20:9) Salah satu kebiasaan orang Arab ketika ingin menanyakan
kebenaran tentang sesuatu mereka akan bertanya dengan menggunakan huruf
Istifham. Pada permulaan surat Thaha mengingatkan tentang kisah Nabi
Musa “(Ingatlah) ketika dia (Musa) melihat api, lalu berkata kepada
keluarganya,” (Taha/20:10). Dikisahkan sebelumnya, Nabi Musa meminta
izin kepada Nabi Syuaib yang menjadi mertuanya untuk pulang menemui
Ibunya setelah 10 tahun lamanya tinggal disana untuk mengembala domba.

¹ Ibnu Al-Hayyan, *Al-Bahru Al-Muhith* (Beirut Libanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi). Jil. 6, h. 287-288.

Di pertengahan jalan istrinya melahirkan saat perjalanan malam musim dingin, salju, berkabut dan gelap. Nabi Musa turun di antara gunung-gunung dan menyalakan api, tetapi api tersebut tidak membakar sedikit pun. Kemudian Nabi Musa melihat api dari kejauhan dan meminta kepada Istrinya untuk menunggu sebentar “*Tinggallah (di sini)! Sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau mendapat petunjuk di tempat api itu*” Nabi Musa berharap usaha untuk mendekati api tersebut bisa kembali dengan membawa sedikit api untuk obor atau seseorang yang dapat menuntun perjalanan.

Ketika telah dekat dengan sumber api, ternyata api tersebut berupa api putih yang menyala layaknya cahaya yang berada di pohon. Api tersebut tidak mengubah warna hijaunya pohon begitupun hijaunya daun tidak mengubah putihnya cahaya. Terdengar seruan kepada Nabi Musa kemudian bertanya “*siapa yang berbicara?*” Maka terdengar jawaban “*ini aku adalah Tuhanmu*” Allah memerintahkan kepada Musa untuk melepas sandalnya ketika berada di lembah suci Tuwa. “*Lepaskanlah kedua terompahmu karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, yaitu Tuwa.* (Taha/20:12).

Singkatnya akan datang suatu wahyu yang penting, maka curahkan perhatianmu melalui pendengaran, hadirnya hati serta tekad untuk melaksanakannya. “*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.*” (Taha/20:14) Sudah semestinya seseorang mengetahui Tuhannya ketika mereka hidup. Bentuk kepercayaan adanya Tuhan ialah dengan ibadah sholat agar hati senantiasa selalu terhubung dengannya.²

Penafsiran Ayat

Gelar Nabi Musa sebagai Kalimullah karena mampu berbicara dengan Allah salah satu nya peristiwa saat menerima wahyu di bukit Tur. Allah memilihnya sekaligus memperkenalkan siapa yang mesti mereka sembah. Lafadz Allah mencakup segala sifat-sifat, jika seseorang mengucap “Allah” maka itu mencakup seluruh sifat-sifatnya. Sebaliknya, jika seseorang mengucap Ar-Rahim (yang maha mengasihi) tetap yang dimaksud adalah Allah. demikian juga saat menyebut al-Muntaqim (yang membalas kesalahan), tetapi makna kandungannya tidak mencakup makna *Ar-Rahim* atau sifat lainnya.³

Puncak dari kesempurnaan ilmu dan beramal adalah tauhid kepada Allah. Sholat adalah upaya untuk mengamalkan tauhid dengan tujuan agar selalu mengingat Allah SWT. Sholat yang dilakukan Bani Israil tentu berbeda dengan muslim saat ini, karena sholat yang dilakukan orang Islam adalah

² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi* Jil. 16, h. 97-100 (Darul Ulum, 1946) <<https://drive.google.com/drive/folders/1JuiE-hkmzdDCCAgQkB5L97NDOSj7eNGG>>.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jil. 7 h. 568

sholat yang sempurna.⁴ Dari kisah Nabi Musa bisa dipahami bahwa ajaran yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul sebelumnya tentang Tuhan. Tuhan berdiri sendiri dan hanya satu satunya tidak ada sekutu baginya. Maka ajaran itu disebut dengan akidah kemudian dilanjutkan perintah untuk menyembah dan memujanya. Dari sana lah permulaan untuk menguatkan Nabi Musa diangkat menjadi seorang Rasul. Dirikanlah sholat sebagai wasilah untuk selalu mengingat Allah SWT, dan perintah itu mutlak adanya.⁵

Ayat ini juga berkaitan dengan QS. Al-Baqoroh ayat 62 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.”

Pada ayat ini mengingatkan siapa saja yang berbuat baik dan mentaati dari umat-umat terdahulu akan mendapatkan ganjaran. Dari Mujahid, Ibn Hatim berkata” Salman bertanya kepada Rasulullah tentang pemeluk suatu agama yang pernah membersamainya. Kemudian aku mengabarkan bagaimana sholat dan ibadahnya sehingga turunlah QS. Al-Baqoroh ayat 62. Ibn Abbas berkata: setelah ayat tersebut turun kemudian turunlah QS. Ali Imran ayat 85, dan itu tidak bertentangan. Ibn Kastir berkata dalam tafsirnya, berdasarkan perkataan Ibn Abbas bahwa Allah tidak akan menerima perbuatan baik kecuali melalui jalur syari’at Nabi Muhammad setelah diutus. Umat sebelumnya akan diterima bilamana mengikuti syariat nabi dan rasul yang sezaman dengannya. Seperti Yahudi yang mengikuti syariat Taurat dan Musa sebagai nabinya.⁶

Ayat ini sering digunakan oleh beberapa kelompok yang mengatasnamakan toleransi. Mereka berdalih apapun agamanya selama dia beriman kepada Tuhan dan hari akhir, mereka akan mendapatkan ganjaran tidak akan diliputi oleh rasa takut dan sedih. Bagaimana mungkin mereka menyamakan ajaran Yahudi dan Nasrani sedangkan mereka sendiri saling menyalahkan satu sama lain. Artinya mereka memiliki perbedaan akidah dan ibadah. Surga dan neraka menjadi hak preeogratif Allah, tetapi tidak

⁴ Az Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syariiatu Wa Al-Manhaji*. Jil. 8, h. 537

⁵ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. Jil. 6, h. 4403

⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzhim* (Kairo: Aislama, 2003) Jil. 1 h. 449

menjadikan semua penganut agama dihadapannya sama. Hidup rukun beragama memang dianjurkan pada setiap agama, bukan berarti mengorbankan nilai-nilai agama tersebut.⁷

2. Cara Bertaubat QS. Al-Baqoroh Ayat 54

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلِ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾ (البقرة/٥٤: ٥٤)

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu.²⁷) Itu lebih baik bagimu dalam pandangan Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (Al-Baqarah/2:54)

Tahlilu Lafadz

Bentuk jama' yang tidak memiliki bentuk mufrod. ada pendapat kata القوم menunjukan kepada makna laki-laki

berdasarkan surat Al-Hujarat ayat 11 yang berbunyi وَلَا

القوم قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يَّسَاءُ مِّنْ نِّسَاءٍ yang membedakan dari lafadz

Ada juga yang berpendapat makna tersebut bersifat umum tanpa memisahkan jenis kelaminnya. Berdasarkan firman lainnya dalam surat Nuh ayat 1 seperti seruan Nabi Nuh

kepada kaumnya إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ (Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya).

Surat Ghafir ayat 41 وَيَقَوْمٍ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَىٰ النَّجْوَىٰ (Wahai kaumku, bagaimanakah ini? Aku menyerumu kepada keselamatan).

بِاتِّخَاذِكُمْ

Pendapat mengatakan siapa saja baik yang beribadah maupun tidak Al-Sulami berkata: Setiap orang yang bersegera untuk meninggalkan hawa nafsunya untuk

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jil 1 h. 216

الْعَجَل

beribadah kepada patung sapi maka dia terbebas dari kezholiman.

بَارِيكُمْ

Lafadz berasal dari kata يرأ - يرأ yang bermakna yang menciptakan. Kata tersebut ditemukan juga dalam surat Al-Hasyr ayat 24 *هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِيُّ الْمُصَوِّرُ* 24 “*Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa*” Maka bisa dikatakan البارء yaitu pencipta yang menciptakan sesuatu.

القتل

Lafadz yang bermakna pembunuhan dengan menghilangkan nyawa dari raganya. Seperti merusak, memukul, menyembelih, mencekik atau perbuatan yang serupa. المقتل yang berarti orang yang dibunuh sebagai bentuk penghinaan

خَيْرٍ

Lafadz yang bermakna perbuatan yang dianjurkan.⁸

فَأَقْتُلُوا

أَنْفُسَكُمْ

Maknanya mereka saling membunuh, ada juga yang mengatakan kalimat ini adalah perintah kepada Bani Israil yang tidak ikut dalam penyembahan patung anak sapi agar membunuh budak perempuan. Ada juga riwayat yang menjelaskan terkait keadaan saat perintah untuk membunuh diri mereka sendiri. Laki-laki itu melihat orang-orang yang dia kenal seperti anaknya, bapaknya, tetangganya dan sanak saudara lainnya. Hal tersebut yang menjadi berat untuk melakukan perintah membunuh tersebut. Akhirnya Allah mengirimkan awan dan kabut hitam sehingga mereka tidak mampu melihat keadaan sekitar dan diperintahkan kepadanya agar mengambil pedang dan menegakan perintah Allah SWT.⁹

Munasabah Ayat

Setelah menyebutkan berbagai macam kenikmatan yang diberikan Allah kepada Bani Israil akhirnya mereka menjadi sombong dan kebanggan

⁸ Al-Hayyan. *Al-Bahru Al-Muhith* (Beirut Libanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi)Jil. 1, h. 297-301

⁹ Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasyaf* (Beirut Libanon: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 2006). Jil. 1, h. 105

tersendiri. Nikmat-nikmat tersebut di antaranya diselamatkan mereka dari kejarang Fir'aun tapi sayangnya mereka membuat dosa besar yaitu pada QS Al-Baqoroh ayat 54, menjadikan anak lembu sebagai sembah mereka saat Nabi Musa melaksanakan uzlah selama 40 hari di Gunung Sinai untuk menerima wahyu. Kemudian Allah mengampuni kesalahan mereka akibat kebodohan yang dilakukan agar mereka bersyukur untuk segala nikmat yang diberikan. Kemudian Nabi Musa diberikan Taurat agar sebagai Al-Furqon sebagai petunjuk kepada umatnya. Tatkala Nabi Musa berseru kepada umatnya untuk bertaubat dengan cara membunuh diri sendiri. Kisah tersebut juga tertulis dalam kitab Nabi Musa sebagai bentuk penyelasan. Keras kepalaanya Bani Israil tidak berhenti disitu, Justru mereka kembali menantang dengan meminta kepada Musa agar Allah SWT menampakan diri kemudian Allah mengirimkan petir kepada mereka dan Nabi Musa menyaksikan hal tersebut.¹⁰

Penafsiran Ayat

Wahbah Zuhaili dalam Tafsīrnya Al-Munir berkata: Ketika Nabi Musa meninggalkan kaumnya untuk beberapa waktu, mereka lalai dan sebagian mereka menyembah patung sapi buatan Samiri. Nabi Musa terkejut pasca 40 hari setelah menerima wahyu melihat umatnya yang tersesat dengan kebodohnya. Nabi Musa pun memerintahkan mereka untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh agar kesalahan mereka diampuni. Adapun cara bertaubat mereka dengan bunuh diri.

Orang yang tak menyembah sapi hendaknya membunuh orang yang menyembah sapi. Allah mengirimkan awan hitam untuk menutupi pandangan mereka sehingga tidak timbul rasa kasihan dalam melaksanakan perintah tersebut. Perintah tersebut dilakukan sejak matahari terbit hingga waktu dhuha telah meninggi. Digambarkan seperti pertempuran orang mukmin dengan membawa pedang dan belati yang digunakan untuk saling membunuh. Jumlah korban mencapai 70.000, akhirnya Nabi Musa memohon kepada Allah agar sekiranya mereka diterima taubatnya baik yang mati maupun selamat.¹¹

Quraisy Shihab dalam Tafsīrnya Al-Misbah berkata Bani Israil telah banyak melakukan kedzoliman. Mereka mendzolimi diri sendiri karena mereka sendiri yang merasakannya. Puncak kedzoliman yang dilakukan oleh mereka adalah syirik, menjadikan patung anak sapi sebagai sekutu Allah SWT. Cara Taubat yang diajarkan oleh Nabi Musa dengan membunuh diri mereka sendiri. Hendaknya orang yang tidak menyembah patung anak sapi agar membunuh orang yang menyembahnya. Maksud lainnya bisa diartikan masing-masing di antara orang yang menyembahnya agar membunuh diri mereka sendiri.

¹⁰ Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*. (Dar Al-U'lum, 1946) Jil. 1 h. 114-118

¹¹ Az Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syariiati Wa Al-Manhaji*. Jil. 1 h. 175-176

Riwayat di atas tentu sulit diterima oleh sebagian nalar, sehingga ulama mengartikan yang dibunuh adalah hawa nafsu yang menjadikan kamu durhaka. Wajar jika Allah yang menciptakan mereka dalam keadaan harmonis kemudian mereka menodainya dengan kemusyrikan. Tidak salahnya jika Allah meminta kembali nyawa yang telah diberikan kepada mereka.¹²

Mengenai ayat ini juga Hasan Al-Basri mengatakan bahwa Musa berbicara demikian kepada umatnya saat hati mereka merasa telah tersesat akibat menyembah berhala anak lembu. Penyeselan mereka ditemukan dalam surat Al-Araf ayat 149.

﴿وَلَمَّا سَقَطَ فِيْ أَيْدِيْهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ﴾ (الاعراف/7: ﴿١٤٩﴾)

“Setelah mereka (sangat) menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka benar-benar sesat, mereka berkata, “Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi.” (Al-A'raf/7:149)

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menceritakan pasca Nabi Musa beruzlah dan pulang kepada kaumnya. Nabi Harun bersama 70 orang lainnya memisahkan diri untuk tidak ikut serta menyembah patung tersebut. Bani Israil pun bertanya kepada nabi musa “wahai Musa, apakah Allah masih bisa menerima taubat kami?” Maka musa pun menjawab “Bisa”. Allah akan menerima taubat mereka dengan cara membunuh diri mereka sendiri. Kemudian Allah mengirimkan kabut yang gelap agar ketika pelaksanaan tersebut tidak memberikan rasa kasihan. Di antara mereka ada yg berhadapan antara ayah dan anak, saudara sekandung dan keluarga lainnya. Pada saat itu mereka saling berseru “Semoga Allah memberikan rahmat kepada hamba yang sabar atas dirinya sampai ia mendapatkan ridha-nya” Akhirnya mereka yang terbunuh gugur sebagai syuhada sedangkan yang masih hidup taubat mereka diterima.¹³

3. Selalu Bersyukur QS. Ibrahim Ayat 6-8

﴿وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَّبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Keserasian Dalam Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2011). Jil. 1 h. 241-242

¹³ Abu Al-Fida Ismail bin Amar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzhim* (Kairo: Aislamy, 2003). Jil. 1, h. 425-427

نَسَاءَكُمْ فِي ذَلِكَم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾ وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ
لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنَّ تَكْفُرُوا أَنتُمْ
وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾ ﴿ (ابراهيم/١٤) : ﴿٦﴾ -
﴿٨﴾

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir’aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup (anak-anak) perempuanmu (untuk disiksa dan dilecehkan). Pada yang demikian itu terdapat suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu.

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Musa berkata, “Jika kamu dan siapa pun yang ada di bumi semuanya kufur (atas nikmat Allah), sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Maha Terpuji. (Ibrahim/14:6-8)

Tahlilu Lafadz

يَسُومُونَكُمْ

Sesuatu yang menunjukkan akan datangnya siksaan yang buruk seperti pembunuhan dengan cara disembelih atau dengan cara yang lain.

وَيَذَّبُحُونَ

Disembelih dengan menggorok 3 kali

لَأَزِيدَنَّكُمْ

Hasan berkata: ditambahkan dalam ketaatan. Ar-Rabi’:ditambahkan anugrahku kepadanya Ibnu Abbas berpendapat: sekiranya kalian mengesakan dan menta’atiku akan aku tambahkan pahala.

وَمَنْ فِي الْأَرْضِ Manusia seluruhnya kecuali malaikat karena tidak termasuk di dalamnya¹⁴

Munasabah Ayat

Ayat 5 diawali dengan pengutusan Nabi Musa kepada Bani Israil yang bertujuan untuk mengeluarkan mereka dari kebodohan dan kesesatan menuju jalan yang percaya dengan petunjuk. “Sungguh Kami benar-benar telah mengutus Musa dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan) Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu dari berbagai kegelapan kepada cahaya (terang-benderang) dan ingatkanlah mereka tentang hari-hari Allah.” Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat penyabar lagi banyak bersyukur.” (Ibrahim/14:5) perintah kepada Bani Israil untuk beriman kepada Allah terdapa pula pada surat Al-Araf. Ingatlah bagaimana Allah memberikan kenikmatan yang banyak kepada orang-orang sebelumnya. Tujuan mengingat tersebut agar mereka semakin giat dan semangat dalam beribadah serta mengingatkan akan janji dan azab Allah SWT. Mengingat kembali hari-hari dimana mereka bersama Nabi Musa dalam keadaan tertindas oleh Fir’aun. Allah menyelematkan mereka dengan membelah lautan sebagai jalan terakhir untuk menghindari kejaran fir’aun.

Ayat berikutnya memiliki ketersambungan makna dengan sebelumnya. Maka Musa mengingatkan kejadian penindasan Fir’aun saat membunuh anak laki laki dan membiarkan hidup anak perempuan. Bersyukurlah Bani Israil tentu Allah akan menambahkan kenikmatan tersebut lebih banyak. Caranya dengan mengerjakan apa apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi apa-apa yang dilarang. Namun jika kamu kufur dengan melalaikan kewajibanmu, ingatlah bahwa azab Allah sangatlah pedih. Ketika Musa melihat Bani Israil dengan keras kepala menampakan kekufuran terhadap nikmat Allah SWT. Nabi Musa berkata pada ayat berikutnya “Jika kamu dan siapa pun yang ada di bumi semuanya kufur (atas nikmat Allah), sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya lagi Maha Terpuji” Nabi Musa menyadari bahwa bujukan dan intimidasi tidak akan mengubah keras kepala mereka.¹⁵

Penafsiran Ayat

Kata **أَلٍ** yang berarti keluarga, pengikut dan rezim Fir’aun. Hal ini mengisyaratkan apa yang dilakukan oleh keluarga dan pengikut Fir’aun menunjukkan kepribadian Fir’aun. Saat Bani Israil disika maka yang terbayang di mata adalah Fir’aun meski kenyataan dia tidak hadir dalam penyiksaan

¹⁴ Al-Hayyan. *Al-Bahru Al-Muhiith* (Beirut Libanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi). Jil. 5, h. 521

¹⁵ Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*. (Dar Al-U’lum, 1946) Jil. 13, h. 127-131

tersebut. وَيَسْتَحْيُونَ (membiarkan hidup) berasal dari kata الحياة .

Membiarkan mereka hidup bukan karena kasih sayang dari Fir'aun, melainkan sebagai penyiksaan terhadap wanita Bani Israil dengan mempermainkan kehormatannya. Ayat 7 sebagian ulama berpendapat, ayat ini bukan dari perkataan Nabi Musa melainkan Firman Allah SWT. Tujuannya agar menambah optimisme dan mendorong giat mereka untuk melakukan amal baik.

Tidak menutup kemungkinan azab yang diberikan bukan hanya di akhirat, melainkan di dunia pun mereka merasakannya.

﴿ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾
 وَأَمْلِي لَهُمْ أَنْ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾ ﴾ (الاعراف/٧: ﴿١٨٢﴾-﴿١٨٣﴾)

Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Aku memberi tenggang waktu kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku sangat teguh. (Al-A'raf/7:182-183)

Lafadz تَأَذَّن yang berasal dari kata أذَان yaitu penyampaian dengan suara keras. Awal ayat ini maksudnya sebagai penekanan sebelum menyampaikan. Ayat ke 8 memberikan maksud dari tujuan perintah untuk bersyukur bukan bagian dari kepentingan Allah SWT. Dia tidak memerlukan siapa pun yang ada di bumi dan perut bumi sekalipun, Dia akan tetap terpuji meski menyiksa manusia karena penyiksaan tersebut berada pada tempatnya.

Bahkan, ketika seseorang bersyukur maka manfaatnya untuk mereka sendiri (QS. an-Naml ayat 40 dan QS. Fathir ayat 15).¹⁶ *Tafsīr Al-Munir* berkata: Sering kali Allah SWT memerintahkan mereka agar selalu bersyukur, bersyukur pada ayat ini karena mereka telah dikeluarkan dari kegelapan menuju cahaya. Kegelapan saat mereka dalam keadaan tersesat menuju petunjuk cahaya keimanan. Mengingat juga kepada nikmat Allah yang telah berikan dengan mengeluarkan mereka dari penindasan Fir'aun selama bertahun-tahun. Memberikan naungan awan saat berada di Padang Tih disusul dengan turunnya *Manna* dan *Salwā*.

Pada ayat 8 Nabi Musa menegaskan kembali kepada kaumnya dengan mengingatkan Allah maha kaya dan tidak butuh apa-apa dari hambanya. Hakikatnya bersyukur mereka untuk diri mereka sendiri.¹⁷ Ada yang berpendapat bahwa ini adalah perkataan Nabi Musa ada juga yang

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jil. 6, h. 327-330

¹⁷ Az Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syariati Wa Al-Manhaji*. Jil. 7 h. 227-229

berpendapat ini merupakan firman Allah SWT kepada Nabi Muhammad. Ingatlah Wahai Nabi saat Allah berkata seperti ini. Ada juga yang berpendapat ayat ini merupakan permulaan dialog bersama Allah.¹⁸

4. Shalat QS. Yunus Ayat 87

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكَ مِمَّا بِمِصْرَ بَيْوتًا وَاجْعَلُوا
بَيْوتَكُمْ قِبْلَةً وَاقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ (يونس/١٠: ٨٧)

“Telah Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya (Harun), “Ambillah oleh kamu berdua beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal kaummu, jadikanlah rumah-rumahmu itu kiblat (tempat ibadah), dan tegakkanlah salat. Gembirakanlah orang-orang mukmin.” (Yunus/10:87)

Tahlilu Lafadz

تَبَوَّأْ

Ambilah oleh kalian berdua beberapa rumah yang bisa kalian tempati atau kalian kembali untuk beribadah.¹⁹

بِمِصْرَ

Ad-Dhahak berpendapat: Mesir yang dijaga dari tepi laut hingga aswan dan Aleksandaria. Mujahid: itu adalah aleksandaria dan Fir'aun telah menguasai daerah Bani Israil dengan merusak tempat ibadah serta melarang mereka untuk sholat.

قِبْلَةً

Pendapat tentang kiblat di antaranya menjadikan kiblat mereka seperti masjid. Ada juga yang dimaksud kiblat di sini Makkah. Ibn Abbas dan Ibn Jubair kiblat disini saling berhadapan satu rumah dengan rumah yang lain.

وَاقِيمُوا الصَّلَاةَ

Perintah sebelum turunnya Taurat, karena Taurat turun setelah mukjizat Nabi Musa membelah lautan.

¹⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Abi Bakar Qurthubi, *Al-Jamiu' Al-Ahkami -Al-Quran* (Beirut Libanon: Al- Resalah Publisher, 2006). Jil. 12, h. 110

¹⁹ Az Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syariati Wa Al-Manhaji*. Jil. 6, h. 261

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Kabar gembira berupa pertolongan di dunia dan surga di akhirat setelah melaksanakan perintah untuk menjadikan rumah sebagai kiblat untuk melaksanakan sholat. Ibadah dan sholat telah diwajibkan kepada setiap nabi.²⁰

Munasabah Ayat

Ayat 87 memiliki ketersambungan pada ayat sebelumnya. Masih menceritakan hidup di masa Fir'aun Dimulai dari ayat 75 perintah kepada Nabi Musa dan Harun untuk menghadap kepada Fir'aun menyampaikan tanda-tanda kebesaran Allah. Fir'aun menolak sekaligus menantang kemampuan Nabi Musa dengan penyihir-penyihir di Mesir. Kemenangan yang diperoleh Nabi Musa tidak menjadikan hati Fir'aun tunduk dan lembut, melainkan semakin menjadi sehingga membuat Bani Israil takut. *“Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas.”* (Yunus/10:83) Perbuatan Fir'aun bukan hanya sombong akan kekuasaannya, melainkan menggunakan kekuasaan tersebut untuk menindas orang-orang lemah. Pembunuhan, pertumbuhan darah dan mendzolimi suku para Nabi.

Melihat keadaan tersebut, Nabi Musa memerintahkan agar bertawakal kepada Allah SWT bila mereka benar termasuk orang yang beriman. Keimanan tidak bisa diwujudkan jika hanya sekedar yakin, melainkan membenarkannya dengan pengamalan. Kalimat *“apabila kamu benar-benar orang-orang muslim (yang berserah diri kepada Allah).”* (Yunus/10:84) Kalimat ini disampaikan karena sebelumnya mereka benar-benar telah melakukan kedzoliman. Kemudian Bani Israil berkata *“Kepada Allahlah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim.”* (Yunus/10:85) Menjadi seseorang dengan keimanan yang lemah seperti halnya keadaan orang yang miskin, sehingga menjadi sasaran orang kafir menindas, karena beranggapan mereka lebih baik.

Allah memerintahkan melalui Nabi Musa untuk memilih rumah-rumah untuk kaumnya, dengannya menjadi tempat tinggal dan berlindung. *“jadikanlah rumah-rumahmu itu kiblat”* Maksudnya rumah yang saling berhadapan dengan satu arah. Sholatlah untuk mempersatukan hati. Ayat 88 Nabi Musa membuat perbandingan bagaimana Fir'aun masih diberikan kelebihan sedangkan dia beserta pengikutnya melakukan kerusakan. *“Musa berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan (yang banyak) dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibat pemberian itu)*

²⁰ Al-Hayyan. *Al-Bahru Al-Muhith* (Beirut Libanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi). Jil. 5, h. 241

mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang sangat pedih.” (Yunus/10:88)²¹

Penafsiran Ayat

Mesir yang dimaksud dalam ayat itu sekarang berlokasi di wilayah Timur Tengah berbatasan dengan Palestina, Teluk Aqobah dan Laut Merah dari timur dan Sudan di bagian Selatan, serta Libya di sebelah Barat. “Menjadikan rumah-rumah mereka Kiblat” agar mereka tenang dalam melaksanakannya dari intaian Fir’aun. Kejadian ini sebelum mereka dikejar oleh Fir’aun. Ulama berbeda pendapat tentang rumah yang dimaksud bukanlah rumah yang mereka tempati, melainkan rumah peribadatan karena kalimat selanjutnya untuk mendirikan sholat.

Ada juga yang berpendapat jadikanlah rumah mereka bagaikan masjid/tempat peribadatan demi menghindari ancama Fir’aun. Sebelumnya mereka dilarang melaksanakan sholat kecuali di tempat-tempat peribadatan

khusus. Makna **قِبْلَةً** sebagai arah mana mereka menghadap saat sholat. Arah kiblat di Mesir adalah antara Timur dan Barat. Boleh jadi kiblat mereka sama dengan Nabi Ibrahim sebelum datang perintah untuk menghadap Baitul Maqdis.²²

Wahbah Zuhaili berkata dalam Tafsīrnya: lafadz **وَأَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً** untuk mendirikan mesjid bukan tempat tinggal sebagaimana mayoritas ulama Tafsīr. Imam Qotadah, Sai’d bin Jubair berkata: Jadikanlah oleh kalian (Bani Israil) rumah-rumah tersebut sebagai tempat sholat yang saling berhadapan satu sama lain. Al-Qurthubi lebih condong kepada pendapat jadikanlah mesjid-mesjid kalian menghadap Baitul Maqdis sebagai kiblat.²³ Perintah sholat lainnya ditemukan pada surat Al-Baqoroh ayat 43.

﴿ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴾ (البقرة/2)

﴿ ٤٣ ﴾

“Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.” (Al-Baqarah/2:43)

Abu Ja’far dalam Tafsīrnya ayat ini mengingatkan bahwa pendeta Yahūdi dan orang-orang munafik yang selalu menyuruh orang untuk sholat dan zakat, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Perintah ini di tunjukan

²¹ Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*. (Dar Al-U’lum, 1946) Jil. 11 h. 144-146

²² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jil. 5 h. 489-490

²³ Az Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syariati Wa Al-Manhaji*. Jil. 6, h. 264

kepada pendeta Bani Israil dan orang-orang munafik agar mereka kembali serta bertaubat, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan masuk Islam secara Kaffah.²⁴ Menurut keterangan dari Tafsir Ibn Abbas, Bani Israil berkata kepada Nabi Musa bahwa mereka tidak sanggup menjalankan ibadah secara terang-terangan. Itulah yang menyebabkan mereka diizinkan untuk mengerjakan di dalam rumah masing-masing.²⁵

Menurut satu pendapat, penyebutan ruku' ini disebut secara khusus karena sholatnya Bani Israil tidak memiliki ruku. Pendapat lainnya karena ruku' adalah perbuatan yang berat dilakukan ketika masa Jahiliyyah. Tidak heran jika ditemukan sebagian orang ketika masuk islam mereka berkata "bolehkah aku tidak tersungkur melainkan hanya berdiri?". Ta'wilnya bolehkah aku tidak ruku. Ketika Islam telah menenangkan hatinya, akhirnya mereka tidak merasa berat untuk melakukan hal tersebut.²⁶

5. Berdo'a dan Bersabar QS. Al-Araf ayat 128

﴿ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (الاعراف/ ٧ : ١٢٨)

"Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-A'raf/7:128)

Tahlilu Lafadz

اسْتَعِينُوا

Perintah untuk berdo'a dan sabar menghadapi ujian.

إِنَّ الْأَرْضَ

Tanah Mesir, Ada pendapat yang dimaksud dari tanah tersebut ialah tanah yang berada dimuka bumi, ada juga yang dimaksud ialah surga. Berdasarkan firmanNya (dan mewariskan bumi (di akhirat) ini kepada kami sehingga dapat menempati surga)

²⁴ At-Thabari, *Jamiul Bayan An' Ta'wili Al-Qur'an Tafsir Thabari*. Jil. 1, h. 398-

²⁵ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. Jil. 5 h. 3381

²⁶ Qurthubi, *Al-Jamiu' Al-Ahkami -Al-Quran*. Jil. 2 Hal 25

وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Pertolongan dan kemenangan. Ada juga yang berpendapat mati syahid, surga. Zamakhsyari berkata akhir yang bahagia.²⁷

Munasabah Ayat

Dalam Surat Al-Araf juz 9 awal menceritakan dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun. Dimulai dari ayat 103 hingga 136. Ayat 128 terdapat perintah Nabi Musa agar meminta do'a kepada Allah SWT terlebih mereka dalam keadaan tertindas oleh rezim Fir'aun. Dimulai dari ayat 127, para pemuka Fir'aun mulai menghasud Fir'aun untuk mengambil tindakan keras kepada Nabi Musa dan pengikutnya. *"Para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya sehingga mereka berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan dia (Musa) meninggalkanmu dan Tuhan-Tuhanmu?" (Fir'aun) menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka." (Al-A'raf/7:127)* Mereka berkata apakah engkau akan membiarkan Musa dan pengikutnya hidup di wilayah kita dengan aman begitu saja? Padahal mereka tentu menentang Tuhan-Tuhan kita, padahal kita mampu menghukum mereka kapan saja karena kita yang berkuasa. Akhirnya Fir'aun memutuskan untuk membunuh anak-anak laki dari pengikutnya Nabi Musa. Tatkala Bani Israil mendengar kabar tersebut mereka bergegas memberitahu ancaman tersebut kepada Nabi Musa. Nabi Musa menenangkan keadaan dengan lanjutan ayatnya.

Nabi Musa berkata kepada umatnya *"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa"* Mengingatkan kepada kaumnya untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT dan bersabar atas keadaan ini. Allah menjanjikan Tanah Yerusalem kepada kalian. Allah mewariskan kepada siapa pun yang dia kehendaki bukan berdasarkan kemauan dari Fir'aun karena kekuasaan mutlak ada di Allah SWT. Allah menjanjikan tanah tersebut kepada Bani Israil dengan syarat menegakan syariat dan tetap berada di atas sunnah.

Bani Israil berkata kepada Nabi Musa *"Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang." (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu penguasa di bumi lalu Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu." (Al-A'raf/7:129)* Mereka telah mengalami penindasan Fir'aun sebelum diutusnya Nabi Musa. Hidup sebagai bangsa yang lemah dengan mengambil beberapa hak seperti melarang mereka untuk hidup mewah. Bani Israil khawatir setelah diutusnya Nabi Musa kepada mereka tidak mengubah keadaan yang mereka rasakan sebelumnya, hidup dibawah penindasan dan

²⁷ Al-Hayyan. *Al-Bahru Al-Muhith Muhith* (Beirut Libanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi).. Jil. 4 h. 465-466

kesukaran. Kemudian Nabi Musa berkata dengan harapan semoga Allah membinasakan musuh-musuh kalian.²⁸

Penafsiran Ayat

Ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, Dalam sejarah Mesir kuno terdapat beberapa Tuhan yang disembah oleh mereka. Ra adalah sebutan dari nama lain Tuhan matahari, dan Fir'aun memiliki keyakinan bahwa berasal dari keturunan dewa matahari. Pada kesempatan lainnya, Fir'aun pernah merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Musa "*Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), "Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir (bahwa) dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi."* (Gafir/40:26)²⁹

Setelah mendengar Fir'aun akan mengancam Bani Israil, Nabi Musa menenangkannya dengan berkata kepada mereka. "*Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah*". Karena negara Mesir dan selainnya milik Allah. Jangan berputus asa hanya karena melihat kekuasaan Fir'aun. Berkuasanya Fir'aun juga atas izin Allah SWT dan dia juga mampu mencabutnya kapan saja. Apabila kalian (Bani Israil) berdo'a, kepadanya serta tabah menghadapinya, kalian mampu mewariskan apa kekuasaan Fir'aun.

Bukan hanya itu, kekuasaan selainnya pun bisa karena itu adalah kesudahan bagi orang yang bertaqwa. Kata **عَاقِبَةُ** diambil dari kata **عقب** *a'qiba* yang berarti kesudahan atau di akhir. Apabila kata tersebut dibumbui oleh *Alif-lam* maka bermakna akhir yang baik. Berbeda bilamana berbentuk *nakirah* umumnya bermakna akhir yang buruk.

﴿ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾ ﴾ (آل عمران / ١٣٧)

"Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta (rasul-rasul)". (Ali 'Imran/3:137)

Kesudahan bagi orang yang bertaqwa bukan hanya dirasakan di akhirat melainkan di dunia pun mereka telah merasakannya. Menurut pakar ahli kejiwaan, terdapat kemampuan manusia untuk merasakan kenikmatan saat ia berhasil mengatasi tugas yang berat. Ancaman yang diberikan Fir'aun sangatlah berat. Saat mereka mampu melewatinya akan datang kenikmatan.³⁰

²⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*. (Dar Al-U'lum, 1946) Jil. 9 h. 37-39

²⁹ Az Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syariati Wa Al-Manhaji*. Jil. 5 h. 56

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2017). Jil. 4 h. 258-260

B. Kesalihan Sosial

1. Perjanjian Dengan Tuhan QS. Al-Baqoroh ayat 83

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ﴾ ﴿٨٣﴾

البقرة/٢: ٨٣

“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (Al-Baqarah/2:83)

Tahlilu Lafadz

مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ Perjanjian untuk beribadah, mensucikan zatnya yang mesti disembah, memiliki akhlak yang mulia, menjalin silaturahmi dan berbuat baik kepada orang miskin di sekitarnya. Adapun lafadz مِيثَاقَ apa-apa yang telah Allah turunkan kepada mereka meskipun mereka masih berada didalam tulang sulbi bapak mereka layaknya biji. Ada juga yang yang berpendapat lafadz مِيثَاقَ yang berarti syariat yang diberikan oleh Taurat kepada mereka.

Imam Ibn Kastir, Hamzah dan Kisa’I membaca lafadz ini dengan huruf “Ya” Ubayy dan Ibn Mas’ud membacanya dengan menghilangkan huruf Nun Jama menjadi لَا تَعْبُدُونَ

Dan sisanya membaca seperti biasa. Kalimat ini berbentuk khabar tetapi memiliki makna Nahi (Larangan). Nilainya lebih tinggi daripada bentuk larangan yang semestinya ditinggalkan dengan cepat secara balaghoh.³¹

³¹ Az Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syariati Wa Al-Manhaji*. Jil. 1 h. 226

وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا

والوالدين Yaitu ayah dan ibu dan setiap dari keduanya yang memiliki ikatan dengan anak. Sedangkan إِحْسَانًا Mengambil manfaat dari setiap kebaikan. Perintah untuk berlaku baik kepada kedua orang tua dan menghormatinya.

وَوَدَى الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى
وَالْمَسْكِينِ

Lafadz ذِي Bermakna kepemilikan kata tersebut juga termasuk dari 5 isim khusus. Syarat untuk lafadz ذُو harus bermakna pemilik bukan sebagai Isim Mausul sebab pendapat masyhur mengatakan ذُو yang berupa isim maushul adalah mabni dan harus di mudhofkan pada isim yang sejenis. كَالرَّجْعَى Bentuk Masdar seperti lafadz

كِرْبَاتٍ yang memiliki ikatan Rahim dan garis keturunan yang sama. Lafadz وَالْيَتَامَى tersebut Jama' Ghoiru Munshorif, karena alif didalamnya adalah Mu'anats.

Bentuk mufrodnya كَنَدِيمٍ يَتِيمٍ dan itu adalah bentuk jamanya. Dikatakan Yatim ketika seorang anak ditinggalkan oleh ayahnya, pendapat lain mengatakan saat ditinggalkan oleh ibunya. Maka pendapat pertama lebih diketahui makna dari Yatim. Tsu'alab berkata asal kata الْيَتِيمِ yang berarti kelalaian. Seorang anak kecil bisa disebut Yatim karena dia tidak mendapatkan kebaikan orang tua akibat kelalainya orang tuanya.

وَقُولُوا
لِلنَّاسِ
حُسْنًا

Setelah menyebut perihal ibadah kepada Allah dan berbuat baik. Perintah untuk berbicara dengan sopan santun tentu sangat dianjurkan. Terdapat beberapa pendapat yang dimaksud dari kalimat tersebut di antaranya Ibn Abbas dengan berbicara tauhid dan memerintahkan mereka agar beriman. Ibn Juraih berbicara dengan baik sebagaimana dicontohkan dari sifat Rasulullah. Abu Alliyah yakni dengan berbicara dengan baik dan menjawab dengan kata-kata yang lebih baik. Sufyan As-Sauri berpendapat memerintahkan untuk berbuat Ma'ruf dan meninggalkan kemungkaran.

وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا

Perintah sholat sebagaimana dalam kitab tauratnya dan zakat yang mereka keluarkan berupa sedekah. Sholat wajib bagi orang muslim ditunjukkan juga kepada Yahūdi dimasa Rasulullah. Ada juga pendapat yang mengatakan sholat di



sini adalah taat akan perintah Allah SWT.³²

Munasabah Ayat

Pada ayat 82 “*Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka itulah penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.*” (Al-Baqarah/2:82) Allah menjelaskan janji Allah SWT kepada siapa saja yang beriman kepadanya kemudian mengerjakan amal sholeh. Mereka orang-orang yang dijanjikan menjadi penghuni surga. Pada ayat 83 Allah ingin mengingatkan kembali tentang ajaran yang pernah disampaikan kepada Nabi Musa sebagai bukti bahwa ajaran yang dibawa oleh Rasulullah memiliki kesamaan. Tujuan untuk kemaslahatan umat dan lingkungan sekitar. Namun hanya sedikit dari pengikut Nabi Musa yang masih tetap berada dalam ajarannya. Pada ayat 84 Allah SWT juga menyampaikan kenikmatan lainnya berupa perlindungan untuk mereka kecuali mereka sendiri yang bunuh diri. “*(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjianmu (agar) kamu tidak menumpahkan darahmu (membunuh orang) dan mengusir dirimu (saudara sebangsamu) dari kampung halamanmu. Kemudian, kamu berikrar dan bersaksi.*” (Al-Baqarah/2:84) ada beberapa aspek dari ayat 84 selain dari perlindungan, saat Bani Israil membunuh orang seakan-akan mereka membunuh dirinya sendiri. Pesan lainnya agar jangan sampai mereka saling membunuh karena urusan dunia semata.³³

Sabab Nuzul Pada Ayat 80

Sabab nuzul yang mendekati ada pada ayat 80 yang membantah pengakuan orang-orang Yahūdi yang menganggap bahwa mereka tidak akan tersentuh oleh api neraka. Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam kitab Al-Kabir, Ibn Jarir dan Ibnu Hatim dari jalur Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah atau Sa’ib bin Jubair dari Ibnu Abbas Ra berkata “*Ketika Nabi berada di Madinah orang-orang Yahūdi berkata “Sesungguhnya waktu di dunia ini hanya 7000 tahun. Manusia akan diadzab setiap seribu tahun yang hitungannya seperti satu hari di akhirat. Maka kelak manusia akan diadzab hanya 7 hari di akhirat setelah itu manusia akan bebas dari adzab tersebut.*” Maka Allah menurunkan QS Al-Baqoroh ayat 80 “*Mereka berkata, “Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja.” Katakanlah, “Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya ataukah kamu berkata tentang Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui?”*” (Al-Baqarah/2:80)

Dari Ibnu Jarir melalui jalur Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas RA. Bahwasannya orang-orang Yahūdi berkata, “*Kami tidak akan pernah masuk*

³² Al-Hayyan. *Al-Bahru Al-Muhith. Muhith* (Beirut Libanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi). Jil. 1 h. 408-415

³³ Arrazi Fakhruddin, *Mafatih Al-Ghaib* (Kairo: Darul Hadits, 2012) <https://drive.google.com/drive/folders/11sYlxGz_vuODwV5owq6G-ADXawpXt09>.

ke dalam neraka kecuali hanya sebentar seukuran hari dimana kami menyembah patung sapi selama 40 hari. Setelah 40 hari tersebut telah habis, maka habis pula waktu siksaan tersebut” Maka turunlah ayat tersebut. Dan dikeluarkan juga oleh Ikrimah dan selainnya.³⁴

Penafsiran Ayat

Janji ada 2 macam: 1. Janji penciptaan dan fitrah 2. Janji kenabian dan kerasulan. Perjanjian ayat ini ditunjukkan kepada Bani Israil untuk tidak menyembah selain kepada Allah. Penghormatan kepada orang tua sangat di junjung tinggi sehingga ketika mereka memaki, mencela mereka, hukumannya adalah dibunuh. Berbuat baik kepada kerabat, orang fakir miskin serta berkata yang baik dan sopan. Melaksanakan ibadah sholat serta zakat sebagai bentuk kepedulian sosial. Kaum Yahūdi yang senantiasa melanggar serta membangkang akan melalaikan bahkan berani mengubah isi taurat.³⁵

Quraish Shihab dalam Tafsīrnya Al-Misbah berkata: Ayat ini sebagai renungan bagaimana Allah mengambil janji kepada Bani Israil. Perintah yang pertama ialah janganlah kamu menyembah selain kepada Allah disusul dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, Allah diprioritaskan karena dialah sumber wujud dan kehidupan manusia itu ada. Dilanjutkan dengan berbuat baik kepada kerabat yang memiliki hubungan dengan keluarga dan seterusnya sebagai susunan prioritas bakti dan pengabdian. Penggunaan lafadz *إِحْسَانًا* memiliki makna yang luas daripada adil. Adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuan mereka kepada kita. Begitupun adil dalam mengambil hak dan memberikan hak kepada orang lain. Kata Ihsan maka berarti memberi sedikit lebih banyak daripada yang semestinya dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.

Lafadz *حُسْنًا* meliputi “segala sesuatu yang menggembirakan dan di senang”. Ucapannya benar dan disampaikan dengan penuturan yang baik sehingga menimbulkan keharmonisan. Perintah sholat, zakat, pemahaman akidah mengindikasikan bahwa perintah tersebut telah ada dari umat-umat terdahulu termasuk Bani Israil.³⁶

Ibn Katsir menafsirkan ayat ini dalam kitabnya. Allah mengingatkan kembali kepada Bani Israil tentang beberapa perkara yang telah diperintahkan kepada mereka Allah mengambil janji mereka untuk mengerjakan perintah tersebut. Mereka mengulangi kembali dengan mengingkari dan berpaling dari perintah itu semua dengan sengaja, sedangkan mereka mengetahui

³⁴ Jalal Ad-Din Suyuthi, *Lubaabu An-Nuquuli Fii Asbab An-Nuzul*, Edisi Pertama (Beirut: Mu’assasah Al-Kutub Ats-Tsaqofiyah, 2002). h. 16

³⁵ Az Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syariati Wa Al-Manhaji*. Jil. 1 h. 229

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan, Keserasian Dalam Al-Quran*. Jil. 1 h. 299-301

kebenarannya. Allah menyuruh mereka untuk beribadah kepadanya, karena hal itu adalah hak Allah untuk senantiasa disembah dan tidak disekutukan. Dilanjutkan dengan hak terhadap makhluk yang menjadi prioritas ialah hak kepada orang tua.³⁷

Makna lainnya untuk berlaku Ihsan kepada kedua orang tua seperti berbuat baik, bertutur kata yang lembut, memberikan perlindungan dari segala sesuatu yang membahayakan, mendo'akan mereka dengan kebaikan.

Lafadz وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا Tafsir Jami'ul Bayan dalam tafsirnya, Ibn Abbas berpendapat kalimat itu mengandung makna untuk mengajak orang lain bertauhid kepada Allah SWT. Ibn Juraij berpendapat percaya dengan kenabian Nabi Muhammad, Sufyan Ats-Tsauri: Perintah untuk mengajarkan *amal ma'ruf nahi munkar*. Sehingga bisa diartikan Taurat sebelumnya juga mengajarkan untuk berlaku baik tidak hanya kepada kedua orang tua sebab melahirkan, melainkan kepada seluruh orang yang ditemui. Dilanjutkan dengan perintah sholat, zakat sebagai ajaran mereka.

Diakhir ayat tersebut Allah ingin menginformasikan ketika perjanjian itu diterima. "Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang." Ibn Abbas berpendapat: ketika Allah mengambil janji dengan mereka, akhirnya mereka berpaling akibat enggan dan benci dengan perjanjian tersebut. Mereka lebih memilih ajaran yang ringan bagi mereka kecuali sedikit dari mereka yang masih mengikuti ajaran tauratnya. Pendapat lain ayat ini di tunjukan kepada Yahudi di masa Rasulullah, sebagian berpendapat ayat ini di tunjukan untuk nenek moyang mereka.³⁸

2. Menunaikan Zakat QS. Al-Maidah Ayat 12

﴿ وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا
 وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي
 وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
 وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ
 فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴾ (المائدة/٥: ١٢)

Sungguh, Allah benar-benar telah mengambil perjanjian dengan Bani Israil dan Kami telah mengangkat dua belas orang pemimpin di antara

³⁷ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzhim*. Jil. 1 h. 481

³⁸ At-Thabari, *Jamiul Bayan An' Ta'wili Al-Qur'an Tafsir Thabari*. Jil. 1 h. 587-

mereka. Allah berfirman, “Aku bersamamu. Sungguh, jika kamu mendirikan salat, menunaikan zakat, beriman kepada rasul-rasul-Ku dan membantu mereka, serta kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, pasti akan Aku hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Aku masukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Maka, siapa yang kufur di antaramu setelah itu, sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus.” (Al-Ma'idah/5:12)

Tahlilu Lafadz

مِيثَاقٍ

Perjanjian yang dimaksud pasca penyelamatan mereka dari kejaran Fir'aun saat di Mesir

Lafadz نَقَبٌ memiliki beberapa makna. Misalnya lafadz

نَقِيبًا

النقاب orang yang agung. النقب berat sebelah. Tetapi yang jelas lafadz tersebut *Shigot Mubalaghoh*. Abu Muslim menyebut kedudukannya sebagai maf'ul. Maksudnya mereka adalah orang yang dipilih karena kea'liman mereka. Yunus bin Habib mereka yang dipilih ialah orang yang terbaik dari golongannya. Maka النقيب ialah pemimpin yang bertanggung jawab atas urusan kaumnya.

إِنِّي مَعَكُمْ

Pertolongan dan kemenangan akan selalu menyertai sebagai bentuk dukungan dan kepedulian. Ar-Rabi' Khitab ini ditunjukkan kepada 12 pemimpin. Tetapi pendapat yang kuat, kalimat ini ditunjukkan kepada seluruh Bani Israil.

وَعَزَّزْتُ مَوَهُمَّ

Membantu rasulnya dengan kemampuan mereka. Di antaranya dengan *Ta'zir* (hukuman berbentuk penghinaan dan pencegahan dari kerusakan). Al-Zajaj yang dimaksud التعزير ialah hukuman sebagai pencegahan. Contohnya seperti aku menghukum fulan supaya dia terhindar dari keburukan.

الرَّكُوعِ

Zakat yang dimaksud ialah harta yang kamu miliki. Dikatakan mereka memberikan sesuatu yang kamu miliki itu menjadi zakat untuk dirinya.

وَأَمَّنْتُمْ بِرُسُلِي

Iman kepada rasulnya dengan membenarkan semua apa yang mereka bawa dari Allah. Tidak akan berguna amal tanpa iman. Ar-Razi berkata Orang-orang Yahūdi beriman berkata bahwa keimanan mereka lahir setelah melaksanakan sholat dan zakat. tetapi mereka mengingkari sebagian rasul dan meyakini sebagian rasul. Tidak ada keselamatan kecuali mereka beriman kepada seluruh rasul.³⁹

Munasabah Ayat

Pada ayat 11 Allah mengingatkan kembali akan nikmat Allah SWT “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang dianugerahkan) kepadamu ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Dia menahan tangan (mencegah) mereka dari kamu. Bertakwalah kepada Allah dan hanya kepada Allahlah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakal.” (Al-Ma’idah/5:11) Nikmat yang dimaksud ketika Allah menyelamatkan Rasulullah dari serangan orang badui yang tiba-tiba menghunus pedang dan mengancam kepada Rasulullah. Riwayat lain menyebutkan bahwa pedang yang dibawa orang badui tersebut adalah pedang Rasulullah. Ternyata orang badui tersebut mengambil pedang Rasulullah saat sedang tidur. Kemudian saat mengancam Rasulullah pedang tersebut jatuh dengan sendirinya. Orang badui tersebut bertanya siapa yang akan melindungiimu dari ancamanku? Rasul menjawab tidak ada.

Kejadian itu menjadi pengingat akan kekuasaan Allah yang diberikan kepada orang Islam berupa kemuliaan dan kekuatan setelah sebelumnya mereka selalu ditindas. Pada ayat 12 Allah mengingatkan kembali tentang perjanjian Bani Israil dengan Allah berupa diutusnya 12 pemimpin dari golongan mereka untuk memerangi bangsa Kan’an yang dikenal dengan keperkasaannya. Pasca penyelamatan dari kejaran Fir’aun mereka selalu berperang satu sama lain. Allah menjanjikan kepada Bani Israil ketika mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, mengimani rasul-rasul dan mendukungnya serta meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman baik maka mereka akan dibalas berupa surga.

Respon Bani Israil terhadap janji Allah terdapat pada ayat berikutnya.” (Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang muhsin.” (Al-Ma’idah/5:13) Mereka mengkhianati perjanjian dengan

³⁹ Al-Hayyan. *Al-Bahru Al-Muhith. Muhith* (Beirut Libanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi). Jil. 3 h. 617-620

merusak fitrah mereka, mengotori jiwa mereka dan mengeraskan hati mereka. Nabi yang diutus untuk mereka tidak mereka bantu, agungkan melainkan mereka bunuh dengan alasan yang tidak benar.⁴⁰

Sabab Nuzul ayat 11

Sabab nuzul yang mendekati ayat ini terdapat pada ayat sebelumnya yaitu ayat 11. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah dan Yazid bin Abi Ziyad bahwasannya suatu hari Nabi keluar bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhal dan Abdurrahman bin Auf menuju rumah Ka'ab bin Asyraf dan orang-orang Yahūdi Bani Nadhir. Ketika sampai di tempat, mereka mempersilahkan Nabi untuk duduk agar menjamunya dan Nabi pun duduk. Maka Huyai bin Akhtab berkata kepada temannya dengan mengacaukan niat baiknya. *“Tidakkah kau melihat bahwa sekarang Nabi Muhammad sangat dekat sekali. Lemparkan saja kepadanya batu besar sehingga dia akan mati dan kita tidak akan melihat keburukan yang dia bawa selamanya”*. Maka teman-teman dari mereka membawa batu agar dilemparkan kepada Nabi Muhammad. Allah menahan perbuatan mereka sampai Jibril datang untuk memberitahu Nabi agar meninggalkan tempat tersebut.⁴¹

Penafsiran Ayat

Nabi Musa mengangkat 12 pemimpin sesuai jumlah dari kelompok mereka dengan tugas untuk membimbing, mengawasi kelompok pembangkang dan mengintai penghuni Baitul Maqdis saat itu. Akhir ayat ditegaskan dengan kalimat *“Maka, siapa yang kufur di antaramu setelah itu, sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus”* menjadi penegas kepada mereka. Seseorang yang kafir sebelum maupun sesudah diutusnya rasul hakikatnya mereka telah tersesat. Toleran hanya berlaku bagi mereka yang berada sebelum diutusnya rasul.

﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا ﴾ ﴿ ١٥ ﴾ ﴿ (الاسراء/١٧: ١٥) ﴾

“...Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang rasul.” (Al-Isra/17:15)

Buya Hamka dalam Tafsīrnya Al-Azhar menyebutkan bahwa disini terdapat 5 syarat dan janji agar Allah membersamai mereka.

1. Mendirikan sembahyang atau sholat sesuai syariat yang ada pada masa tersebut.
2. Mengeluarkan zakat. Tujuan tersebut agar menimbulkan rasa kasih sayang antara orang kaya dan miskin. Zakat tersebut dengan memberikan harta dan menyediakan sebagian harta untuk dizakatkan.

⁴⁰ Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*. (Dar Al-U'lum, 1946) Jil. 6 h. 70-74

⁴¹ Suyuthi, *Lubaabu An-Nuquuli Fii Asbabi An-Nuzul*. h. 100

3. Beriman kepada rasul-rasul Allah. Jangan percaya hanya kepada Nabi Musa dan Harun saja karena semasa dengan mereka. Percaya juga kepada rasul-rasul sebelumnya dan yang akan datang.
4. Bantulah para rasul. Jangan hanya membantu dengan mulut saja, melainkan dengan bukti berupa bantuan. Tidak menghalangi dakwah rasul juga termasuk membantu, karena apa yang mereka sampaikan adalah wahyu dari Allah SWT
5. Pinjamilah Allah dengan pinjaman yang baik. Memberikan pinjaman kepada Allah bukan berarti Allah itu kekurangan, melainkan sebagai kata bujukan kepada mereka untuk menaikkan harga diri.

Ketika kelima syarat tersebut mampu mereka jalankan, artinya mereka memiliki perisai untuk diri mereka dari perilaku buruk. Berbeda saat mereka tidak lagi berpegang teguh dengan janji tersebut, mereka tidak akan menemukan jalan yang selamat. Jangan kaget dan menyesal jika mereka tersesat, karena hal tersebut disebabkan diri mereka sendiri.⁴²

Ditemukan pula dalam ayat tersebut persamaan syariat dengan Islam yaitu sholat dan zakat. Dalam perjanjian lama ditemukan bahwa Bani Israil diwajibkan untuk membayar zakat sebesar 10% dari tumbuh-tumbuhan hasil panen mereka. Kitab Ulangan XIV: 22 disebutkan “haruslah engkau benar-benar mempersembahkan sepersepuluh dari hasil benih yang tumbuh diladangmu tahun demi tahun”. Sholat Yahūdi pun tidak ada ruku’ oleh sebab itu umat Nabi Muhammad diperintahkan menjadikan ruku’ sebagai bagian dari ruku’ sholat (QS.Al-Baqoroh: 43).⁴³ Fungsi Zakat harta benda tersebut juga agar jiwa mereka menjadi bersih dan suci.⁴⁴

Ibn Abbas menafsirkan ayat dari surat Al-Baqoroh ayat 83 dari kalimat *وَأَتُوا الزَّكَاةَ* menuaikan zakat adalah kewajiban bagi umat islam. Ajaran zakat ini tentu berbeda dengan ajaran Taurat, dimana ketika zakat mereka adalah kurban yang disambar api lalu dibawanya sebagai tanda diterimanya zakat. Sebaliknya, jika zakat mereka tidak disambar api menandakan tidak diterimanya zakat mereka. Hal tersebut disebabkan harta yang haram seperti mencuri, merampok, menipu atau mengambil yang bukan miliknya.⁴⁵

Ibn Katsir dalam tafsīrnya memberikan penjelasan dari akhir ayat tersebut. “Maka, siapa yang kufur di antaramu setelah itu, sungguh dia telah tersesat dari jalan yang lurus”. Barang siapa di antara mereka (Bani Israil) yang menyelisihinya serta ingkar dengan perjanjian tersebut setelah di tetapkan

⁴² Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*. Jil. 3 h. 1651-1652

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jil. 3, h. 61

⁴⁴ Az Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syariati Wa Al-Manhaji*. Jil. 4 h. 475

⁴⁵ At-Thabari, *Jamiul Bayan An' Ta'wili Al-Qur'an Tafsīr Thabari*. Jil. 1 h. 588

dan berperilaku seakan-akan mereka tidak mengetahuinya. Artinya mereka benar-benar telah tersesat dan menyimpang dari petunjuk Allah SWT.⁴⁶

3. Perintah Kebaikan dan Menjauhi Keburukan QS. Ali Imran Ayat 113-114

﴿ لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ أَنْاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾ ﴾)
 آل عمران / (٣) : (١١٣-١١٤)

113. Mereka tidak sama. Di antara Ahlulkitab ada golongan yang lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dalam keadaan bersujud (salat).

114. Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang saleh. (Ali 'Imran/3:113-114)

Tahlilu Lafadz

مِنْ أَهْلِ
 الْكِتَابِ أُمَّةٌ
 قَائِمَةٌ

Sebagai muftada' dan khabar Al Farra berkata *Ahli Kitab* memiliki kedudukan yang sama-sama mulia. Tentu tidak sama *Ahli Kitab* yang disebutkan sebelumnya terkait sifat-sifatnya dengan *Ahli Kitab* yang kafir. Mujahid dan Hasan

bin Juraij berkata yang dimaksud dari *أُمَّةٌ قَائِمَةٌ* ialah Adil. Ibn Abbas, Qotadah dan Ar-Raby' ialah dia yang menegakan ajaran dari kitab Allah dan melaksanakannya. As-Suddi berpendapat mereka yang taat dan patuh.

أَنْاءَ اللَّيْلِ

Bentuk Jama' yang menunjukkan waktu keseluruhan pada malam hari. Adapun mereka ada yang membacanya per-orang dan berkelompok. Ada yang memulainya dari awal malam, ada juga di akhir malam.

وَهُمْ

Sujud dalam sholat sebagai bentuk kemuliaan yang terdapat doa' seperti keadaan ruku' ada juga yang berpendapat sebagai sujud tilawah, pendapat lainnya sebagai bentuk kerendahan dan kekhuyu'an dalam beribadah. Thabari

⁴⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzhim*. Jil. 3 h. 50

يَسْجُدُونَ

menambahkan sujud yang mereka lakukan dilakukan juga di luar waktu sholat

يُؤْمِنُونَ

Al-Zamakhshyari berkata: Perbuatan yang disebutkan pada ayat sebelumnya menunjukkan ciri-ciri dari Yahūdi yang beriman. Seperti membaca ayat-ayat Allah dimalam hari sambil sujud keimanan yang mereka sudah sepenuhnya, tetapi sebagaian mereka melakukan dengan menjadikan Uzair sembahannya mereka mengingkari sebagaian dan mengimani sebagian lainnya.

مِنَ الصَّالِحِينَ

Mereka yang telah memenuhi kriteria dari ke enam nya yaitu: 1. tetap berada di jalan yang lurus, 2. melakukan sholat malam, 3. beriman kepada Allah dan hari akhir. 4. Mengajak orang berbuat baik, 5. Melarang untuk berbuat keburukan, 6. Bersegera untuk melakukan kebaikan⁴⁷

Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya menjelaskan bagaimana menumbuhkan tali persaudaraan sesama muslim untuk mewujudkan kekuatan. Salah satu watak yang dimiliki suatu bangsa seperti Yahūdi yang gemar melakukan kemasiatan di antaranya lebih memilih untuk melakukan perjanjian sesama manusia daripada perjanjian dengan Allah SWT sehingga mereka layak untuk menerima murka Allah SWT. Selain memutuskan perjanjian mereka juga kerap melakukan tindakan keji seperti membunuh pada nabi. Pada ayat 113 Allah menjelaskan beberapa kebaikan dari *Ahli Kitab* Di antaranta mereka yang selalu membaca ayat-ayat Allah setiap siang dan malam, beriman kepada Allah SWT. Menyuruh untuk berbuat baik dan melarang untuk berbuat buruk dan bersegera untuk melakukan kebaikan (tidak leha-leha)

Penyebutan kebaikan dari *Ahli Kitab* yang taat menjadi sebuah penghinaan kepada Yahūdi yang memiliki sifat kebalikannya. Ayat setelah itu menjelaskan tidak ada manfaat apapun sesuatu yang telah dikumpulkan selain ketaatan kepada Allah SWT. Terlebih mereka yang kafir terhadapnya. “*Sesungguhnya orang-orang yang kufur, baik harta maupun anak-anaknya, sedikit pun tidak dapat menolak (azab) Allah. Mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*” (Ali 'Imran/3:116) Ayat tersebut telah berganti tema dengan ayat sebelumnya.⁴⁸

Sabab Nuzul Pada Ayat 113

Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim, Ath-Thabarani dan Ibnu Mandah dari kalangan sahabat Ibnu Abbas berkata: Ketika Abdulllah Bin Sallam dan

⁴⁷ Al-Hayyan. *Al-Bahru Al-Muhith Muhith* (Beirut Libanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi).. Jil. 2 h. 48-54

⁴⁸ Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*. (Dar Al-U'lum, 1946) Jil. 4 h. 28-38

Tsa'labah bin Sa'yah, Asad bin Ubaid dan beberapa orang Yahūdi masuk Islam, beriman dan meyakini sekaligus mencintai ajaran Islam. Berkatalah pendeta Yahūdi dan orang-orang kafir “*tidaklah mereka yang mengimani dan mengikuti Muhammad hanyalah orang-orang yang buruk dari kami. Seandainya mereka adalah orang-orang baik, mereka tidak akan meninggalkan agama nenek moyang dan beralih keyakinannya kepada yang lain*” Maka turunlah ayat “*Mereka tidak sama. Di antara Ahlul kitab*”.

Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa’I dan selain dari mereka Ibn Mas’ud berkata, “*Suatu hari Nabi keluar hendak mengerjakan sholat Isya, beliau pergi menuju masjid dan melihat orang-orang telah menunggunya. Kemudian Nabi Bersabda “Tidak ada penganut agama yang lain sama seperti kalian yang selalu mengingat Allah pada waktu sekarang selain kalian”* Maka turunlah ayat “*Mereka tidak sama. Di antara Ahlulkitab ada golongan*” sampai ayat 115 “*Kebaikan apa pun yang mereka kerjakan, mereka tidak akan dihalangi dari (pahala)-nya. Allah Maha Mengetahui orang-orang bertakwa*”. (Ali 'Imran/3:115)⁴⁹

Penafsiran Ayat

Sebelumnya disampaikan juga terkait golongan *Ahli Kitab* pada ayat 10.

﴿ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفٰسِقُونَ ﴾ ﴿١١٠﴾ (آل عمران/٣: ١١٠)

“*Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*” (Ali 'Imran/3:110)

Secara tidak langsung, tidak semua *Ahli Kitab* itu beriman. Mereka mengetahui ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad tetap sedikit dari mereka yang mengikutinya. Golongan *Ahli Kitab* yang kafir mereka memiliki sifat-sifat buruk di antaranya hati yang keras, pengecut, sengsara dan akan mendapatkan siksa di dunia dan akhirat. Lafadz *أَنَاءَ اللَّيْلِ* ditemukan 3 pendapat terkait lafadz tersebut, di antaranya: 1. waktu-waktu malam 2. Di tengah malam 3. Waktu saat orang-orang melaksanakan sholat isya. 3. Satu kaum yang melaksanakan sholat di waktu antara sholat magrib dan isya. Menurut Abu Ja'far perbedaan pemaknaan dalam waktu malam memiliki makna yang berdekatan. Hanya saja penafsiran yang lebih tepat adalah pada waktu isya.

⁴⁹ Suyuthi, *Lubaabu An-Nuquuli Fii Asbabi An-Nuzul*. h. 61

Hal tersebut yang mensifati umat Nabi Muhammad, karena tentu *Ahli Kitab* yang kufur tidak akan melakukannya.⁵⁰

Islam diajarkan untuk menghargai perbedaan salah satunya perbedaan dalam keyakinan termasuk pegangan mereka dari *Ahli Kitab*. Dikatakan bahwa Taurat dan Zabur yang mereka pegang telah bercampur aduk isinya. Terdapat beberapa wahyu yang asli yang tertulis berbagai do'a dan munajat kepada Tuhan yang dapat mendatangkan khusus bagi mereka. Mereka membaca pada tengah malam atau saat keadaan sepi lagi sunyi sehingga hati semakin bertambah dekat kepada Tuhan.

Di antara tulisan dan isi ayat tersebut misalnya:

1. Berbahagialah setiap orang yang jalannya benar dan setuju dengan hukum Tuhan.
2. Berbahagialah mereka yang memelihara kesaksiannya serta mencari Tuhannya dengan segenap hati.
3. Yang tidak melakukan kejahatan tetapi mengikuti jalan Tuhan.
4. Ya Tuhan! Engkau telah menyuruh memelihara baik-baik segala firmanmu!
5. Hai, sekiranya biarlah segala jalanku ditundukan dengan pemeliharaan syariatmu.
6. Kemudian aku tidak boleh malu, apabila aku memperhatikan segala hukummu (Mazmur fasal 119)

Mazmur fasal 118, ayat 27 sampai 29

1. Ayat 27: Maka Tuhan itu Allah, yang telah mengaruniakan terang kepada kita. Tambatkanlah sekiranya segala persembahan hari raya itu dengan tali sampai tanduk Mezbah.
2. Ayat 28: Maka engkaulah Allahku, sebab itu aku hendak memuji engkau. Ya Allah aku hendak membesarkan dirimu.
3. Ayat 29: Pujilah akan Tuhan, karena kebaikannya, karena kemurahannya kekal selama lamanya. Kemudian ada *Ahli Kitab* baik dari kalangan Yahūdi maupun Nasrani yang mengambil beberapa penawar ketenangan jiwa dari do'a do'a dan munajat Daud dalam Mazmurnya. Mereka melakukannya setiap tengah malam dengan merendahkan diri dan bersujud menurut upacara mereka.⁵¹

Ayat ini ditunjukkan kepada *Ahli Kitab* yang sebelumnya mereka ada rahib-rahib. Mereka adalah Abdullah bin Salam, Asad bin Ubaid, Tsa'labah bin San'ah dan lainnya. secara tidak langsung membantah ucapan orang-orang Yahūdi yang mengatakan mereka adalah orang terburuk Di antara mereka karena meninggalkan ajaran nenek moyangnya. Mereka yang masuk Islam adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dengan

⁵⁰ At-Thabari, *Jamiul Bayan An' Ta'wili Al-Qur'an Tafsir Thabari*. Jil. 3 h. 381-387

⁵¹ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*. Jil. 2 h. 896-897

keimanan yang seyakini-yakinnya. Mereka juga tidak lupa untuk menyeru kebaikan dan menjahui kemungkaran dan bersegera dalam kebaikan.⁵²

Perlakuan *Ahli Kitab* Yahūdi dan Nasrina terhadap Tuhan dan manusia tentu berbeda. Di antara mereka ada yang bersikap lurus dengan menerima dan melaksanakan syariat dengan sempurna karena mereka selalu “*membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dalam keadaan bersujud (salat)*”. Terbukti perbedaan Di antara mereka yang orang yang durhaka dan taat. Umumnya ulama tafsīr yang dimaksud dari ayat ini adalah *Ahli Kitab* yang memeluk agama Islam. Syekh Mutawalli Asy-Sya’rawi berpendapat mereka adalah orang-orang Yahūdi yang telah memeluk Islam dan tidak mengenal sholat malam. Akhir ayat 13 menjadi alasan mereka memeluk Islam karena hanya Islam yang mengenal sholat malam. Pendapat lain ditemukan juga, *Ahli Kitab* tersebut dari golongan Yahūdi dan Nasrani yang belum memeluk Islam namun masih menjaga nilai-nilai kebaikan bahkan ingin menambahkannya.

Lafadz **وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ** yang berarti segera mengerjakan segala

kebaika. Penggunaan lafadz **فِي** menunjukkan sebelumnya memang mereka berada dalam jalan yang benar. Berbeda ketika menggunakan lafadz **إِلَى** tandanya mereka dahulu berada dalam keburukan kemudian berpindah menuju kebaikan. Ini menandakan ajaran *Ahli Kitab* memiliki persamaan dengan Islam, yaitu mengajarkan kebaikan.⁵³

4. Hukuman Qisas dan Menegakan Keadilan QS. Al-Maidah 45

﴿وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ
وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ
لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾﴾ (المائدة/٥):

﴿٤٥﴾

45. Kami telah menetapkan bagi mereka (Bani Israil) di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada kisasnya (balasan yang sama). Siapa yang melepaskan (hak kisasnya), maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Siapa yang tidak memutuskan

⁵² Az Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syariati Wa Al-Manhaji*. Jil. 2 h. 372

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jil. 2 h. 227-228

(suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim. (Al-Ma'idah/5:45)

Tahlilu Lafadz

وَكَتَبْنَا

Kami wajibkan kepada Yahūdi dan selainnya. الكتابة yakni ucapan yang tuliskan, karena Taurat ditulis dengan Lauh atau papan.⁵⁴

تَصَدَّقَ

Melepaskan hak Qisos korban kepada pelaku.⁵⁵

Munasabah Ayat

Ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang fungsi diturunkannya kitab Taurat kepada Nabi Musa. “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahūdi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.*” (Al-Ma'idah/5:44) diturukannya kitab Taurat berfungsi sebagai cahaya dan petunjuk bagi umat Nabi Musa serta menyingkap sesuatu yang masih belum ada kejelasannya. Mereka memiliki syariat khusus yang tidak terikat dengan syariat yang dibawa Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan Isa.

Salah satu syariat yang diterangkan dalam kitab Taurat ialah hukuman qisos sebagai bentuk perlindungan saat seseorang didzolimi. Perlindungan tidak hanya dari manusia, hewan pun ikut terkena qisos saat mereka melakukan kedzoliman. Mata diganti dengan mata, hidung diganti dengan hidung, tangan diganti dengan tangan bahkan ketika seseorang membuat orang tersebut cacat maka hukumannya ialah sesuai dengan apa yang dia perbuat kepada orang lain. Ketika orang Yahūdi menghukumi perkara qisos tidak berdasarkan aturan Taurat maka dia termasuk orang yang dzolim. Secara tidak langsung mereka mendzolimi orang yang dirugikan dengan mengurangi hak orang tersebut.

⁵⁴ Al-Hayyan. *Al-Bahru Al-Muhith. Muhith* (Beirut Libanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi). Jil. 3 Hal 679

⁵⁵ Az Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syariati Wa Al-Manhaji*. Jil. 3 h. 555

Pada ayat 46 beralih kepada salah satu tugas Nabi Isa untuk membawa ajaran yang memperbaiki dan menambahkan ajaran Taurat sebelumnya. *“Dan Kami meneruskan jejak mereka (para nabi Bani Israil) dengan (mengutus) Isa putra Maryam yang membenarkan apa (kitab suci) yang sebelumnya, yaitu Taurat. Kami menurunkan Injil kepadanya (yang) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya; yang membenarkan kitab suci yang sebelumnya, yaitu Taurat; dan menjadi petunjuk serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. “(Al-Ma’idah/5:46) Nabi Isa pun ikut membenarkan keberadaan Taurat serta ajarannya. Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa memiliki persamaan yaitu sebagai cahaya dan petunjuk bagi umat Nabi Isa. Pada akhir ayat 46 memiliki pesan agar tidak mengikuti jejak orang-orang Yahūdi yang bertentangan dengan syariat Taurat.”*⁵⁶

Sabab Nuzul yang Berdekatan Pada Ayat 41

Sabab Nuzul yang memiliki keterkaitan dengan orang Yahūdi ditemukan pada ayat 41. Dari Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Ibn Abbas ayat ini berkaitan dengan dua kelompok orang-orang Yahūdi yang menganggap kelompoknya lebih mulia dari kelompok lainnya. Mereka membuat peraturan apabila kelompok rendah membunuh kelompok yang mulia mereka dihukum dengan diyat sebesar 100 wasaq, sebaliknya kelompok rendah yang dibunuh oleh kelompok mulia mereka hanya dihukum dengan 50 wasaq.

Ketika Nabi Muhammad diutus kepada mereka, ada seseorang dari kelompok rendah yang membunuh salah satu kelompok mulia. Diutuslah seseorang dari kelompok mulia tersebut untuk menarik diyat sebesar 100 wasaq. Kelompok rendah tersebut enggan untuk membayar karena bagaimana mungkin kelompok dari kampung yang sama, memiliki kepercayaan serta keturunan yang sama namun diyat yang dibayarkan salah satu dari mereka hanya setengah diyat? Dahulu kami telah membayar diyat tersebut karena rasa takut. Sejak kedatangan Nabi Muhammad kami enggan untuk membayar diyat tersebut, penolakan tersebut hampir saja melahirkan peperangan antar kelompok. Mereka sepakat untuk menjadikan Nabi Muhammad sebagai penengah dari perkara tersebut. kemudian mereka mengirim utusan beberapa orang munafiq untuk menguji pendapat Nabi. Sehingga Allah menurunkan *“Wahai Rasul (Muhammad), janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekufuran,”* (Al-Ma’idah/5:41)

Dari riwayat lain oleh Imam Ahmad, Muslim dan dari selainnya dari Al-Bara’ bin Azib bahwasannya dia berkata: Ketika Nabi Muhammad sedang melewati kelompok Yahūdi yang sedang menghukum dengan orang dengan dijemu dan dicambuk, Kemudian Nabi memanggil mereka. *“Apakah seperti ini hukuman bagi pezina dalam kitab kalian?”* mereka menjawab *“ya”*. Kemudian Nabi memanggil pendeta alim dari mereka dan bertanya *“Saya menyumpahimu atas nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Nabi*

⁵⁶ Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*. (Dar Al-U’lum, 1946) Jil. 6 h. 122-127

Musa, Apakah seperti ini hukuman yang dilakukan bagi pezina dalam kitab kalian (Taurat)?” Pendeta itupun menjawab *“Seandainya kamu tidak menyumpahiku dengan nama Allah, tentu aku tidak akan menjawab pertanyaanmu. Hukuman pezina dalam kitab kami dengan merajamnya, tetapi kalangan orang-orang yang memiliki status baik dari kalangan kami selalu melakukan perzinaan.”*

Ketika ditemukan orang yang berstatus mulia melakukan perzinaan kami akan meninggalkan hukuman rajam tersebut. Sebaliknya bila ditemukan dari kalangan orang yang rendah kami akan menghukumnya dengan rajam. Akhirnya kami memutuskan hukuman yang setara bagi pezina dari golongan mulia dan rendah, yaitu dengan cara dijemur dan dicambuk. Nabi pun bersabda *“Ya Allah aku adalah orang pertama yang akan menghidupkan kembali ajaranmu yang telah mereka lenyapkan”* Akhirnya beliau memerintah orang Yahūdi yang sedang dicambuk dan dijemur agar diberi hukuman rajam. Maka turunlah ayat

“Wahai Rasul (Muhammad), janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekufuran, yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman, dan juga orang-orang Yahūdi. (Mereka adalah) orang-orang yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong lagi sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah firman-firman (Allah) setelah berada di tempat-tempat yang (sebenarnya). Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepada kamu, terimalah. Jika kamu diberi yang bukan ini, hati-hatilah.” Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang sangat berat. (Al-Ma’idah/5:41)

Diriwayatkan dari Humaidi dalam musnadnya, dari Jabir bin Abdillah berkata: seseorang dari kelompok Fandak telah melakukan zina, mereka mengirim surat kepada orang-orang Yahūdi Madinah untuk bertanya kepada Rasulullah perihal hukuman bagi pezina. Orang-orang Yahūdi kemudian berkata, seandainya Nabi Muhammad memerintahkan hanya dicambuk maka tunaikan. Berbeda ketika beliau memerintahkan dengan merajamnya maka jangan kamu ambil pendapatnya. Akhirnya mereka bertanya kepada Rasulullah dan Rasul pun menetapkan hukuman bagi pezina dengan dirajam. Maka turunlah ayat *“Maka, jika mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad untuk meminta putusan), berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka.” (Al-Ma’idah/5:42)*⁵⁷

⁵⁷ Suyuthi, *Lubaabu An-Nuquuli Fii Asbab An-Nuzul*. h. 102-103

Penafsiran Ayat

Kata *قصاص* berasal dari kata *قص* (*Qashsho*) dengan tasydid Shod yang berarti mengikuti jejak. Saat seseorang melakukan kejahatan kepada orang lain, maka ia dihukum sesuai dengan kejahatan yang dilakukannya, seakan-akan yang membalas mengikuti orang yang melakukannya. Dalam kitab Perjanjian Lama, disebutkan hukuman-hukuman yang serasi dengan ayat tersebut. Kitab Keluaran 21:12 “siapa yang memukul seseorang sehingga mati maka pastilah ia akan dihukum mati” di tempat yang sama dalam ayat 23 dan 24 “*Apabila terjadi kecelakaan yang membawa maut, maka engkau harus memberikannya nyawa ganti nyawa. Mata diganti dengan mata, gigi dengan gigi, tangan dengan tangan, kaki dengan kaki, lecur dengan lecur (luka akibat bakar, gesekan, zat kimia atau panas), luka dengan luka, bengkok dengan bengkok*”. Secara tidak langsung perintah Qisas yang berlaku bagi umat Islam yang ditunjukkan juga kepada umat sebelumnya.⁵⁸

Ayat ini mengingatkan saat Yahūdi menetapkan diyat untuk Bani Nadhir lebih tinggi dari Bani Quraizah, padahal Taurat telah menetapkan terkait hukum Qisos. Akhirnya turunlah ayat ini kepada Rasulullah agar kembali menegakan hukuman qisos. Berdiri aturan ini ketika ditemukan kasus tindakan yang melukai fisik secara sengaja.⁵⁹ Dalam Taurat sendiri barang siapa yang melenyapkan jiwa seseorang maka diganti dengan jiwanya, melenyapkan mata diganti dengan matanya begitupun dengan hidung dan gigi. Apabila keluarga korban mengikhhlaskan, maka cukup hal tersebut sebagai penghapus kesalahannya. Dalam Taurat yang beredar sekarang ditemukan hukum qisos tersebut di dalam “Kitab Keluaran” Fasal 21. Dalam kitab lainnya “*Imamat Orang Lewi*” Fasal 24 ayat 17 “*Barang siapa yang telah memalu seseorang sampai mati, maka ia pun dihukum mati*”.⁶⁰

Penyebutan sebagian anggota tubuh menandakan adanya potensi ketika seseorang akan membunuh. Mayoritas akan mengarahkan serangannya kepada anggota tubuh yang disebutkan karena kejahatan yang dilakukan dengan sengaja, sehingga Qisos berfungsi untuk menjaga jiwa seseorang. Berbeda bila kejahatan tersebut terjadi karena tidak sengaja. Ayat ini sebagai ancaman terhadap Bani Israil yang melakukan tindakan kriminal dengan sengaja.

Ibn Kastir dalam Tafsīrnya menjelaskan. Ayat ini menjelaskan keadaan mereka yang berselisih dalam menjalankan syariat Tauratnya. Mereka mengganti hukuman rajam bagi pezina *Mushon* dengan cambukan dan mencoreng muka dengan arang serta dipertontonkan depan khalayak ramai, sehingga akhir ayat ini di tutup dengan *Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah*

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jil. 3, h.132-133

⁵⁹ Az Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syariati Wa Al-Manhaji*. Jil. 3 h. 559

⁶⁰ Amrullah, *Tafsīr Al-Azhar*. Jil. 3 h. 1745-1746

orang-orang zalim”. Hal tersebut masuk dalam kategori mendzolimi diri sendiri dan orang lain sebab mereka tidak berlaku adil. Pada dasarnya apa yang diperintahkan kepada mereka adalah bentuk keadilan untuk mereka dan berlaku untuk semua umat manusia.⁶¹

5. Makan Makanan yang baik QS. Thaha Ayat 80-81

﴿يَبْنِيَّ إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنْجَيْنَاكَ مِنْ عَدُوِّكَمْ وَوَعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنِ
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَى ﴿٨٠﴾
كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِيَّ وَمَنْ
يَحِلَّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَى ﴿٨١﴾﴾ (طه/٨٠-٨١)

Wahai Bani Israil, sungguh Kami telah menyelamatkanmu dari musuhmu, mengadakan perjanjian denganmu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (gunung Sinai), dan menurunkan kepadamu manna dan Salwā.

Makanlah sebagian yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu. Janganlah melampaui batas yang menyebabkan kemurkaan-Ku akan menimpamu. Siapa yang ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh binasalah dia. (Taha/20:80-81)

Tahlilu Lafadz

Manna berarti air yang manis diturunkan kepada mereka, sedangkan *Salwā* burung yang jatuh untuk mereka, diambilnya sesuai kebuTuhan hingga esok hari⁶²

طَيِّبَاتِ

Halal dan lezat untuk dikonsumsi

الْأَيْمَنِ

Salah satu nikmat kepada mereka berada di sebelah kanan gunung dan menghadap bukit.

وَلَا تَطْغَوْا

Jangan berbuat dzolim dengan mengambil barang orang lain dengan batil

وَمَنْ يَحِلَّ

Kisa’I membacanya dengan dhomah pada huruf “ha”

⁶¹ Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Quran Al-Adzhim*. Jil. 3 h.107

⁶² Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Quran Al-Adzhim*. Jil. 5 h. 211

Munasabah Ayat

Bermula dari ayat 77 QS. Thaha yang mengisahkan kejadian ketika Bani Israil dikejar oleh Fir'aun. “*Sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa, “Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Israil) pada malam hari dan pukullah laut itu untuk menjadi jalan yang kering bagi mereka) tanpa rasa takut akan tersusul dan tanpa rasa khawatir (akan tenggelam).”* Peristiwa tersebut membuat ketakutan yang amat mendalam terutama Bani Israil yang menjadi pengikut Nabi Musa. Tatkala penyihir-penyihir dari utusan Fir'aun dikalahkan dan beriman kepada Nabi Musa, Fir'aun menolak akan kebenaran tersebut. Terbukti sebelum pertempuran dengan penyihir, Nabi Musa sempat melakukan dialog dengan Fir'aun. Tertera dalam QS, Asy-Syu'ara ayat 23-31. Setelah kekalahan terjadi tindakan Fir'aun semakin menjadi.

Setiap kali ada musibah yang menimpa pada kekuasaannya, dia meminta Nabi Musa untuk melepas dan berjanji setelahnya beriman.

﴿وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يُمُوسَىٰ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ ۗ

لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۗ ﴿١٣٤﴾

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجْزَ إِلَىٰ أَجَلٍ هُمْ بِالْغُوءِ إِذَا هُمْ يَنْكُتُونَ ﴿١٣٥﴾

﴿ (الاعراف/٧) : (١٣٤-١٣٥) ﴾

“Ketika azab (yang telah diterangkan itu) menimpa mereka, mereka pun berkata, “Wahai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan azab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu. Namun, setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi, ternyata mereka ingkar janji”. (Al-A'raf/7:134-135)

Akhirnya pengejaran pun terjadi pasca kekalahan penyihir utusan Fir'aun. “*Fir'aun dengan bala tentaranya lalu mengejar mereka (Musa dan pengikutnya), tetapi mereka (Fir'aun dengan bala tentaranya) digulung ombak laut (yang dahsyat) sehingga menenggelamkan mereka. Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi (mereka) petunjuk. (Taha/20:78-79)* Mukjizat tongkat Nabi Musa terlihat saat Bani Israil hendak kabur sedang

⁶³ Al-Hayyan. *Al-Bahru Al-Muhith Muhith* (Beirut Libanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi).. Jil. 6 h. 328

laut menghalanginya. Nabi Musa pun memukul tongkat kelaut sehingga membenteng jalan yang membelah lautan sebagai akses pelarian dari kejaran Fir'aun.

Tanpa keraguan bala tentara Fir'aun mengikutinya, sayangnya laut berkata lain sehingga menenggelamkan mereka. Setelah kejadian tersebut Allah mengingatkan akan kenikmatan yang diberikan kepada Bani Israil “*Wahai Bani Israil, sungguh Kami telah menyelamatkanmu dari musuhmu, mengadakan perjanjian denganmu (untuk bermunajat) di sebelah kanan gunung itu (gunung Sinai), dan menurunkan kepadamu (manna dan Salwā)* (Taha/20:80). Kenikmatan dari penyiksaan, penindasan, perbudakan, penghinaan dari kekuasaan Fir'aun. Turunnya syariat Taurat kepada mereka yang mengatur kehidupannya agar menjadi lebih baik. Jangan sampai keadaan yang membaik dari sebelumnya menjadikan diri kalian lupa akan nikmat-nikmat tersebut. “*Janganlah melampaui batas yang menyebabkan kemurkaan-Ku akan menimpamu. Siapa yang ditimpa kemurkaan-Ku, maka sungguh binasalah dia.*” (Taha/20:81).⁶⁴

Penafsiran Ayat

Quraisy Shihab dalam Tafsīrnya Al-Misbah: Lafadz **أَنْجَيْنَاكُمْ** berasal

dari **نَجْوَة** yang berarti tempat tinggi. Karena biasanya tempat yang tinggi dijadikan sebagai tempat yang berlindung. Ayat ini memberikan informasi terkait penyelamatan Bani Israil berupa dijauhkannya mereka dari siksa yang dialaminya secara keseluruhan. Nikmat lainnya berupa janji Allah kepada Nabi Musa, meski Taurat diturunkan kepada Nabi Musa secara tidak langsung itu akan menjadi pedoman bagi Bani Israil. Lafadz **هَوَى**

meluncur kebawah, mengisyaratkan kerendahan dan kehinaan lebih-lebih dalam pandangan mata. Neraka adalah tempat yang rendah, maka yang dimaksud mereka jatuh ke dalam neraka.⁶⁵

Ayat ini menyebutkan 3 kenikmatan yang berikan kepada Bani Israil. 1. Menyelamatkan mereka dari musuh-musuh 2. Menetapkan waktu bermunajat ketika Allah menurunkan Taurat yang mengandung syari'at 3. Menurunkan *Manna wa Salwā* saat tersesat. Maksud dari perintah makanan yang halal dan baik tersebut ialah *Manna* dan *Salwā* sebagai bentuk nikmat kepada mereka. Jangan mengambil rezeki yang tidak diperlukan serta jangan menyelisihi apa yang aku perintahkan. Jauhi sikap sombong, boros, bermaksiat serta mengambil hak yang bukan miliknya. Hal tersebut akan

⁶⁴ Al-Maraghi, *Tafsīr Al-Maraghi*. (Dar Al-U'lum, 1946) Jil. 16 h. 133-136

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Kecerasian Al-Qur'an*. Jil. 7 h. 343-344

mengundang kemurkaanku pada mereka.⁶⁶ Hal tersebut senada dengan QS. Al-An-am ayat 146.

﴿ وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَٰلِكَ جَزَيْنَهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴾ (الانعام/٦: ١٤٦)

“Atas orang-orang Yahūdi Kami mengharamkan semua (hewan) yang berkuku. Kami mengharamkan pula atas mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, yang ada dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Sesungguhnya Kami Mahabener. “(Al-A’raf/7:146)

Yang dimaksud hewan berkuku di sini adalah hewan yang jari-jarinya tidak saling terpisah, seperti unta, itik, dan angsa. Sebagian mufasir mengartikannya dengan hewan yang berkuku tunggal, seperti kuda dan keledai. (Al-An'am/6:146)

“Semua (hewan) yang berkuku “Abu’ Ja’far dalam tafsīrnya berkata: Allah telah mengharamkan kepada orang-orang Yahūdi setiap binatang yang berkuku. Termasuk binatang ternak dan burung yang jari-jarinya menyatu seperti unta, angsa dan bebek. Said’ bin Jubair yang dimaksud hewan berkuku ialah setiap hewan yang jarinya terpisah seperti ayam, burung unta dan sejenisnya serta ikan paus. Mujahid bertanya kepada Qosim bin Bazah tentang syaqan-syaqan, kemudian dijawab “setiap hewan yang jari-jarinya tidak terbelah. Adapun hewan yang jari-jarinya terbelah maka orang-orang Yahūdi memakannya. Jari-jari ayam dan burung yang terbelah makan Yahūdi memakannya, sedangkan yang tidak terbelah seperti jari-jari unta, burung unta yang tidak terbelah sedikit pun serta daging keledai liar Yahūdi tidak memakannya. Abu Ja’far lebih condong kepada pendapat Ibn Abbas yang berpendapat hewan-hewan berkuku. Jika memang burung unta dan setiap hewan ternak unggas yang termasuk dari pengharaman dalil tersebut secara umum, maka dihukumi wajib karena bersifat umum tersebut.

“*lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya,*” Hal ini ditemukan beberapa pandangan terkait lemak yang berada di sapi dan kambing di antaranya: 1. Lemak yang menutupi perutnya saja 2. Semua lemak yang tidak menempel pada tulang dan tidak berada di atas tulang. 3. Lemak yang menutupi perut dan buah pinggangnya. Abu Ja’far berpendapat bahwa Allah telah mengharamkan kepada mereka lemak sapi dan kambing. Baik lemak berada di atas punggungnya, di perut besar dan usus serta yang menempel pada tulang. Kesimpulannya setiap lemak yang berada di tubuh

⁶⁶ Az Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syariati Wa Al-Manhaji*. Jil. 8 h. 611-612

sapi dan kambing selain yang dikecualikan Allah itu adalah haram. *kecuali yang melekat di punggungnya* As-sudi yang dimaksud dari kalimat itu adalah lemak ekor.

“yang ada dalam isi perutnya” الحَوَايَا adalah bentuk Jama’ dari kata حَوِيَّةٌ, حَوِيَّةٌ, حَوِيَّةٌ yang bermakna sesuatu yang terkumpul di perut dan mengelilinginya yaitu tempat keluarnya kotoran termasuk usus. أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعِظَمٍ Bercampur pada tulang yaitu lemak yang berada di buah pinggang, lambung. Ibn Juraij berpendapat yaitu lemak yang berada di buah pinggang dan pangkal ekor termasuk setiap pada jari-jari, lambung, kepala dan mata yang melekat pada tulang halal.⁶⁷

⁶⁷ Abi Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jamiul Bayan An’Ta’wili Al-Qur’an Tafsir Thabari* (Beirut: Mu’assasah Ar-Risalah, 1994). Jil. 3 h. 371-372

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejauh penulis teliti dari berbagai Tafsīr, Yahūdi memiliki sejarah yang panjang dimulai dari anak-anak Nabi Ya'qub AS. Agama samawi dengan usia paling lama di antara agama samawi lainnya, sehingga mereka bertemu dengan nabi-nabi lainnya selain Nabi Musa. Dahulu penyebutan Yahudi menggunakan Bani Israil yang dikaitkan dengan keturunan Nabi Ya'qub. Penindasan, penghinaan dan perbudakan selalu mereka rasakan sehingga Nabi Musa diutus kepada mereka untuk membawa keadaan menjadi lebih baik. Perilaku buruk mereka seringkali dilakukan demi mengikuti hawa nafsunya.

Sikap keras kepala mereka digambarkan Al-Qur'an dengan perbutan negatif seperti membunuh para nabi, mengubah isi Taurat, mengeluh serta selalu menentang dakwah para nabi. Ketika mufassir menafsirkan ayat-ayat yang menjelaskan Nabi Musa, maka disitu terdapat Bani Israil sebagai objek dakwahnya. Berbeda ketika mufassir menjelaskan ayat-ayat tentang Yahūdi, maka Yahudi yang dimaksud memiliki perbedaan masanya. Ajaran Taurat yang tertulis dalam Al-Qur'an pasti menyebutkan Yahudi dengan Bani Israil. Adakalanya penyebutkan kembali ajarannya dengan maksud untuk mengingatkan kepada Rasulullah tentang ajaran mereka.

Poin yang ditemukan dalam penelitian kali ini:

1. Penyebutan Yahudi dalam Al-Qur'an terdapat beberapa term.
 - Yahudi digunakan untuk agama Yahudi dimasa Rasulullah.
 - Bani Israil digunakan untuk Yahudi yang hidup dimasa sebelum kedatangan Rasulullah. Term tersebut digunakan juga sebagai pernyataan bahwa mereka termasuk dari keturunan Nabi Ya'qub yang memiliki nama lain Israil.
 - Hādu digunakan untuk Yahudi yang taat
 - *Ahli Kitab* digunakan sebagai orang Yahudi dan Nasrani yang paham isi Taurat dan Injil
 - Zionisme digunakan sebagai organisasi yang terdiri dari orang-orang Yahudi yang ingin merebut Yerusalem dengan berbagai cara dan mengumpulkan orang-orang Yahudi setelah masa Diaspora.
2. Masa perjalanan Yahudi secara garis besar yang diceritakan oleh Al-Qur'an terbagi menjadi tiga.
 - Semasa dengan Nabi Musa
 - Semasa dengan Nabi Isa
 - Semasa dengan Rasulullah
3. Yahudi sering digambarkan sebagai umat yang memiliki karakter dan perilaku yang buruk. Penulis hanya menuliskan beberapa karakter diantaranya:

- Menyembah berhala QS. Thaha ayat 88-89
 - Membunuh Para Nabi QS. Ali Imron ayat 21
 - Mengubah Isi Taurat QS. Al-Baqoroh ayat 75
 - Meremehkan Perintah Allah dan Rasulnya QS. Al-Baqoroh ayat 67-73
 - Banyak Mengeluh dan Mengadu QS. Al-Maidah ayat 20-26
 - Melupakan Perjanjian dengan Tuhan QS. Al-Maidah ayat 13
 - Menolak Pemberian Rezeki QS. Al-Baqoroh ayat 61
4. Ayat-ayat yang menceritakan Yahudi cukup banyak, namun penyebutan yang sering ditemukan menggunakan lafadz Bani Israil. Penulisan ini difokuskan kepada penafsiran ayat Yahudi yang mayoritas di zaman Nabi Musa. Yahudi sering kali dikenal sebagai umat atau golongan yang buruk, sedangkan ajaran murni dari Musa sangat baik. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa ajarannya yang tertulis dalam Al-Qur'an. Di antaranya:
- Tauhid Kepada Allah QS. Thaha ayat 14
 - Cara Bertaubat QS. Al-Baqoroh ayat 54
 - Selalu Bersyukur QS. Ibrahim ayat 6-8
 - Sholat QS. Yunus ayat 87
 - Berdo'a QS. Al-Araf ayat 128
 - Perjanjian dengan Tuhan QS. Al-Baqoroh ayat 83
 - Menunaikan Zakat QS Al-Maidah ayat 12
 - Perintah Kebaikan dan Menjauhi Keburukan QS. Ali-Imran ayat 112-114
 - Hukuman Qisas dan Menegakan Keadilan QS. Al-Maidah ayat 45
 - Makan-makanan yang baik QS. Thaha ayat 80-81
5. Perbedaan syariat yang ditemukan zaman sekarang sudah tidak murni karena mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut dilakukan oleh pemeluk agama itu sendiri dan ini berkaitan dengan perilaku mereka yang suka mengubah isi Taurat sesuai kemauan mereka.
6. Penafsiran yang dilakukan oleh mufassir tidak dilakukan dengan terperinci dalam hal 10 perintah Taurat diatas. Penyebab tidak rincinya penjelasan karena jarak waktu yang jauh. Beberapa tafsir menghindari riwayat-riwayat Israilliyat seperti Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Munir. Sehingga peran Tafsir Thabari dari penelitian ini memiliki peran yang signifikan karena didalamnya terdapat riwayat-riwayat Israiliyyat. Tentu dengan riwayat yang masih diterima oleh akal dan logika
7. Penelitian ini membuktikan bahwa ajaran yang disampaikan oleh Nabi Musa dan Nabi Muhammad memiliki kesamaan. Artinya Islam ini datang untuk menyempurnakan ajaran sebelumnya itu benar.

B. Saran

Saran-Saran Penelitian dari tulisan ini di antaranya:

1. Baiknya penelitian tentang Yahūdi ini dalam konteks Tafsīr perlu digali lebih dalam lagi dari berbagai kitab yang berkaitan dengan ajaran Yahūdi itu sendiri. Sebab banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan ajaran Taurat di dalamnya namun sedikit penjelasan lebih dalam baik dari Tafsīr klasik maupun kontemporer.
2. Baiknya sebagai umat Islam yang menjadi icon dari agama yang mengajarkan kebaikan, kedamaian, toleransi serta bersikap lemah lembut sekalipun kepada orang yang membenci Islam.
3. Penelitian ini merupakan bentuk karya tulis ilmiah kajian Tafsīr tematik yang pasti masih ditemukan beberapa kesalahan. Baik itu kesalahan dalam isi maupun Teknik penulisan. Sebab itu, penulis secara terbuka menerima saran dan kritik kepada pihak yang terkait demi memperbaiki penulisan ini.
4. Harapannya dengan tulisan ini dapat menambah keyakinan bahwa Islam adalah agama yang tepat untuk dipilih. Bukan karena banyak pemeluknya, melainkan karena ajarannya yang selalu mengajarkan kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Astiana, *Skripsi Penafsiran Atas Kisah Ke Enggan Kaum Yahudi Terhadap Hidangan Langit Dalam QS. Al-Baqoroh Ayat 61 (Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili, Journal of Engineering Research, 2023*
- Agus, Yasin, and Soleh Ahmad Faizin, 'Etika Talmud Babylonia Terhadap Non-Yahudi', *Journal on Education*, Vol 05 (2023), 10364–76 <<http://jonedu.org/index.php/joe>>
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufrodat Fii Ghoribil Quran* (Kairo: Darul Ibnu Jauzi, 2012)
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah Saw*, Cetakan Ke (Jakarta: Robbani Press, 2002)
- Al-ghani, Abdul abd, *Anbiya Allah Wa Wayh Al Mu'asirah* (Mesir: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1978)
- Al-Hayyan, Ibnu, *Al-Bahru Al-Muhith* (Beirut Libanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi)
- Al-Jazair, Thahir bin Sholih, *Al Jawahirul Kalamiyah*
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi* (Dar Al-U'lum, 1946)
- , *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Darul Ulum, 1946) <<https://drive.google.com/drive/folders/1JuiE-hkmzdDCCAgQkB5L97NDOSj7eNGG>>
- Al-Thabathaba'i Muhammad Al-Husyayn, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran* (Beirut: Al-Muassasah Al-Alami lil Mathbu, 1973)
- Al-Zamakhshari, Mahmud bin Umar, *Tafsir Al-Kasyaf* (Beirut Libanon: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 2006)
- Alisha, Nadya, *Makna Migrasi Ke Tanah Suci (Aliyah) Dalam Pespektif Agama Yahudi* (Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, 2022)
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 2003)
- Arrazi Fakhruddin, *Mafatih Al-Ghaib* (Kairo: Darul Hadits, 2012) <https://drive.google.com/drive/folders/11sYlxGz__vuODwV5owq6G-ADXawpXt09>
- At-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jamiul Bayan An' Ta'wili Al-Qur'an Tafsir Thabari* (Kairo: Darul Hadits, 2010)
- , *Jamiul Bayan An'Ta'wili Al-Qur'an Tafsir Thabari* (Beirut: Mu'assasah

Ar-Risalah, 1994)

Az Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syari'ati Wa Al-Manhaji* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003)

———, *At-Tafsir Al-Munir Fii Al-Akidah Wa Syari'ati Wa Al-Manhaji* (Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, 2009)

Azmi Jasmi, Kamarul, *Kelebihan Dan Keutamaan Bani Israil: (Johor Bahtu: Akademi Tamadun Islam, 2021)*
<https://www.researchgate.net/profile/Kamarul-Azmi-Jasmi/publication/352834909_Kelebihan_dan_Keutamaan_Bani_Israil_Surah_al-Baqarah_2_47-50_Siri_9_Siri_Buku_Tafsir_Sempena_Budaya_al-Quran/links/60dc02e292851ca944975246/Kelebihan-dan-Keutamaan-Bani-Israil-S>

Basri Muhammad Dkk, 'Perang Bani Quraizah Pada Masa Nabi Muhammad SAW', *Journal of Internasional Multidisciplinary Research*, Vol 1, No, Hal 991-1001

Daffa, Muhammad, 'Ahli Kitab Dalam Al-Quran: Perspektif Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar', 2022, 1-97

Dhiya'u, Al-Umuri Akram, *Seleksi Sirah Nabawiyah Studi Kristis Muhaddtsin Terhadap Riwayat Dhail* (Darul Falah, 2004)

Fauziah, Iim, 'Perilaku Yahudi Mengubah Dan Menyembunyikan Ayat-Ayat Allah', 2019

G, Carr Wiliam, *Yahudi Menggenggam Dunia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993)

Ghalib, Muhammad, *Ahl Al-Kitab Makna Dan Cangkupanya Dalam Al-Quran*, ed. by Kaha Anwar, Ke-1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016)

Hermawati, *Sejarah Agama Dan Bangsa Yahudi*, 1st edn (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)

Ibn Katsir, Abu Al-Fida Ismail bin Amar, *Tafsir Al-Quran Al-Adzhim* (Kairo: Aislama, 2003)

Isa, '9 Tokoh Keturunan Yahudi Yang Ubah Dunia Lewat Pengetahuan-Teknologi', *CCN Indonesia*, 2023
<<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230125121929-134-904665/9-tokoh-keturunan-yahudi-yang-ubah-dunia-lewat-pengetahuan-teknologi>>

Jasmi Kamarul Azmi, *Bani Israil Dan Balasan Keingkaran Surat Al-Baqoroh Ayat 58-61*, Edisi Pert (Johor Bahru: Akademi Tamadun Islam, 2021)

Katsir, Al-Hafidz Ibn, *Kisah Para Nabi Dan Rasul* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2007)

- Khoirul Anwar, 'Relasi Yahudi Dan Nabi Muhammad Di Madinah: Pengaruhnya Terhadap Politik Islam', *Al-Ahkam*, 26, 179–202
- , 'Relasi Yahudi Dan Nabi Muhammad Di Madinah: Pengaruhnya Terhadap Politik Islam', *Al-Ahkam*, Volume 26, 179–202
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustafil Khorion, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo)
 <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=637LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Penelitian+Kualitatif&ots=x4Zfq4j8oA&sig=rVT_KA-auTNuersVhhszH5_CK6s&redir_esc=y#v=onepage&q=PenelitianKualitatif&f=false>
- Lestari, Wiwin Dwi, 'Analisis Hubungan Nabi Isa Dan Bani Israil Ditinjau Dari Panggilan "Ya Bani Israil"', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir*, Vol 9 No: (2024), 207–19
 <<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/6711/2607>>
- M. Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Muhafaros Li Alfadzil Quranil Karim* (Kairo: Darul Hadits, 2018)
- Maulani, Z.A., *Zionism: Gerakan Menaklukan Dunia*, 2nd edn (Jakarta: Penerbit Daseta, 2002)
- Mohd Nor, Mohd Roslan, 'Konflik Israel-Palestin Dari Aspek Sejarah Moden Dan Langkah Pembebasan Dari Cengkaman Zionis', *Journal of Al-Tamaddun*, 5.1 (2010), 73–92 <<https://doi.org/10.22452/jat.vol5no1.5>>
- Muchsin Misri A, 'Palestina Dan Israel: Sejarah, Konflik Dan Masa Depan', *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39.2 (2015), 390–406
 <<https://www.academia.edu/download/87606620/20.pdf>>
- Muhammad Syarif Hasyim, 'Perkembangan Zionisme Dan Berdirinya Negara Israel', *Jurnal Al-Asas*, Vol. 2 No. (2019)
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, 22nd edn (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016)
- Ningtias Rahayu, *Skripsi Munasabah Kisah Sapi Betina Dengan Muhasabah Penamaan Surah Al-Baqoroh* (Purwakerto: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2022)
- Pustaka, Tim Balai, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Abi Bakar, *Al-Jamiu' Al-Ahkami -Al-Quran* (Beirut Libanon: Al- Resalah Publisher, 2006)
- Ramdan, Anton, *Rahasia Bisnis Yahudi Dalam Menggenggam Dunia* (Jakarta: Zahra Publishing, 2009)

- Romziana, Luthviah, and Nur Wahyuni Rahmaniya, 'Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabis Musa Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Islam Nusantara*, 05.02 (2021), 103–15
<<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.340>>
- Satrianingsih, Andi, and Zaenal Abidin, 'Sejarah Zionisme Dan Berdirinya Negara Israel', *Jurnal Adabiyah*, 16 No 2 (2016)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
- , *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Keserasian Dalam Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
- , *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran* (Ciputat, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2017)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Al-Quran Atas Pelbagai Permasalahan Umat* (Bandung: Mizan, 1998)
- Suyuthi, Jalal Ad-Din, *Al-Durr Al-Manshur Fii Al-Tafsir Bi Al-Ma'tsur* (Beirut: Dar Al-Fikr)
- , *Lubaabu An-Nuquuli Fii Asbab An-Nuzul*, Edisi Pert (Beirut: Mu'assasah Al-Kutub Ats-Tsaqofiyah, 2002)
- Tarpin, and Khotimah, *Sejarah Agama Kristen Dan Yahudi* (Sumatra: Daulat Riau, 2012)
- 'Tentang Sebutan Yahudi, Merujuk Bangsa Atau Agama?', *CCN Indonesia*
<<https://www.ccnindonesia.com/internasional/20230119165417-120-902673/tentang-sebutan-yahudi-merujuk-bangsa-atau-agama>> [accessed 28 November 2023]
- Ummi Husnil, *Muatan Israiliyat Dalam Kisah Musa Harun Dan Samiri Tela'ah Terhadap Tafsir Ath-Thabari* (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019) <<https://repository.uin-suska.ac.id/25775/2/HASNIL.pdf>>

Profil Penulis



Skripsi ini ditulis oleh RM. Daffa Fadhila Ihsany, salah satu mahasiswa di Universitas Jakarta. Lahir di Purwakarta tahun 2002, dan termasuk anak pertama dari dua bersaudara. Tinggal di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Riwayat pendidikan dimulai dari tahun 2006 dengan masuk ke TK An-Nur. Melanjutkan belajar di SDN 1 Nagri Kaler Purwakarta, Mts At-Tawazun dan SMA At-Tawazun Kalijati Subang. Di lanjutkan dengan masuk ke Universitas PTIQ Jakarta dan menjadi Santri Nurul Qur'an Pamulang. Motivasi belajar yang dipegang bahwa tidak ada orang yang lahir dalam keadaan alim. Penulis juga memiliki sedikit pengalaman Organisasi di antaranya:

1. Ketua Acara Khatmil Qur'an Pondok Pesantren At-Tawazun 2017
2. Ketua Acara Pergantian Pengurus Pondok Pesantren At-Tawazun 2017
3. Bag. Ta'lim dan Bahasa di kepengurusan tahun 2018
4. Wakil Ketua Istawa Pondok Pesantren At-Tawazun 2019
5. Ketua Angkatan 20 di tahun 2020
6. Ketua Acara Harlah Pondok Pesantren Nurul Qur'an 2023

Adapun prestasi yang pernah dicapai sedikit di antaranya:

1. Juara Kelas 1-3 dari kelas 1 Mts hingga SMA At-Tawazun
2. Juara 2 MQK Fathul Qorib tingkat Kab. Subang tahun 2019
3. Juara 1 MQK Safinah tingkat Kab. Subang tahun 2018
4. Juara 1 Fahmil Qur'an JCC Book Fair tahun 2019
5. Juara 2 Fahmil Qur'an JCC Book Fair tahun 2020
6. Mengikuti Wisuda 30 Juz di Pondok Pesantren Nurul Qur'an 2024

Harapan setelah lulus kuliah S1 ialah menjadi orang yang bermanfaat serta mampu menebar kebaikan di lingkungan sekitar.